Meet You Again

Bilqis_Shumaila

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, segala nikmat dan karunianya. Sehingga cerita saya dengan judul MEET YOU AGAIN selesai juga.

Untuk keluarga yang mendukung saya, saya ucapkan terima kasih.

Pada pembaca Wattpad atas dukungan dengan memberi komen dan vote atas cerita saya, saya ucapkan terima kasih.

Tanpa kalian, cerita ini tak akan selesai.

Jika ada salah dalam cerita saya kali ini, entah tempat latar, nama, atau kata typo bertebaran, tolong di maklumi. Hehe...

Salam hangat
Bilqis_Shumaila.

Prolog

Tubuh Almira bergetar dan terengah saat napas hangat Arkan menerpa kulit lehernya. Almira memejamkan matanya kala bibir Arkan menelusuri leher dan dadanya.

Almira tak menyangka kalau dia akan bertemu lagi dengan pria yang pernah membulinya, sekaligus cinta pertamanya semasa menengah atas.

"Berhentihh..." lirih Almira saat Arkan tak menghentikan aksinya. Arkan semakin menjadi menyentuhnya seduktif hingga membuat Almira merinding.

"Suaramu memang menggoda, membuat milikku di bawah sana ingin memasukimu, Almira,"

bisik Arkan serak menahan gairah agar tak menelanjangi Almira sekarang juga. Arkan memberi tanda merah di kulit langsat Almira sebagai bentuk pemilikan.

Almira melenguh, kakinya seperti jeli dan lengan kekar Arkan melingkar di pinggangnya yang berlemak.

Almira bisa merasakan tonjolan di perutnya. Bukti gairah Arkan terhadapnya.

"Tolong menjauh dariku." Almira mencoba melepas dari Arkan. Tangannya juga mencoba mendorong tubuh Arkan agar menjauh dari tubuhnya. Sayangnya tubuh Arkan bergeming dan semakin mengukungnya di dinding.

Wajah Almira memerah, ini pertama kalinya dia begitu intim dengan seorang pria. Bahkan pria ini

adalah pria yang membullynya. Pria yang semakin tampan dan juga gagah dari terakhir dia lihat.

"Di mana suaramu yang selalu menggoda itu, hm? Di mana suaramu yang mendesah manja, suara yang bisa membangkitkan juniorku?" Ucapan Arkan terdengar mesum membuat wajah Almira semakin memerah.

"Mari bercinta, Almira. Dan kamu akan menjadi milikku."

Part 1

"Lepaskan pakaianmu, sayang."

"Aku sudah melepaskannya sayang, apakah kamu ingin melihat? Atau ingin menyentuhku, hm?"

"Tentu saja aku ingin meremas payudara indahmu itu."

"Ah, kamu nakal sekali. Bagaimana jika aku menginginkanmu. Bisakah kamu memuaskanku? Ahh?"

"Yeah, aku pasti memuaskanmu. Kejantananku akan membuatmu lemah tak berdaya."

"Dan aku akan menantikannya. Masuki aku sayang, lalu hentakan kejantananmu padaku."

"Aku akan memasukimu, akhh... lalu membuatmu ngghh tak bisa bergerak."

"Aku akan naik ke tubuhmu, memasuki milikmu ke dalamku, lalu aku menggoyangkan pinggulku penuh bersemangat. Oh, milikmu memang sangat jantan."

"Yah, kamu bisa bergerak secara liar dan aku menerimanya."

"Oh yah, milikmu begitu panjang dan terasa sesak di dalamku."

"Ahhh, yahh. Kamu sangat nikmat sayang."

Jika kalian berpikir ini adalah 2 insan saling bercumbu dan bercinta penuh damba, kalian salah. Ini hanya 2 insan saling memuaskan dalam sebuah telepon

seks. Di mana jasa memuaskan klien hanya modal suara hingga membuat klien puas dengan jasanya.

Aku, Almira Savanna sudah menggeluti pekerjaan ini selama 1 tahun. Pekerjaanku memang terbilang haram karena memuaskan pria dalam suaraku yang indah dan menggoda. Suaraku yang serak-serak becek ini menjadi daya tarik sendiri, sehingga karena inilah aku bisa mendapatkan punda pundi uang tanpa harus bekerja begitu keras.

Eits, bukannya aku malas mencari kerja dan memilih pekerjaan ini. Aku sudah melamar kerja di berbagai tempat dan pada akhirnya ditolak. Hal yang tak bisa aku terima karena hanya bentuk fisikku yang tak cantik dan seksi. Adapun pekerjaan yang katanya cocok denganku adalah sebagai buruh cuci piring di Restoran! Astaga, kenapa harus buruh cuci piring? Aku lulusan S1 masa harus jadi tukang cuci dengan gaji tak sepadan dengan lulusan baik dalam bidang jurusan ekonomi dan bisnis.

Saat itu aku mulai bersemangat untuk berdiet agar bisa memiliki bentuk tubuh yang ideal. Olah raga dan mengurangi makan. Tapi yang ada bukannya aku kurus tapi malah jatuh sakit. Sejak itu aku tak mau lagi diet karena makan masih enak.

Aku tersenyum melihat saldoku bertambah. Sebelum memuaskan pria dengan suaraku lewat telepon, pria menjadi klienku harus mentransfer dulu sebelum aku melayaninya. Menjadi pemuas pria dalam telepon begini, kadang aku bisa terbawa dalam suasana, apalagi mendengar suara klien yang ngebas begitu. Bikin yang di bawah sana makin basah.

Aku bukan mesum ya, hanya saja aku sudah dewasa dengan umurku yang sudah 25 tahun. Apalagi kadang klien akan mengirimiku gambar miliknya yang berdiri tegak, bahkan video pendek di mana tangannya bergerak memuaskan kejantanannya. Dengan ukuran dan warna yang berbeda-beda. Kalian tahu sendiri, kan.

Telepon seks ku telah berakhir ketika klienku sudah mendapatkan kepuasannya. Dan aku? Saat ini aku sedang mengemil dengan hati riang. Di mana saldo terus bertambah nominalnya.

Keningku mengerut merasakan getaran dalam ponselku. Jika pesan itu ingin jasa dariku, akan aku tolak. Sudah 2 kali aku memuaskan pria, karena 1 pria aku melayaninya dalam 1 jam. Bibirku sudah kering dan akan dilanjutkan besok lagi. Aku tak kekurangan uang jika menolak klien.

Kapan kita bertemu? Aku ingin merasakannya langsung darimu.

Jangan diblok lagi, sayang, aku akan terus mengirimmu pesan sampai kamu mengiyakan keinginanku.

Aku ingin memasukimu dan membuatmu pasrah di bawah kuasaku. Aku tak sabar menunggu.

"Dasar pria," dengusku.

Mataku memutar bosan setelah membaca pesan itu. Bukan klien tapi sosok mantan klienku yang menerorku dan ingin mengajakku bertemu. Jujur saja bukan orang ini saja yang mengajakku bertemu karena tergoda dengan suaraku, sudah banyak juga. Tapi mereka mundur secara perlahan ketika tak aku anggap dan mereka hanya puas dengan suaraku saja.

Tapi pria ini tanpa aku kenal siapa dia dan bagaimana rupanya terus mengajakku bertemu. Sudah aku blok, masih saja mengirim pesan dengan nomor baru. Nanti aku iyain untuk bertemu denganku dan melihat diriku yang sebenarnya dia nanti nangis.

Pria manapun pasti sukanya yang cantik dan seksi. Adapun pria menerima apa adanya itu susah sekali nemunya. Dari ganteng dan jelek sekalipun, mereka pasti maunya tetep cantik dan seksi. Kalau

tebal dompet sih, gak papa. Lah kalau kere, ya gila aja maunya bening-bening.

"Mir? Lo udah selesai?"

Aku turun dari ranjang dan membukakan pintu kamarku. Di depanku ada Flora dan Fauna. Temen satu apartemen dengan pekerjaan yang sama. Kami sama-sama tak cantik. Bedanya aku gemuk, dia kurus. Kami 1 spesies di mana belum menemukan cinta sejati karena paras kami yang pas-pasan. Hanya suara kami yang indah sebagai daya tarik sendiri.

"Udah, terus lo udah?" tanyaku balik.

"Udah. Capek nih mulut," keluhnya dan kuhadiahi sebuah kekehan.

Pekerjaan kami memang terlihat gampang, tinggal merangsang dengan suara indah kita dengan dibumbui desahan, erangan dan mendayu-dayu agar klien puas. Sayangnya yang ada mulut kita capek

ngomong terus. Uang yang kita dapatkan memang banyak, tapi capek juga kan mulutnya.

"Kalau capek ya gak usah kayak itu lagi. Modal juga udah banyak kan, nah tinggal buka usaha aja."

"Gak ah, gini aja walau capek. 1 jam 500 ribu kalau tiap hari cuma 2 jam dapatnya 1 juta nah kalau dikalikan 30 hari udah berapa juta?"

"30 juta?"

"Tuh, tau. Gampang kan?"

"Tapi yang gue heran, uangnya lari ke mana ya? Kok tetep miskin kita," heranku.

"Larinya ke perut buahaha..."

"Sialan, lo!"

****

"Akh, faster akhh... yeahh..."

"Empphh ahhh emmpph... Almiraahh"

Aku mengigit bibirku kala mendengar suara erangan dalam sambungan telepon. Ini sudah dini hari, saat aku sedang enak-enaknya terbuai dalam mimpi harus terbangun karena ulah sang penelepon ini. Hal yang membuatku kaget, dia menelepon dari nomorku pribadi, bukan nomor untuk para Klien.

"Almira, ayo kita bertemu biar milikku dapat masuk ke kewanitaanmu. Aku pastikan kamu akan puas, sayang."

Aku bergidik ngeri mendengarnya. Aku tahu, seharusnya aku segera mematikan sambungan itu. Tapi apa yang kulakukan tetap mendengar suara desahannya yang seksi itu. Sialan! Aku meraba milikku yang basah. Suaranya yang berat itu menggodaku. Aku membayangkan dia begitu tampan, seksi dan menggoda. Tapi bisa saja sih, bayanganku itu sirna

ketika melihatnya langsung. Siapa tahu dia sama seperti aku.

Rasa penasaran menggelitikku yang ingin bertemu dengannya. Tapi aku takut dia kecewa melihatku.

"Aku tak mau jika bertemu kamu membawaku ke ranjang."

"Kalau begitu apa kamu mau bertemu denganku?"

Aku mengulum senyum mendengar suara antusiasnya. Sekian lama dia terus aku abaikan, aku mengiyakan ajakannya. Tentu saja aku yang menentukan kapan dan di mana kita bertemu.

"Iya, kalau kamu ingin melihatku langsung, kamu harus datang di ..." aku mengatakan tempat, jam, dan kotaku. Jika memang dia berniat menemuiku, dia pasti bisa memenuhinya. "Tapi kuharap kamu jangan

kecewa setelah melihatku," imbuhku bersungguh-sungguh.

"Kenapa aku harus kecewa? Mendengar suaramu saja aku yakin kau cantik dan seksi."

Mendengarnya aku ingin tertawa berbahak-bahak. Cantik? Seksi? Bayangannya begitu fantastis sehingga aku takut dia akan gila setelah melihatku.

Baiklah, biarkan dia melihatku terlebih dahulu. Jika dia kaget dan tak menghubungiku, setidaknya kita sama-sama tahu agar rasa penasaran tak terus berlanjut.

Dan 2 hari kemudian kita akan bertemu di tempat yang sudah dijanjikan. Meski aku bertubuh gemuk, aku masih pantas memakai dress. Tentu saja dengan korset melingkar di perutku agar perutku yang buncit tidak begitu terlihat jelas. Senggaknya menguranginya lah.

Mr. Mesum : Aku telah sampai di tempat kita janjian.

Aku membaca pesan itu. Aku deg-degan sendiri. Perutku langsung mulas. Pertama kalinya aku bertemu pria yang pernah menjadi klienku.

Almira : Aku akan berangkat.

"Ayo Almira, kita akan bertemu dengannya. Jadi, jangan gugup, okay?"

Aku menyemangati diriku sendiri. Menghela napas agar hati ini siap, aku pun melangkah keluar dari apartemen untuk menemui pria itu.

Jarak dari apartemen dan tempat aku tuju sangat dekat. Hanya menyeberang saja sudah sampai. Sengaja aku memilih tempat dekat dengan tempat tinggalku karena aku tak memiliki kendaraan. Tak bisa menaiki mobil maupun motor sehingga aku lebih memilih naik transportasi umum saja jika ingin ke mana-mana.

Aku sudah di depan cafe, sayangnya banyak pengunjung di sana. Dan ada beberapa pria duduk sendiri sehingga aku tak tahu dia di mana.

Pada akhirnya aku mengirimnya pesan padanya. Dan ternyata dia tak sabar segera bertemu denganku.

Mr. Mesum : Aku menunggumu.

Mr. Mesum : Jangan lama-lama, ya.

Mr. Mesum : Kapan datangnya?

"Dasar, gak sabaran banget sih." Aku tertawa membacanya.

Almira : Kamu pakai baju warna apa?

Tak lama kemudian pesanku pun di balas olehnya. Sepertinya dia memang menungguku.

Mr. Mesum : Kemeja navy duduk di pojok kanan. Apa kamu belum sampai?

Mataku beredar untuk menemukannya. Tatapanku langsung terkunci pada sosok pria tampan dengan setelan kemeja warna navy yang begitu pas dalam tubuhnya. Hanya dia pria satu-satunya, ciri-ciri dari Mr.Mesum katakan.

Melihatnya, aku bukan terpesona dan langsung menemuinya. Aku langsung mundur ke belakang dan mengepalkan tanganku erat.

Wajahnya begitu jelas meski dia tak melihatku. Tapi fitur wajahnya begitu mengingatkanku pada seseorang yang paling aku hindari. Aku tak menyangka akan berhubungan dengannya, bahkan akan saling bertemu.

Drrtt drrrtt

Aku menunduk dan membaca pesannya.

Mr. Mesum : Almira sayang, jangan membuatku lama menunggu.

Aku bisa melihatnya memegang ponsel. Astaga! Kenapa harus dia! Pria yang pernah membullyku! Meskipun dia bertambah dewasa dengan fitur wajahnya yang semakin tampan, aku masih bisa mengenalnya.

Aku membalikkan tubuhku segera pergi dari sini. Jangan sampai dia tahu keberadaanku. Aku mengabaikannya yang mulai meneleponku setelah pesannya tak kubalas. Saat ini yang ada dalam pikiranku segera pergi dan menghindar.

Aku blok nomornya dan kumatikan ponselku. Aku menggerang frustrasi. Kenapa harus dia?

Part 2

Sia-sia aku berdandan dan ternyata orang yang akan aku temui adalah pria bajingan itu. Kenapa harus dia sih? Kenapa tidak pria lain saja?

Syukurlah aku melihatnya dan kita tak bertemu. Aku bisa membayangkan kejadian buruk yang akan menimpaku jika kita saling berhadapan.

Dia, pria menyebalkan dan juga bajingan. Pria dengan teganya membullyku semasa menengah atas. Membully perempuan yang lemah tak berdaya hanya karena aku jatuh cinta padanya!

Tak ada salah dengan cinta, tapi kesalahan yang pernah aku buat adalah melabuhkan hati pada pria iblis sepertinya!

Arkan Jonathan Revendra.

Pria dengan ketampanan bak dewa namun kelakuan seperti iblis dari neraka. Aku bergidik mengingat saat masa-masa itu, masa di mana selalu aku lupakan. Arkan bajingan itu... ah sudahlah, aku malas membahasnya.

Aku melepas dress dan korsetku hingga rasa sesak tadi kutahan sudah lenyap. Aku menghempas diri di ranjang dan menyalakan ponselku yang sedari tadi aku matikan. Aku menggulir layar dan tidak ada pesan darinya. Ya iyalah, kan aku blokir nomornya. Sekadar memastikan bahwa tidak ada nomor baru masuk, aku melempar ponselku ke samping.

"Semoga kita gak bertemu dan kamu berhenti mengganggguku," doaku sepenuh hati.

Pasti bajingan itu marah karena aku tak segera menemuinya bahkan memblokir nomornya. Aku yakin mulutnya akan menyumpah serapahiku.

"Masa bodoh, biarin dia kapok." Sesekali dendam lah, mengingat pria itu baik-baik saja setelah apa yang pernah dia perbuat padaku.

Sudahlah, lebih baik aku pergi cari makan sebelum nanti malam aku harus memuaskan klienku selanjutnya.

Oh duit, aku akan menyambutmu!

****

"Lo kenapa?" Suara Flora membuatku menolehkan kepala ke arahnya.

"Gak kenapa-kenapa. Udah yuk ke sana." Aku mendorong punggung Flora agar berjalan menuju ke tempat sayuran.

Saat ini kami berbelanja kebutuhan di apartemen. Stok bahan pangan sudah habis begitu juga stok pribadi. Sudah seminggu aku tak di teror oleh Arkan lagi dan ini membuatku lega. Yah, meski dia pernah menghubungiku lagi namun berakhir nomor barunya aku blok lagi dan lagi.

Tapi... entah kenapa aku merasa tak enak dalam 2 hari ini. Di mana aku merasakan akan ada musibah yang sewaktu-waktu datang seperti bom kepadaku.

Aku menoleh ke belakang, tapi rasa khawatir dan merasa ada yang mengikutiku di belakang itu tak ada. Aku menggigit bibirku seraya melangkah, apa jangan-jangan ada dedemit suka padaku dan mengikutiku? Apa rasa merinding itu berasal dari itu

ya? Aku bergidik ngeri, ya kali yang suka bukan orang tapi malah dedemit. Gak etis banget sih ya ampun.

Pada akhirnya aku mengabaikan dan mendekati Flora seperti emak-emak yang sedang memilah barang berkualitas.

"Segini cukup kali ya?" Flora bertanya padaku dan aku angguki. Stok yang kita beli cukuplah untuk 4 hari ke depan.

"Ra, beli udang juga ya."

"Udang mulu sih, Mir? Gak gatal apa?"

"Gue kan doyan, Ra. Lah kalau lo gak suka biar gue yang makan."

"Udang mahal, Mir, rugi bandar gue beliin lo."

"Yaelah, kan kita gantian belanjaannya. Kayak situ gak pernah aja," cibirku yang dihadiahi dengan cengirannya.

Setelah selesai belanja, kami menuju kasir untuk membayarnya. Lagi-lagi aku merinding dan terus merasa ada yang mengikutiku. Menoleh pun juga percuma karena tak ada tanda-tanda ada orang yang mengikutiku. Yang ada malah orang belanja sama seperti kami.

Aku merasakan ada sentuhan dari pundak lalu turun ke lenganku. Segala doa aku panjatkan, menahan jeritan juga. Aku tak mau dianggap gila karena sentuhan itu pasti berasal dari dedemit. Sentuhan itu sudah tak terasa sehingga aku lega. Lalu ku gerakkan tanganku mengusap lenganku lalu kepalaku menoleh ke samping. Tak ada orang memang. Hanya orang berlalu lalang saja. Karena bosan menunggu antrean, aku mengode Flora yang sedang antre dengan gerakkan mulut dan juga tangan menunjuk ke luar. Aku bisa melihat Flora mengerut dan menganggguk setelah memahaminya.

Tiga puluh menit kemudian Flora datang dengan Kresek berisi belanjaan di tangannya. Kita membagi belanjaan agar sama-sama saling membawa dan tentunya agar tak berat.

Kita naik taksi karena jaraknya ke apartemen lumayan lama. Setelah sampai, aku membayarnya dan kita berjalan sampai ke unit.

"Pria di belakang lo tadi siapa?"

Aku menata belanjaan di rak dan juga di kulkas menghentikan gerakkan tanganku saat mendengar suara Flora.

"Pria?" Aku mengerutkan keningku. Tanda tak mengerti maksud dari Flora.

Flora menganggukkan kepalanya. Mengambil susu di kresek dan membukanya, Flora pun meminumnya.

"Tadi, pas gue lagi antre lo masih di dalam, kan. Nah, sebelum lo nunggu gue di luar, gue lihat ada pria di belakang lo. Gue kira lo kenal, soalnya kalau gak salah dia nyentuh lo, kan?!"

"Jadi maksud lo tuh ada pria di belakang gue gitu?" Kok merinding ya. Jangan-jangan yang menyentuhku bukannya dedemit malah pria misterius itu.

"Iya." Flora mengangguk.

"Jangan ngadi-ngadi lo, mana ada pria di belakang gue," ucapku menyangkalnya. Tak tahu apa efeknya bikin bulu romaku berdiri.

"Sejak kapan gue pernah bohong sama lo?"

Iya juga ya. Flora kan tak pernah membohongiku. Pekerjaan yang aku geluti juga usul darinya. Tanpa Flora, aku tak akan melihat punda pundi uang masuk ke rekeningku.

"Lo tadi tahu gak ciri-cirinya?"

"Hm?" Flora tampak berpikir sebelum bicara. "Gue gak tahu pastinya sih, tapi yang jelas dia tinggi dan pakai masker. Lo aja cuma se-dadanya."

Aku menunduk melihat lenganku, bulunya makin berdiri, kan. Kok ngeri gini sih. Jangan-jangan yang ngelus tadi beneran sosok diceritakan Flora.

Apa jangan-jangan dia adalah Slender Man! Kan dia tinggi dan misterius.

"Lo beneran gak bohong kan?"

"Iya. Lihat tingkah lo, lo gak kenal ya?" Flora menegakkan punggungnya dan menatapku penuh selidik. Aku menganggukkan kepala, memang benar aku tidak kenal dengan orang itu. Pikiranku bukannya ke orang malah dedemit.

Jangan-jangan rasa khawatir dan merasa ada yang mengikuti dan mengawasiku adalah benar adanya? Tapi siapa?! Siapa yang mau ngawasin aku yang jauh dari kata cantik dan seksi. Rugi dong kalau dipikir-pikir. Kek gak ada pekerjaan lain gitu.

"Kalau lo gak kenal, dia ngapain di belakang lo ya? Mana ada acara ngelus-ngelus lagi. Kok gue jadi merinding sih, Mir?"

"Kok lo, gue aja merinding."

Aku mengenyahkan pikiran negatifku. Tapi nyatanya praduga terus memenuhi otakku. Di mana sosok itu akan membunuhku dan memotongku yang gemuk dan segar ini sebagai makanannya. Siapa tahu psikopat terus mengincarku.

Astaga, aku tak bisa bayangin kalau tubuhku dipotong, dicincang, dan dimakan oleh psikopat plus kanibal gitu.

****

"Lo mau ke mana?" Aku menguap seraya mengambil minuman. Pagi ini begitu cerah bagi pengangguran sepertiku. Aku melirik Flora tampak berbeda dari biasanya. Wajahnya di poles bedak dan juga lipstik merah muda menyamarkan bibir pucatnya.

"Gue mau kencan?"

"Pagi-pagi gini?" tanyaku heran. Mana ada sih kencan di pagi hari.

"Pagi-pagi gundulmu itu. Ini sudah jam 9 pagi."

Refleks aku melihat jam di dinding. Dan memang benar adanya, sekarang sudah jam 9 pagi.

"Gue gak lihat jam."

"Keasyikan memuaskan Klien sih," cibirnya.

"Lah gimana lagi, masa jaya-jayanya nih. Salahkan suara gue yang indah dan menggoda membuat mereka terangsang. Buahaha..." aku tertawa melihatnya mendengus.

"Sayangnya tubuh lo yang gak indah. Makanya diet Mir, masa kerjaan lo makan mulu. Padahal lo tuh cantik kalau diurus dengan baik."

Aku memutar bola mataku malas. Aku udah berusaha diet, tapi nyatanya gagal. Olahraga juga capek. Apalagi aku gak bisa nahan buat makan kalau lagi lihat makanan enak. Dan terjadi ya perutku makin bertambah buncit. Lemak selalu mengelilingiku.

"Gue gak gemuk kok, cuma benyakan daging. Seksi loh ini. Montok-montok gitu."

"Sama aja kali."

"Udahlah, lo juga jangan kurus-kurus kayak papan triplek. Tuh bukit kembar aja gak punya," ledekku tak kalah nyelekit.

"Lihat nih punya gue, gede kan?" imbuhku yang langsung meremas bukit kembarku yang besar ini.

"Sialan lo!" Flora melempar sepatu yang dipakainya ke arahku. Aku tertawa berbahak-bahak dan disusul Flora. Kita memang suka saling mengejek, tapi itu tak bersungguh-sungguh. Hanya saling mengingatkan apa kekurangan dan kelebihan kita.

"Gue mau cabut dulu, jangan lupa buang sampah ya Almira." Flora ngacir sebelum aku sumpah serapahinya. Padahal, membuang sampah adalah waktunya, bukan aku!

Terpaksa aku membuang sampah dengan keadaanku yang belum mandi dan hanya cuci muka saja. Membuka unit apartemenku, aku melihat unit

depan pasku ini sedang ramai. Tampaknya akan ada penghuni baru sebagai tetanggaku. Aku berdecak saat barang-barang para pengangkut terlihat mahal dan berkelas. Sepertinya tetangga baruku orang kaya nih.

Aku membuang sampah sebelum kembali ke unitku. Setelah sampahku sudah pada tempatnya, aku berjalan menuju ke unitku sambil melihat barang silih berganti di masukkan ke unit tetangga. Saat membuka pintu, aku melihat sosok pria dalam kasual santainya sedang berbicara pada salah satu orang-orang pengangkut. Mataku membulat saat tatapan kita bertemu. Astaga, kenapa dia lagi sih! Aku buru-buru masuk sebelum dia menyadari aku adalah Almira yang pernah dia bully. Semoga dia tak mengenalku dan melupakan aku.

Arkan sialan! Kenapa harus jadi tetanggaku! Mana di depan unitku pas lagi. Ini musibah gak bisa dihindari apa?! Kenapa harus Arkan sih, kenapa bukan orang lain aja.

Aku berdoa semoga dia tak menyadari aku sebagai dibully maupun pernah menjadi jasa pemuasnya di telepon. Bisa gawat kalau sampai dia tahu tentangku.

Sayangnya, doaku tak terkabul saat dia berdiri di depan unitku dan memaksa masuk dengan tatapan mengintimidasinya. Ya Tuhan, aku mau mati sekarang juga! Atau lantaiku membelah dan aku tertanam di dalamnya!

Pokoknya aku mau menghilang sekarang jugaaa!!

Part 3

Aku menahan napas dengan tatapan itimidasinya. Tatapan yang membuat tubuhku bergetar karenanya. Ingin sekali aku menangis sekarang juga! Kenapa dia harus di depan mata? Kenapa dia pura-pura tidak melihatku saja?

"Bisa saya bantu?" tanyaku lembut seolah aku tak mengenalinya. Ya untuk saat ini aku bersandiwara untuk tak mengenal siapa Arkan ini.

Dia tak menjawab pertanyaanku, tapi malah melangkah ke arahku. Dan aku? Tanpa sadar aku

mundur ke belakang. Ya Tuhan, jauhkan hambamu ini dari iblis jahat ini. Dia mengerikan!!

"Berhenti di sana!" pekikku menghentikan langkahnya.

Aku menghela napas lega ketika dia berhenti. Tapi... sampai kapan dia tetap di sini! Kenapa gak pergi-pergi sih!

"Kita bertemu, Almira." Suaranya yang berat dan seksi itu bagai alunan melodi mengerikan di pendengaranku! Bahkan bibirnya menyungging ke atas.

Arkaaaannn, kenapa kamu harus mengenaliku!

"A... apa kita pernah kenal?" Aku masih melanjutkan sandiwara pura-pura tak mengenalinya. Kalau bisa sih aku ingin menghempaskannya ke unit dia.

Arkan bersedekap dada dengan satu alis naik ke atas. Gila! *Demagenya* gak main-main. Tapi tetap saja, dia pria yang harus aku hindari, kan. Pria yang seharusnya tak pernah aku temui lagi.

Arkan mendekatiku dan menundukkan tubuhnya agar sejajar dengan tubuhku yang pendek. Dia terlalu tinggi menurutku. Tubuhku meremang, mataku terbuka lebar mendengar bisikannya yang menggelitikku.

"Aku menemukanmu, sayang. Sudah cukup main kucing-kucingannya," ucapnya berat dan serak.

Arkan menegakkan tubuhnya, tersenyum culas, dan membalikkan badannya melangkah pergi dari unitku. Tubuhku lemas saat dia sudah pergi dan bergabung dengan orang-orang pengangkut. Kaki ini bergetar tapi aku harus menutup pintuku agar aku tak melihat wajahnya.

Lagi-lagi aku melihat senyum liciknya yang sama sekali tak berubah.

"Aaaarrggghhh... gue gak mau ketemu sama lo! Arkan bajingan!" Aku merengek di lantai dengan hati penuh kesialan. Kenapa secepat ini sih. Seminggu saja masih berlalu dan mulai tenang, kenapa sekarang harus bertemu. Bahkan dia mengenaliku! Bukan hanya wanita yang dibullynya tetapi jasa memuaskan pria.

Tak mungkin dia tak mengenaliku. Wajahku pun tak berubah sedari dulu. Apalagi mendengar panggilan sayang tadi membuatku yakin kalau Arkan sudah menemukan keberadaanku.

Ya Tuhan, apakah hari-hari bahagiaku akan lenyap karena kehadirannya?

Pokoknya Arkan sialan!

****

Sepanjang hari ini aku hanya berada di kamarku saja. Hanya makan dan minum baru aku melangkah ke dapur. Ingin keluar, aku takut bertemu dengannya. Takut sial juga

Memang terdengar lebay, kenapa juga aku takut dengannya? Tapi mengingat masa-masa dulu dia memperlakukanku tak manusiawi, aku pun membencinya! Meski ketampanannya pernah menyilaukanku sehingga aku jatuh cinta padanya.

Tapi kalau sudah melihat kelakuannya, hati ini kenapa mesti bergetar sih! Ah, Arkan sialan! Seharian ini tak berhenti-hentinya bibir aku mengumpati pria jahanam itu.

Kekesalanku ini membuatku menolak pria-pria yang memakai jasaku malam ini. Mana bisa mood menggoda kalau hati ini penuh rasa kekesalan. Maafkan aku uang, kamu tak bisa masuk ke rekeningku. Mungkin lain kali saja.

"Lo belum mandi?"

Aku menoleh mendapatkan Flora di sampingku. Mungkin karena pikiranku terpusat karena kesialanku gara-gara Arkan, aku tak mendengar Flora masuk.

"Belum. Nanti aja," jawabku. Saat ini aku sedang makan mie instan yang masih hangat-hangatnya. Karena hanya ini masakan paling simpel dan tak ribet.

"Gue mau dong lo buatin mie. Laper gue. Oh iya, mienya 2 ya, telurnya juga 2." Tanpa menunggu jawabanku, Flora dan Fauna itu langsung ngacir ke kamarnya.

Aku mendengus dan mengumpatinya, tetapi begitu aku tetap membuat pesanan Flora. Heran aku sama dia tuh, makanannya banyak, tapi tetap segitu-gitu aja. Gak besar kayak aku dengan lemak bertengger di mana-mana.

Inginku berdiet, tapi tak kuasa menahan jika dihadapkan dengan makanan lezat. Yang ada aku kalap untuk memakannya.

"Depan kita ada tetangga baru?" Flora sudah mandi dan duduk di sampingku. Dia tersenyum saat mie kesukaannya sudah jadi di depan matanya.

"Hm," jawabku cuek. Bahas tetangga, aku malas, ah.

"Gue tadi lihat orangnya, ganteng banget loh. Gebetan gue aja kalah sama dia," ucapnya lagi.

Aku memutar bola mata saat melihat Flora makan sambil bicara. Awas aja kalau dia kesedak, mana lagi di depannya gak ada air putih.

"Makan, Flo, jangan ngomong terus," ujarku padanya.

"Nih juga makan, Mir," cetusnya.

Aku diam sambil makan dengan nikmat. Setelah selesai aku mencuci mangkok dan lain-lainnya. Baru deh aku mandi.

Euh, bauku asem banget ya. Seharian gak mandi sama sekali. Gini nih kalau tipe mageran mandi pagi hari, hanya rebahan mulu dan membuka media sosial saja. Kelakuanku jangan ditiru ya, jorok soalnya. Haha.

Setelah mandi aku mendapati Flora berada di ranjangku dan bersandar sambil memainkan poselnya. Aku melirik jam di dinding kamarku yang ternyata masih jam 8 malam.

"Mir, gue mau curhat."

"Curhat apaan?" Aku selesai mandi dan memakai daster tipis karena termakan usia. Biar ada bolong-bolongnya selagi masih nyaman, tetap aku pakai loh.

"Gue tadi, hm, gitu-gitu sama gebetanku," ungkapnya dengan wajah malu-malu.

"Gitu-gitu?" Aku bertanya tak mengerti. Kepala ini terasa lola karena ucapan Flora yang tak jelas. Gitu-gitu apa'an sih.

"Iya." Flora mengangguk antusias dengan wajah merah merona.

"Bentar deh, gitu-gitu tuh apa'an sih? Gak paham gue."

"Astaga, Almiraaaaa. Masa lo gak ngerti sih ah. Ya gue sama gebetan gue cium-cium gitu. Istilahnya sih, kayak cipokan." Lalu dia menunjukkan lehernya yang merah dan membuka bajunya membuat mataku melotot. Namun setelah melihatnya, baru aku tahu kalau Flora Sasmita ini sedang pamer sehabis *make out* dengan gebetannya. Ih, *make out* doang, cibirku di dalam hati ini.

"Jadi lo udah gak perawan?" tanyaku frontal sehingga tangannya yang kecil tapi menyakitkan melayang di lenganku. Uh, sakitnya.

"Gila apa?! Gue masih perawan lah. Walau kenal 1 bulan, gak papa lah misal cumbu-cumbu gitu doang. Tapi gak sampai ke tahap gitu juga kali," kesalnya begitu kentara. Yah siapa tahu kan dia making love dengan gebetannya itu.

"Hooh buat sekarang tapi nanti pasti bakal lo kasih. Nanti kalau nangis gue diam aja. Gak bantu nenangin lo," ledekku tapi bisa saja akan menjadi kenyataan.

"Ih, jahat amat lo sama temen sendiri. Pasti lo belum pernah begituan, kan." Dia meledekku dan kubalas seperti dia tadi. Apalagi kalau bukan memukul lengannya.

Ih, kata siapa? Ingin banget aku bilang begitu. Tapi ya sudahlah, dia lagi bahagianya. Jadi aku anggukin aja.

"Ini aja gue masih pertama kali sih. Gue jatuh cinta sama dia, sayangnya dia gak nembak-nembak gue."

Aku lihat ada kesedihan di matanya. Aku rasa dia benar-benar jatuh cinta pada gebetannya itu. Begitulah cinta, tiada akhir tanpa derita. Tapi bisa saja bahagia.

"Awas kalau lo dipermainkan. Bukan apa-apa, kita termasuk bukan dalam kategori wanita cantik dan seksi. Takutnya hanya dipermainkan tanpa diresmikan. Pesan gue, jaga perawan lo ya. Kalau hati loh mah, urusan lo sendiri."

"Harusnya kamu bilang jaga perasaan dong, Mir. Kok malah perawan?" Aku tertawa melihatnya

cemberut. Tak heran sih wajahnya sekarang bersih karena Flora mulai merawat diri. Ternyata jatuh cinta toh.

"Kalau hati sih lo bisa sembuh kapan saja dan bisa menemukan penggantinya. Lalu perawan? Mana ada penggantinya? Mana sembuh juga? Lo bakal nyesel-senyeselnya."

Ini adalah petuah untuk sang teman dalam masa suka dan duka. Jangan sampai nih Flora pasrah pada cintanya ke gebetan. Yang bisa-bisa mau aja diajak ngamar.

Ah kalau gini, kenapa kek nyindir gue sendiri ya.

****

Pagi ini aku terpaksa bangun pagi dan keluar pagi. Jam 8 masih pagi, kan, ya? Aku lihat unit depanku tampak tertutup dan aku yakin dia sudah berangkat kerja. Melihat setelan yang waktu lalu hampir kita

bertemu, aku bisa menduga kalau Arkan kerja di kantoran.

Dengan tenang aku menekan tombol lift dan terbuka. Aku masuk dan menekan lagi nomor lantai yang dituju.

Aku bersenandung lirih dan melihat ke depan. Pintu lift mulai tertutup namun terbuka lagi karena tangan seseorang. Siapa lagi kalau bukan Arkan.

Ya ampun, kenapa harus bertemu lagi sih.

Aku menahan jantung yang terus berdebar saat bersampingan dengannya. Bau harumnya begitu menggoda dan sangat manly sekali. Dia benar-benar tak berubah ya dengan parfum yang dipakainya. Aku masih ingat bau parfumnya meski sudah bertahun-tahun lamanya.

Dia diam tak mengajakku bicara atau seperti 2 hari yang lalu. Sejak dia bilang jangan main kucing-

kucingan, dia tak menemuiku lagi. Aku merasa tenang, tapi ada rasa kecewa juga. Kenapa ya?

Sampai kami ke lantai bawah, aku meliriknya dan aku bisa lihat dia tampak menghela napas dan sesekali melihat pergelangan tangannya. Sepertinya dia melihat jam di jam tangannya.

Pintu lift terbuka dan dia segera berlalu dari sampingku. Aku menghela napas dan melangkahkan kakiku ke depan untuk mencari taksi. Aku menoleh saat mobil yang dinaiki Arkan berlalu dan membelah jalan raya.

Harusnya aku senang kan dia tak begini padaku? Dia pura-pura tak mengenalku seperti tadi. Dan hidupku akan damai dan tenteram tanpa gangguannya?

Tapi kenapa hati ini kecewa dengan sikapnya begitu ya?

Apa karena aku masih ada rasa dengannya? Mana sekarang ketampanannya semakin matang lagi. Ah, aku takut jatuh cinta lagi. Seperti dulu yang tidak bisa menolak pesona seorang Arkan.

"Udahlah, lebih baik begini saja."

Aku menghentikan taksi dan masuk di sana. Melupakan Arkan yang entah kenapa sejak kehadirannya dan menjadi tetangga baru aku dia mulai menyita pikiran aku.

Aku harapnya sih begitu. Tapi gimana kalau dia tiba-tiba menemuiku lagi?

Ah, Almira Savanna, jangan dipikirin lagi. Aelah Mir-Mir dia bakal lupain kamu. Yakin deh.

Part 4

Sepulang berbelanja, aku sejenak melirik unit di depanku sebelum masuk ke unitku sendiri. Gara-gara pagi tadi, Arkan yang seperti mengabaikanku setelah membuatku ketar-ketir sendiri, aku merasa seperti dipermainkan. Entahlah, aku seperti berharap saja karena kehadirannya membuat sisi tenangku jadi kacau balau.

Aku mendengus pada diri sendiri, kenapa juga aku resah sendiri. Seperti tak bisa *move on* darinya saja.

Keningku mengerut saat melihat koper tak asing berdiri di dekat meja. Buru-buru aku melangkah

menuju ke kamar Flora. Di sana, aku melihat temanku itu sedang berdandan di depan kaca.

"Lo mau ke mana?" tanyaku saat tatapan kami bertemu.

Flora menyengir setelah memoles lipstik di bibirnya itu.

"Maaf ya, Mir, beberapa hari nanti gue gak di sini. Gue mau liburan sama gebetan," ucapnya dengan nada ceria.

"Malam ini?" tanyaku tak percaya.

"Hooh, dia juga udah jemput di bawah. Gue berangkat ya, maaf kalau gue gak nemeni lo. Tau sendiri kan gue udah gak jomlo."

Aku mendengus dengan ledekannya. Iya, yang sudah tidak jomlo. Beda denganku dari zaman bahuela

sampai sekarang tak pernah pacaran. Ya nasib diriku sih, sekalinya jatuh cinta malah dipermainkan.

"Gue do'ain biar bubar," ujarku yang jelas hanya bercanda saja.

"Ih, do'a lo kok jelek amat sih, Mir." Aku tertawa melihat bibir tipisnya mencebik.

"Lagian masih gebetan aja belagu," ledekku.

"Gak papa, yang penting punya gebetan daripada enggak."

Aku pun mengantar Flora hanya sampai di depan pintu saja. Aku mengatakan agar dia hati-hati dan jangan lupa kalau pulang membawakanku oleh-oleh. Aku dibawakan makanan saja sudah senang sekali.

Saat Flora pergi, aku menutup pintu unitku. Tapi sebelum benar-benar menutup tanpa sengaja aku melihat Arkan berdiri di ambang pintu unitnya.

Tatapan kami bertemu sebentar sebelum aku memutuskannya dan menutup pintuku kasar.

Astaga, ternyata dia baru saja pulang kerja dan aku yang sedari tadi berdiri di depan pintu tidak menyadari kehadirannya. Aku menekan dadaku yang kurang ajarnya berdebar tak karuan karena sosok Arkan. Pengaruhnya dalam hidupku memang dahsyat sekali. Sudah lama menata hati agar baik-baik saja jadi ambyar karena dia kembali hadir dalam hidupku.

Aku memilih mandi dan memesan makanan secara online karena malas memasak. Hingga setelah aku selesai mandi, bel pintuku berbunyi dan aku tersenyum saat membayangkan makanan yang kupesan datang dan aku ingin segera memakannya.

"Bentar!" teriakku seraya memakai bra dan celana dalamku. Aku kesal saat bel itu dibunyikan yang ketiga kalinya. Tanpa memakai pakaian, aku mengambil *bathrobe* untuk menutupi tubuh besarku.

Meski panjangnya hanya se-paha saja menurutku tidak masalah saat menerima pesanananku. Toh, kang pengirim tak akan bernafsu dengan bentuk tubuhku yang kelewat subur ini.

Tapi tak pernah aku sangka bahwa bukan tukang pengantar makanan yang ada di depan mataku ini. Tapi Arkan dengan tampangnya yang selalu menawan. Astaga, kenapa tiba-tiba terlihat silau sekali!

"Ka... kamu?" gagapku saat melihatnya.

"Merindukanku, Almira?"

Suaranya yang dalam dan serak itu membuatku merinding. Tanpa sadar aku mundur ke belakang hingga dia bisa masuk ke unitku.

Ya ampun, harusnya aku langsung menutup pintu saja setelah melihat dia ada di depanku. Dan sekarang bagaimana ini saat dia menutup pintu unitku dan berjalan menghampiriku.

"Jangan mendekat! Berhenti di sana!" ucapku keras. Berharap dia berhenti melangkah dan tak semakin mendekatiku.

Dada ini terus berdebar karenanya apalagi melihat seringai di bibir seksinya itu. Aku merutuki diriku sendiri, bisa-bisanya aku memuji bibir Arkan dengan kata seksi.

"Kenapa harus berhenti, Almira? Padahal aku rindu denganmu." Arkan melangkah mendekatiku sampai punggungku menabrak tembok. Aku tak bisa bergerak karena Arkan sudah berdiri di depanku. Mengimpitku.

"Apa kamu gak merindukanku, sayang," bisiknya yang menggoda membuatku memejamkan matanya.

Aku tak kuat, saat mencium bau tubuhnya yang menggoda. Napas ini tiba-tiba saja terengah saat hembusan napasnya menggelitik leherku.

Aku henci situasi ini!

"Tolong mundur ke belakang," bisikku padanya.

"Jika aku gak mau?" bisiknya serak.

Tubuhku bergetar dan terengah saat napas hangat Arkan menerpa kulit leherku. Aku memejamkan matanya kala bibir Arkan menelusuri leher dan dadaku.

Aku yang selalu tak menyangka kalau aku akan bertemu lagi dengan pria yang pernah membully, sekaligus cinta pertamaku semasa menengah atas. Dan kini Arkan berada di depanku seolah merangsangku.

"Berhentihh..." lirihku saat Arkan malah tak menghentikan aksinya. Arkan semakin menjadi,

menyentuhku seduktif hingga membuat tubuhku merinding.

"Suaramu memang menggoda, membuat milikku di bawah sana ingin memasukimu, Almira," bisik Arkan serak seperti menahan gairah. Tatapannya yang seperti ingin menelanjangiku membuat tubuhku memanas. Arkan bahkan menghisap dan memberi tanda merah di kulitku sebagai bentuk pemilikannya.

Aku melenguh, kakiku seperti jeli dan lengan kekar Arkan melingkar di pinggangku yang berlemak ini menyanggaku agar tak merosot. Aku juga bisa merasakan tonjolan di perutku dan aku tahu bahwa itu sebagai bukti gairah Arkan terhadapku.

"Tolong menjauh dariku," desisku. Aku mencoba melepas diri dari Arkan. Tanganku juga mencoba mendorong tubuh Arkan agar menjauh dari tubuhku. Sayangnya tubuh Arkan bergeming dan semakin mengukungku di dinding.

Aku yakin wajah ini memerah, ini pertama kalinya aku begitu intim dengan seorang pria. Bahkan pria ini adalah pria yang membuliku. Pria yang semakin tampan dan juga gagah dari terakhir aku lihat.

Ah sepertinya aku harus segera meralatnya. Ini kesekiannya aku begitu intim dengan Arkan.

"Di mana suaramu yang selalu menggoda itu, hm? Di mana suaramu yang mendesah manja, suara yang bisa membangkitkan juniorku?" Ucapan Arkan terdengar mesum membuat wajahku semakin memerah. Ya Tuhan, apakah aku harus terlena lagi karenanya?

"Mari bercinta, Almira. Dan kamu akan selalu menjadi milikku. Aku sangat merindukannya. Kamu juga, kan?"

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Arkan mendaratkan bibirnya di bibirku. Mataku terbuka lebar

saat dia melumat bibirku penuh damba. Aku inginnya tak membalasnya, sayangnya tubuhku yang kurang ajar dan tak tahu malu malah mendambakan sentuhan Arkan padaku. Aku, yang sudah terlena membuka mulutku dan membiarkan Arkan lebih leluasa mencumbuku.

"Enghh," aku melenguh saat tubuh kami semakin merapat. Tanganku dengan nakalnya malah meremas rambut Arkan bukan mendorongnya.

"Arkan," desahku memanggil namanya saat cumbuannya beralih tempat. Entah sejak kapan *bathrobe* yang kupakai ini telah terbuka sehingga mempertontonkan tubuhku yang hanya ada bra dan celana dalam saja.

Aku menggigit bibir bawahku kala tangan Arkan meremas kedua payudaraku. Lidah Arkan terjulur dan menghisap salah satu puncak payudaraku hingga tubuh ini bergetar hebat. Arkan selalu membuat tubuhku tak

berdaya. Tatapannya saja membuatku lemas, apalagi dengan serangannya kali ini.

"Arkan, sudah," ucapku setengah terengah.

"Gak bisa berhenti, sayang," sahutnya yang masih tak puas mencumbuku. Lalu bibir kita kembali saling melumat dan terhenti saat suara bel pintuku terdengar.

Ting tong

"Sialan!" umpat Arkan sambil memeluk tubuhku erat. "Menganggu saja."

Aku mendengar umpatan Arkan barusan. Dengan sisa tenaga aku mendorong pelan tubuhnya agar menyingkir dariku. Aku merapikan diriku sebelum menerima pesanananku. Jika tadi aku salah mengira Arkan tukang pengantar, kali ini aku yakin yang menekan bel pintu adalah orang yang mengantar makanan pesananku.

Setelah menerimanya dan dia pergi, aku menggigit bibirku gugup. Arkan ada di dalam dan aku malu dengan apa yang kami lakukan. Ternyata, aku masih belum bisa menolak sentuhan Arkan padaku. Benar-benar iblis pria itu, selalu membuatku mendamba sentuhannya yang tak berubah.

"Siapa tadi?" Aku berjengit saat Arkan ada di sampingku. Tanpa menjawab, aku mengangkat tanganku yang terdapat makanan. Aku melewatinya dan membawa ke dapur. Aku meletakkan makanan di piring, rasa lapar tadi langsung menguap dan membuatku tak selera makan.

"Aku masih belum puas, sayang," ujarnya serak. Aku tersentak saat Arkan memelukku dari belakang. Tangannya yang nakal itu meraba pahaku hingga naik ke atas.

"Ahh... Arkan. Sudah... ahh..."

Desahan lolos dari bibirku saat Arkan terus menggodaku. Tubuhku yang sensitif tak menolak sentuhan Arkan. Dari dulu, aku tak pernah menolak sentuhan itu. Dan kini apakah aku harus mengulanginya lagi saat kami masih menengah atas dulu?

"Aku gila, Al. Dan itu karenamu," bisiknya dan memiringkan wajahku untuk melumat lagi bibirku.

****

Mataku terbuka saat pagi menyapa, aku menoleh ke samping dan mendapatkan sisi ranjangku kosong. Tiba-tiba air mata ini menetes dan aku merapatkan selimutku untuk menutupi tubuh telanjangku.

Lagi-lagi aku melakukan kesalahan yang sama dan dengan pria sama. Dulu dengan naifnya aku melakukannya dengan Arkan tanpa kata pacaran dan dengan senang hati akan memberi jika Arkan

memintanya. Arkan memang dulu berhenti membullyku dan bersikap manis padaku walau tidak mengatakan perasaannya padaku, hubungan kami lebih dari kekasih. Kupikir, aku bisa mendapatkan cinta pertamaku karena seringnya kita melakukannya bahkan ketika Arkan menginginkannya.

Hingga fakta menghantamku saat aku hanya dijadikan objek bahan taruhannya sehingga aku memilih membencinya.

"Aku memang bodoh. Bisa-bisanya terlena lagi." Aku meremas rambutku kasar.

Aku menghela napas pelan, berpikir bahwa semua itu semata-mata hanya sama-sama mau. Yah, aku wanita dewasa dan juga sudah tidak perawan sejak SMA. Lalu aku melakukannya lagi dengan Arkan, aku akan menganggap semua itu hanya kebutuhanku saja.

Aku turun dari ranjang dan membersihkan diri. Sisa percintaan kami masih membekas di kamarku ini. Aku meringis merasakan sakit di daerah kewanitaanku. Lama tak melakukannya seperti diperawani saja.

"Arkan sialan! Bikin sakit anak orang aja," kesalku dan mengabaikan tubuhku yang telanjang. Na'as, belum sempat bibirku terkatup, pintu kamarku terbuka dan sosok Arkan berdiri di sana.

Siulan menggoda keluar dari bibir Arkan. Wajahku memerah buru-buru mengambil selimut agar tubuh ini tak terlihat oleh mata mesum Arkan.

"Satu ronde juga gak masalah," ucapnya dan mendekatiku dengan seringainya.

"KYAAAAA!!!!" jeritku dan mengambil bantal lalu kulempar pada Arkan.

AH, IBU!! JAUHKAN ALMIRA DARI PENJAHAT KELAMIN INI!!

Part 5

"Lepasin kejantananmu yang jelek itu dari milikku!"

"Mana mungkin? Kapalang tanggung, Almira."

"Uhh... Arkan sialan! Ah... lepasin nggak!"

"Gak akan, Al. Sudah nyaman di sana."

"Lepas... uhh.. emmhhh..."

"Bukankah ini nikmat, hm?"

Arkan mengeringai, bukannya malah mencabut miliknya dari kewanitaanku, Arkan malah menekannya

semakin dalam. Sial! Kenapa sih, tubuhku ini selalu mendamba dan tak bisa menolaknya. Jalang banget!

Tubuhku terhentak seirama dia menggerakkan pinggulnya dari belakang. Entah kenapa bisa-bisanya posisi kita begini dan aku bertumpu pada dinding seraya menggigit bibirku untuk menahan desahan yang ingin keluar.

"Uhh... ahhh..." sialan! Desahanku langsung lolos saat gerakannya cepat dan menyentuh sisi sensitifku. Tangan Arkan satu melingkari perutku dan satunya menahan kakiku di atas. Posisiku saat ini benar-benar tak enak untuk di pandang.

"Mulutmu memang bilang gak suka tapi tubuhmu gak bisa berbohong, sayang."

Aku mendesis mendengar ucapannya. Memang benar apa yang dikatakan bajingan ini. Tubuhku tak bisa berbohong kalau menikmatinya juga.

"Lebih cepat uuhhh..." rintihku.

"Kamu menikmatinya, kan?" bisiknya yang aku abaikan.

Saat ini aku sudah pasrah, toh tubuhku tak bisa menolak dan menikmati seks yang kulakukan dengan Arkan. Aku bisa merasakan Arkan mengecup leherku dan menghisapnya kuat. Aku yakin tanda yang diberikan Arkan padaku tak terhitung jumlahnya.

"Oh, Al, kenapa kamu masih sama. Membuatku gila saja," erangnya yang menggoda itu.

"Harusnya yang gila adalah aku!"

"Kita sama-sama gila, sayang."

"Lebih cepat, Arkan.. uuhh..." aku merasakan gelombang menghampiriku.

"Dengan senang hati."

Kupikir saat Arkan mencabut miliknya, ini semua telah usai. Tapi ternyata dugaanku salah, Arkan menggendongku yang lemas ini menuju ke kamar mandi dan kita melakukannya lagi di sana.

Ah, sampai kapan ini berakhir!!

****

Aku meringis ngilu merasakan sakit pada area kewanitaanku. Sumpah demi Tuhan, tubuh ini remuk padam dengan aku yang sama sekali tak makan dari pagi tadi. Arkan kurang ajar dan tubuhku yang sialan ini membuatku menggerang depresi. Boleh gak sih aku sianida pria yang ada di depanku ini.

"Rambutmu pendek. Aku suka rambutmu yang panjang. Cantik."

Ucapannya membuatku teringat pada masa lalu. Di mana dia mengatakan kalau aku lebih cantik jika rambutku panjang. Dan saat itu juga dengan suka

citanya aku mengiyakannya. Apalagi ketika tangannya selalu memainkan rambut lurusku itu membuatku bahagia. Siapa yang tak bahagia sih ketika cinta pertamanya seperti di sambut dengan baik oleh pria disukainya.

"Tapi gue suka rambut pendek," sahutku ketus menghentikan tangannya yang mengusap rambut basahku dengan handuk.

Kepalaku mendongak dan tatapan kita bertemu. Aku bisa melihat alisnya terangkat sebelah membuat kadar ketampanannya semakin bertambah saja.

"Apa?"

"Coba ulangi."

"Ulangi apa'an sih lo."

"Gue? Lo? Sejak kapan cara bicaramu begitu."

Aku meliriknya sinis dan menggeser tubuhku. "Bukan urusan lo."

"Almira." Suaranya yang berat memanggil namaku membuatku menciut.

"Apa'an sih," ucapku yang setengah merengek.

"Aku gak suka," ujarnya tegas.

"Memangnya kenapa? Udah biasa juga kata-kata lo-gue dipakai."

"Kalau sama orang lain, oke. Sama aku, enggak."

Aku mendengus mendengarnya. Sikap sok ngaturnya tak berubah. Memangnya dia siapaku?

"Terserah gue dong. Lo siapa gue." Aku segera beranjak dari dudukku. Dan sialnya, aku masih memakai handuk melingkari tubuhku. Sama sekali belum berganti pakaian.

Aku meliriknya, dia bersedekap dada. Pura-pura tak melihat tubuhnya yang menggoda. Ya ampun, kenapa juga dia hanya memakai celana tanpa atasan. Mana bulu dada dan perut bawahnya yang tipis itu semakin menambah pesonanya. Seingatku, pas sekolah dulu dia tak punya deh. Ah, mungkin karena 7 tahun sudah berlalu dan dia pastinya banyak sekali perubahan.

"Lama gak bertemu membuatmu berubah ya."

"Memang. Dan gak sebodoh dulu," ketusku yang dihadiahi kekehannya.

Aku mendesis kesal, karena kenyataannya aku sama bodohnya seperti dulu. Kalau tidak, tak mungkin aku dan Arkan bercinta berkali-kali di pertemuan kita dari sekian tahun ini.

"Kamu juga kurusan." Arkan mendekat dan memelukku dari belakang. Mendengar ucapannya kali

ini aku mendelik kesal. Kurus dari hongkong! Badan se-gede gaban gini dibilang kurusan? Yang benar saja!

"Lo menghina gue? Dan lepasin tangan lo ini."

"Aku membicarakan fakta, kamu lebih kurus dari yang dulu. Dan juga, berhenti lo-gue sama aku. Atau kamu ingin aku melakukan sesuatu yang gak akan kamu duga."

"Gue gak takut." Aku menghempaskan kedua tangannya dari tubuhku. Saat ini aku harus berganti pakaian dan setelahnya mengusirnya dari apartemenku.

"Kyaa!" Aku memekik saat tanganku di tarik dan berputar menubruk Arkan. Belum bibirku beraksi untuk memaki Arkan, mataku terbuka lebar saat ciuman yang menuntut melumat bibir seksiku! Sialan! Bajingan ini menciumku. Aku semakin kalang kabut saat handukku merosot ke bawah dan tara... aku telanjang!

Napasku terengah saat ciuman kita usai. Seringainya muncul di bibirnya saat tatapan kita bertemu.

"Bisa saja aku menyerangmu saat ini kalau gak ingat sudah berapa lama kita bercinta. Bergantilah pakaian, aku menunggumu di luar." Arkan mengecup bibirku sebelum melenggang keluar dari kamarku.

Tubuhku merosot ke bawah dan tak peduli kalau tubuh telanjangku menyentuh lantai. Aku memejamkan mataku erat, mengatur napas yang terengah dengan jatung berdetak hebat.

Arkan, kenapa gak bisa *move on* dari kamu sih!

****

Aku keluar dari kamar dan berharap sosok Arkan sudah menghilang dari sini. Seketika aku lega saat sosoknya tak ada dan aku menghempaskan diri di

sofa seraya menyalakan televisi. Perutku bergemuruh dan tersadar bahwa aku belum makan sama sekali.

Saat aku ingin memasak, keningku mengerut melihat makanan tertata di meja. Seingatku, semalam pesananku bukan itu deh. Dan pastinya makanan itu sudah basi mengingat aku tak memakannya ataupun menaruhnya di kulkas. Masa bodohlah, yang penting sekarang aku makan.

"Enak banget. Masakanku aja gak seenak ini." Aku mengangguk puas saat makanan ini begitu lezat. Saat suapan ke lima aku terpekik saat mendengar suara dekat di telingaku sehingga sendok yang kupegang jatuh di lantai.

"Makan sendiri tanpa menungguku?"

Aku menatap horor pada Arkan yang ternyata sudah berganti pakaian. Sejak kapan dia di sini?

"Bu... bukankah kamu pulang?" gagapku seraya menetralkan detak jantungku yang kelewat aktif.

"Ya. Aku ganti pakaian. Kenapa?" Alisnya naik sebelah dan duduk tepat di sampingku. Aku menahan napas saat aromanya wangi sekali. Tahan, Almira, jangan sampai kamu terpesona dengannya. Jangan! Dia itu berbahaya. Gak baik dengan hati kamu yang lemah ini.

"Kok bisa masuk?!" Nada suaraku naik satu oktaf sehingga Arkan menatapku heran.

"Bisa lah. Kenapa enggak?" Jawabnya dengan enteng.

"Aku gak kasih tau kamu ya kata sandi apartemen aku. Jadi gimana ceritanya bisa masuk!"

"Kamu ngeremehin aku, sayang?" Arkan memiringkan kepalanya dengan satu tangan menyangga kepalanya.

"Menemukanmu saja mudah, kenapa aku gak tau *password* apartemenmu?"

Aku menggigit bibirku saat mendengar jawabannya. Mengalihkan pandanganku, aku memilih melanjutkan makanku meski rasanya tak berselera gara-gara kehadiran Arkan.

"Jangan menggigit bibirmu, rasanya aku ingin memakanmu," seraknya dengan tatapannya tertuju padaku. Aku harus bertingkah biasa, jangan sampai Arkan tahu kalau aku sedang salah tingkah.

Ya Tuhan, gini amat hidupku. Rasanya membenci Arkan kok berat gini. Apalagi melihat dia di depanku ini. Tambahlah aku tak bisa mengontrol hati.

"Dasar mesum. Sana kamu pergi. Kenapa juga kamu ke sini."

"Kenapa? Aku ingin menghabiskan waktu denganmu. Kamu tau, rasanya menyiksa saat

melihatmu tapi gak bisa merengkuhmu." Arkan menggeser duduknya dan tangannya terulur merapikan rambutku yang tergerai.

Jujur saja aku merasa ada yang menggelitik perutku. Perilaku Arkan barusan mengingatkanku pada saat kita bersama dulu. Rasa bahagia selalu menyelimutiku atas tindakannya padaku. Sayangnya itu semua semu setelah aku tahu bahwa itu adalah palsu.

"Rambutmu pendek, panjangin seperti dulu ya."

Aku terdiam karena ucapannya. Rambutku sebenarnya tak pendek, hanya sebahu saja. Tapi kali ini aku tak mau menuruti keinginannya. Dia itu siapaku? Kenapa harus mengaturku.

"Terserah aku mau panjang atau pendek. Gak usah nyuruh-nyuruh karena aku mau se-sukaku!" Aku menepis tangannya yang makin kurang ajar. Lama-

lama, bersama dengan Arkan akan hanya menguras emosi saja.

Alah, bilang aja takut cinta lagi!

Aku mendengus mendengar suara hatiku itu. Aku mendelik ke arah Arkan yang terkekeh geli melihatku marah.

Maunya apa sih nih pria bajingan ini.

"Dasar bajingan," desisku yang tentunya di dengar Arkan. Biarlah dia mendengar, toh memang dia bajingan.

"Terima kasih atas pujiannya." Arkan mengambil sendok baru di tanganku dan menyuapkan makanan bekasku di mulutnya. Aku terbengong karena aku dan dia makan 1 piring dan juga 1 sendok. Dan bodohnya aku, membuka mulut saat tangannya terulur menyuapiku.

Aku memiringkan kepalaku untuk menyembunyikan wajahku yang merah. Satu hal yang aku takuti adalah, aku tak bisa melupakannya dan terus terpesona dengannya. Karena aku tahu, pria sepertinya tak benar-benar bisa mencintai wanita sepertiku ini. Tak hanya tidak cantik, aku juga tak menarik. Berbeda dengan mantannya yang dulu pernah membullyku juga.

Rasa sesak langsung menyeruak di dada. Kenapa Arkan harus hadir lagi dalam hidupku jika hanya akan membuatku luka lagi. Aku tidak ingin terluka dan aku juga membencinya. Tapi kenapa aku harus lemah saat di hadapannya? Kadang seperti inilah aku lebih membenci diriku sendiri.

"Almira?"

Aku mengedip-kedipkan mata supaya air mata tak keluar. Aku menghela napas dan beranjak dari dudukku tanpa menoleh ke arahnya. Hati ini terasa

sesak, dan akan semakin sesak bila aku melihat wajahnya.

Tuhan, tolong jaga hati ini agar tak jatuh hati lagi padanya.

"Kamu bisa pergi dari sini," kataku tanpa menoleh padanya.

"Kamu mengusirku?"

"Ya."

"Kamu serius? Padahal kita..."

"Anggap saja kita sama-sama memenuhi kebutuhan."

"Kamu pikir aku sejahat itu?"

Kamu memang jahat! Ingin sekali aku mengatakan itu. Sayangnya mulutku diam tak mengeluarkan suara. Dalam hatiku memohon agar

Arkan tak semakin membuatku berharap lagi. Aku... aku tak mau sakit lagi.

Kupikir Arkan sudah pergi sehingga aku membalikkan tubuhku ini. Tapi ternyata dia masih berdiri dan menatapku tanpa ekspresi. Aku cukup terkejut dan segera menghapus air mata yang entah sejak kapan keluar. Sial! Dia melihatku menangis.

"Kamu gak pergi? Atau kamu masih belum puas melakukannya dan ingin lagi?"

Arkan diam tak menjawabku tapi melangkah mendekatiku. Aku cukup terkejut saat dia menarikku dalam dekapannya. Aku memejamkan mata, menikmati dekapannya yang terasa hangat ini. Jika ada kontes wanita terbodoh di dunia, aku pasti akan mendaftarkan diri.

"Kamu pikir aku gila? Yang hanya menginginkan tubuhmu saja? Kuakui hanya dengan

kamu yang membuatku tak bisa mengontrol diri. Begitu juga saat aku melihatmu, mau tak mau aku harus menahan diri. Kamu tau Al, kamu membuatku gila saat kamu pergi meninggalkanku tanpa kejelasan yang pasti."

Part 6

Aku terdiam mendengar ucapannya barusan. Bukan aku yang meninggalkan Arkan tapi karena fakta itu yang membuatku memilih pergi darinya. Cinta yang tak disambut, sakit yang aku dapat.

Aku melepas diri dari dekapan Arkan dan menjauhi pria itu. Aku tahu Arkan mengikutiku dari belakang. Aku duduk di sofa, dia duduk di sampingku. Aku menghela napas pelan agar bayangan masa lalu tak menguasai pikiranku. Aku masih ingat, masih ingat jelas bagaimana aku jatuh cinta pada Arkan sampai-sampai aku menyerahkan harta berhargaku. Kalau dipikir lagi, aku memang bodoh dan juga naif. Masa

remaja yang kupikir akan indah nyatanya tak semudah dalam khayalan.

"Bisakah kita pura-pura gak saling kenal? Apa yang terjadi semalam dan tadi kita anggap hanya kesenangan semata." Aku mengatakan ini tanpa menatap wajahnya. Berharap Arkan mengatakan iya dan kita tak akan pernah saling menyapa.

"Aku menolak." Aku tak menyangka Arkan menjawab begini.

"Kenapa?" tanyaku dengan nada sedikit keras. Aku bingung dengan Arkan, apa yang akan dia dapat dariku sedangkan aku sama sekali tak cantik dan menarik. Arkan akan rugi besar bila hanya menghabiskan waktu bersamaku yang sama sekali tidak ada artinya.

Atau, mungkin dia merasa harga dirinya terluka karena aku meninggalkannya? Apa malah dia merasa

kehilangan mainan yang tak bisa dia permainkan sesuka hatinya? Bukankah itu kejam?

"Kamu masih bertanya?" Keningnya mengerut dan menatapku dengan ekspresi campur aduk.

"Apa gak cukup aku kamu jadikan mainan saat itu, Ar? Aku udah merasa bahagia tanpa ada kamu dan sekarang kamu menghancurkannya!" Tanpa sadar aku mengatakannya dengan keras hingga membuatnya menatapku tak percaya.

"SIAPA YANG JADIKAN KAMU MAINAN, SIALAN!"

Aku terperanjat saat mendengar bentakannya. Aku mengerut takut melihatnya yang terlihat sekali marah. Apa aku keterlaluan? Tapi bukankah itu faktanya, bahwa aku merasa kalau kebahagiaan yang kucari selama ini lenyap karena kehadirannya lagi.

"Kamu yang meninggalkanku! Kamu yang pergi tanpa bilang sama aku. Harusnya di sini aku yang kecewa dan bukan kamu!" imbuhnya yang nada suaranya tak setinggi tadi.

"Harusnya kamu yang kecewa? Apa kamu yakin dengan kata-katamu?" Aku tertawa mendengarnya. Lucu sekali perkataannya tadi. Dia yang mempermainkan aku dan hanya dijadikan bahan taruhan saja. Hatiku sakit saat itu dan sekarang tambah sakit saat dia merasa tak pernah bersalah padaku dan menuduhku yang tidak-tidak.

Aku mendengar dia menggerang dan menatapku dengan sorotnya yang kecewa. Melihat tatapannya ini, kenapa dadaku terasa sesak?

"Aku tak ingin bertengkar denganmu, Al. Jadi kubiarkan kamu sendiri saat ini. Tapi jangan harap aku akan berhenti bersamamu." Aku memejamkan mata

saat Arkan mendaratkan kecupan di kening, hidung, dan bibirku.

"I love you, Al. Aku akan menemuimu nanti."

Aku menangis setelah kepergiannya. Cerita kita memang tak akan pernah usai dengan dia terus berada di dekatku. Begitu banyak rahasia diantara kami sehingga takdir mungkin ingin kita segera menyelesaikannya. Tapi, aku yang tak sanggup. Cerita antara aku dan dia seharusnya berakhir saat itu juga. Tanpa dia harus hadir dalam hidupku setelah aku menata semua.

****

Lalalalalalala....

Aku terperanjat dalam lamunan saat nada dering ponselku terdengar. Lagu *spine breaker* menyadarkanku dari bayangan masa lalu. Aku beranjak dari balkon dan mengambil ponselku. Senyum tipis

terukir di bibirku kala melihat nama tertera di layar. Aku geser ikon hijau dan sebelum aku menyapanya, suara khasnya menggema di telingaku.

"Mama jahat, gak sayang lagi sama Raka." Aku tertawa kecil mendengar suaranya yang imut itu. Aku tahu, dia marah padaku, pria kecilku yang sering merajuk.

"Maafkan Mama sayang, Mama kangen banget sama Raka. Raka baik-baik saja kan sama Nenek?" Aku duduk di tepi ranjang dengan ponsel berada di telingaku.

"Baik, Ma. Nenek juga baik. Ma, kapan pulang? Jangan kerja terus."

"Mama kerja kan buat Raka. Raka gak nakal kan di sana?" ujarku lembut.

"Gak dong, Raka kan baik, ganteng, ya kan, nek?"

"Iya, Raka baik loh, gak nakal. Sekolah juga pinter." Aku tersenyum mendengar suara ibu.

"Tuh kan, Ma. Makanya Mama cepet pulang ya. Gak usah kerja-kerja lagi. Raka kangen mama loh."

Aku menggigit bibirku menahan tangis. Bukan hanya Raka saja yang merindu, tapi aku juga merindukannya. Raka-ku, putra kecilku yang kutitipkan pada ibu. Aku berbohong pada mereka bahwa aku bekerja di perusahaan yang bagus dan menjanjikan. Nyatanya, aku di sini menganggur dan tak ada satu pun perkerjaan baik yang kudapat.

"Mama juga kangen sama Raka. Raka di sana baik-baik ya, minggu depan Mama bakal pulang. Terus kita jalan-jalan."

"Horee, janji ya Ma. Jangan bohong lagi. Nanti Raka marah loh." Aku bisa membayangkan ekspresinya. Pasti begitu menggemaskan. Ah, jika saat

ini kita dekat, pasti aku sudah menghujani kecupan-kecupan di pipinya dan dia terkikik.

"Astaga anaknya Mama ini. Kapan Mama bohong sama Raka, hm?"

"Hehe... habisnya Raka ditinggal mulu." aku menggelengkan kepala mendengarnya tertawa tapi sakit saat dia bilang kalau aku selalu meninggalkannya.

"Gimana kabarmu, Mir? Jaga kesehatan ya." Suara teduh ibu menghangatkan dadaku.

"Baik, Bu. Ibu juga ya. Maaf ya Bu kalau Mira merepotkan Ibu untuk jaga Raka," kataku menahan pedih. Aku akui, aku bukanlah Mama yang baik untuk putraku itu. Sejak Raka lahir ke dunia, aku hanya menyusuinya selama 3 bulan dan setelahnya aku melanjutkan kuliah yang tertunda. Jarang sekali waktu yang aku habiskan pada putraku itu. Apalagi semakin besarnya Raka, fitur wajahnya mengingatkanku pada

Arkan. Mereka bagai pinang di belah dua dan itu kian menyakitkanku.

Maafkan Mama Raka.

"Kamu ngomong apa sih, Mir? Ibu malah seneng Raka sama Ibu. Cucu Ibu satu ini kan menggemaskan, membuat ibu gak merasa kesepian."

"Mira senang mendengarnya. Gimana sekolahnya Raka, Bu?" tanyaku menanyakan perihal sekolah Raka. Raka saat ini sekolah TK B. Setengah tahun lagi akan naik kelas 1 SD.

"Baik, Mir, Raka juga sudah bisa membaca. Nulis juga bagus. Ibu senang lihatnya. Pinter loh Raka itu, cepat tanggap juga," seloroh Ibu.

"Syukurlah, Mira dengernya juga senang." Aku tersenyum meski ibu dan Raka tak melihatnya. Percakapan kami seputar tingkah dan sekolah Raka.

Meski aku jarang sekali bersamanya, aku selalu memantaunya lewat ibuku.

"Nek, mana ponselnya." Aku mendengar Raka dan pastinya pria kecilku itu merebut ponsel neneknya.

"Raka sayang sama Mama. Mama cepat pulang ya." ujarnya yang kuyakini sangat tulus. Dan menghangatkan dadaku hingga senyum ini melebar dengan air mata membasahi pipiku.

"Mama juga sayang Raka. Iya, Mama bakal pulang kok," kataku yang membuatnya senang.

"*I lop yu*, Ma. Muach."

Aku tertawa mendengarnya mengucapkan bahasa inggrisnya yang tak beraturan. "*I love you too*, sayang." Meski begitu aku membalasnya dan menciumnya dari jarak yang sangat jauh. Aku menghela napas saat sambungan telepon kami sudah berakhir.

"Cie yang sayang-sayangan. Punya pacar nih ye?"

Aku terkejut dengan kehadiran Flora. Tiba-tiba jantung ini berdetak hebat. Aku takut Flora mendengar percakapanku dengan Raka.

"Sejak kapan lo di sini? Dan kenapa pulang? Katanya liburan." Aku mengalihkan pembicaraan dan beranjak dari dudukku.

"Sejak lo bilang, *I love you too*, sayang. Cie yang punya gebetan. Siapa sih? Klien lo?"

Aku melega saat Flora mendengarnya hanya sebatas itu. Kupikir dia mendengar semuanya. Karena Flora tak tahu bahwa aku sudah memiliki putra meski kita satu apartemen. Meski kita dekat, aku tak pernah mengatakan secara gamblang tentang kehidupanku. Yang Flora tahu bahwa kita satu kampus, satu apartemen, dan kita berteman.

"Bukan. Eh, ngomong-ngomong kok cuma satu hari liburannya?" tanyaku padanya.

Bibir Flora mengerucut dan ada kekesalan di wajahnya. "Liburan apa'an. Gak seru ih."

"Kenapa? Harusnya seru dong kan sama gebetan," godaku. Biasanya Flora tersipu malu tapi sekarang wajahnya merengut. Kelihatan banget dia emosi.

"Kesel gue Mir, keseeeel. Ternyata dia tuh gay!" kesalnya membuatku tak mengerti. Bentar-bentar, Flora bilang gay? Jadi gebetannya gay?

"Gebetanmu gay?" tanyaku memastikan. Melihat anggukannya dan kekesalannya entah kenapa bukannya simpati aku malah ingin tertawa. Ya ampun, jahatnya aku sebagai teman.

"Jahat lo ngetawain gue. Gue kesel, Mir. Dia udah grepe-grepe gue dan ternyata gue gak sengaja liat dia *skidipapap* sama lekong!"

"*Skidipapap*? Maksudnya?" Aduh pikiranku *travelling* jadinya. Aku pernah baca komik gay, dan isinya bikin elus dada aja. Atau jangan-jangan maksud dari Flora begituan? Sogok-sogokan?! Beneran?!

"Ma... maksud lo begini?" Aku memperagakan jariku. Dengan jempol berada di tengah jari telunjuk dan jari tengah.

"Hooh, ih, heran gue Mir. Apa enaknya coba sogok bagian belakang gitu. Ih jijik banget. Gue langsung mandi kembang 7 rupa biar sentuhan dari dia hilang. Amit-amit!"

Aku tertawa mendengarnya. "Lo kenalnya di mana sih?" heranku.

"Gue ketemu dia pas di cafe gitu, nah gak sengaja dia numpahin minuman di bajuku. Klise kan ceritanya? Tapi memang gitu awal gue kenal sama dia. Mana ganteng lagi, gimana gue gak demen pas dia deketin gue. Tapi kalau tau dia punya seks menyimpang, gue ogah kenal sama dia."

"Untung lo tau sekarang, coba kalau lo udah demen pakek banget dan terus taunya beberapa tahun kemudian," kataku membuatnya bergidik ngeri.

"Untung gue udah tau. Setelah itu gue pulang dan gak pamit sama dia."

"Mungkin memang bukan jodoh sama lo." Flora menganggguk mengiyakan ucapanku.

"Ya udah, gue ke kamar dulu. Gue udah beli kembang 7 rupa. Mau mandi gitu lagi gue. Biar makin ilang bekas dia."

Aku terkekeh saat mendengarnya lalu dia berlalu dari kamarku. Aku menghela napas setelahnya. Aku berjalan lagi ke balkon dan duduk di kursi. Memejamkan mata menikmati semilir angin menerpa wajahku. Aku lelah dan ingin bersandar pada siapapun agar beban ini menghilang.

Aku membuka mata mendengar pintu kamarku terbuka dan langkah kaki mendekat.

"Cepet amat Flo mandi kembang 7 rupanya?" Aku tersenyum dan menolehkan kepalaku untuk melihat Flora. Belum ada 5 menit loh dia keluar dari kamarku.

"Kamu?" Aku segera berdiri melihat Arkan di kamarku. Kenapa lagi dia di sini.

"Aku gak bisa jauh dari kamu, Al." Setelah mengatakan itu, Arkan membawaku dalam pelukannya.

"Rasanya gila tau nggak."

Part 7

Dua garis merah terpapang nyata di sebuah benda kecil dalam genggamanku. Aku menatap tak percaya dengan apa yang aku lihat ini.

Tanpa aku sadari, tanganku ini mengelus perutku yang memang pada dasarnya sudah membuncit karena lemak, kini ada janin hadir dalam rahimku yang akan membesar dalam beberapa bulan ke depan.

Ada 2 hal yang aku takutkan. Satu, orang tuaku akan murka saat mengetahui bahwa aku sedang hamil. Kedua, aku bahagia saat aku mengetahui hamil anak

dari yang aku cintai. Bahkan sebentar lagi aku dan dia akan segera lulus sekolah.

Hal inilah aku akan memberitahu pada Arkan bahwa aku hamil anaknya.

"Kamu mau ke mana, nak?" Pertanyaan ibu membuat langkahku terhenti. Aku memutar tubuhku dan mencoba menenangkan jantungku yang berdetak hebat.

"Mira keluar dulu ya, Bu. A... ada barang yang mau Mira beli."

Jawaban yang aku berikan membuat ibuku mengerti. Setelah ibu ber-oh ria dan mengatakan hati-hati padaku, aku berjalan ke depan menaiki ojek yang aku pesan untuk menuju ke apartemen Arkan. Aku merasakan deg-degan, bertambah saat tanganku terulur memencet bel pintu apartemen Arkan. Tanpa sadar aku meremas kedua tanganku seraya menunggu

Arkan membukakan pintu. Saking gugupnya, aku seakan lupa bahwa seharusnya aku bisa masuk lebih leluasa karena Arkan sudah memberikanku password apartemennya.

Pintu terbuka namun bukan sosok Arkan yang muncul dalam hadapanku. Tetapi sosok perempuan yang membullyku sehingga tanpa sadar aku mundur satu langkah.

"Si... ah lo. Ngapain lo ke sini?" Nada bicaranya yang sewot dan mendelik itu kian membuatku takut. Tapi aku segera menenangkan diri karena tujuanku adalah bertemu dengan Arkan.

"A... aku mau ke... ketemu Arkan," sahutku menahan rasa takut. Aku berharap Arkan datang dan menyelamatkanku dari Fika. Karena Arkan lah yang selalu membelaku.

"Oh, Arkan. Sayangnya Arkan masih tidur. Kayaknya sih dia kelelahan. Kenapa lo cari dia?"

"Mm, ada sesuatu yang harus aku bicarakan dengannya." Aku menahan perih saat mendengar bahwa Arkan tidur karena kelelahan. Apalagi aku melihat Fika hanya memakai tanktop dan celana pendek. Bahkan beberapa bercak merah menghiasi leher dan dadanya. Aku tahu itu, apalagi Arkan juga pernah memberiku tanda seperti itu.

"Pergi aja sana lo, ngapain ketemu sama Arkan. Udah jelek, kelakuan juga kek jalang." Fika menutup pintu segera kutahan.

"Aku mohon, aku ingin bertemu dengannya. Ada sesuatu yang harus aku katakan padanya," mohonku pada Fika. Aku tak peduli bahwa Arkan sehabis melakukan itu pada Fika. Yang di pikiranku aku harus bertemu dengannya.

"Gak ada, gak ada. Lo tuh harusnya sadar diri jadi orang. Lo harus tau ya, Arkan tuh cuma mainin lo doang. Gak usah berharap apalagi gue pacarnya! Gue kasihan sama lo, udah dimainin tapi gak punya harga diri sama sekali. Dan juga awas lo ya masih deketin pacar gue, gue bejek-bejek lo nanti."

Aku meringis mendengar pintu ditutup dengan kasar. Aku menggigit bibir, menahan rasa cemburu dan sakit secara bersamaan. Tapi meski begitu, cintaku pada Arkan tak menyurutkanku untuk bertemu. Hingga keesokan harinya, aku berniat menemui Arkan di sekolah.

Aku menghela napas, mencari sosok Arkan yang ternyata sedang berkumpul dengan temannya di atap. Tadi aku melihat Fika bersama gangnya di kantin sehingga aku tahu bahwa cewek-cewek itu tak bersama Arkan dan teman-temannya.

Kakiku melangkah menaiki tangga demi tangga sehingga langkahku terhenti saat mendengar gelak tawa dari dalam sana. Akun menggigit bibirku, menahan rasa debar yang terus berpacu. Mengambil napas pelan agar diri ini tak gugup.

"Kamu harus bisa, Almira." Aku menyemangati diriku sendiri. Aku tak mau jika Arkan tak mengetahui kehamilanku ini. Kita berani berbuat, pasti kita akan saling bertanggung jawab segala risikonya. Aku percaya padanya dia akan selalu bersamaku. Namun langkahku terhenti mendengar suara dari salah satu teman Arkan.

"Gila, lo betah amat deket sama dia."

"Arkan mah apa atuh, semua di embat. Haha..."

"Tapi semua cantik-cantik, lah ini?"

"Berisik!" Itu suara Arkan terdengar ketus ditelingaku.

"Heran aja gue sama lo, gak jijik apa deket sama si bongsor tuh?"

"Yang penting ada lubang dong, Wir."

"Gue lupa, pokok bisa muasin ya? Haha..."

"Iyoi. Kita kalah taruhan dong."

"Sialan lo, Ar, gue bangkrut nih."

"Diem atau gue sumpel mulut lo pakai sepatu gue!"

Deg.

Tubuhku berdiri kaku mendengar itu semua, air mata ini menetes di pipiku seiring gelak tawa dua teman Arkan. Tak ada suara Arkan yang seperti membelaku atau berbicara pada mereka. Diamnya Arkan seperti mengiyakan ucapan mereka. Ancaman Fika masih bisa aku abaikan yang penting aku dan Arkan saling mencintai. Tapi apa ini? Taruhan? Aku

hanya di jadikan bahan taruhan oleh mereka? Kejamnya mereka padaku!

Aku menunduk, mengelus perutku dan menangis tanpa suara. Maafkan mama, nak. Langkah kakiku gontai saat menuruni tangga satu persatu. Jiwa ini seakan tercabut dari raga. Dadaku terasa begitu sesak, dan itu kian menyakitkan. Aku merasa bodoh dan juga tertipu secara bersamaan. Andaikan aku tak jatuh cinta pada Arkan, pastinya rasa sakit yang aku rasakan tak pernah terjadi.

"Aku membencimu, Arkan," isakku penuh ironi.

Guyuran air hujan membasahi tubuhku. Tak peduli petir menyambar seakan menakutiku. Tak apa jika aku kena sambaran petir, itu lebih baik daripada aku melihat kekecewaan orang tuaku nanti. Aku merasa hancur dan terluka, air hujan juga seolah tahu bahwa hatiku sangat sakit sekali. Aku membiarkan tubuhku basah sampai ke rumah. Tak cukup satu kali

rasa sakit yang aku dapat saat aku hanya dimainkan Arkan, aku harus merasakan sakit juga saat melihat ibuku menangis di depan jasad seseorang. Tatapan simpati dan kasihan tak aku hiraukan. Kakiku melangkah dengan berat saat mengetahui bahwa seseorang yang terbaring kaku adalah ayahku.

"Ibu..." tubuh ini luruh. Menatap nanar pada sosok ayah yang telah meninggalkanku untuk selamanya.

"A... ayah." Air mata ini menetes, namun tak ada isakan keluar dari bibirku. Hanya air mata yang terus mengalir dengan derasnya.

"Almira..." Ibu merengkuhku dalam dekapan dan kita menangis bersama. Rasa sesak kian menyakitkan, membuatku lemah tak berdaya. Tak cukupkah aku hamil di luar nikah? Tapi kenapa Ayahku yang selalu menyayangi dan mencintaiku engkau ambil juga?!

****

Aku mengerjapkan mata dan melepas pelukan Arkan padaku. Sayangnya bukannya melepas, Arkan semakin mempererat pelukannya.

"Lepasin," pintaku seraya mendorongnya.

"Gak, Al, aku mau gini aja. Rasanya gila jauh dari kamu."

"Aku capek berdiri. Sudah lama kamu memelukku."

"Maaf," ujarnya mengurai pelukannya, tapi tangannya masih berada di pinggangku.

Suara deringan di ponselku berbunyi. Dari nada telepon itu, itu bukan ponsel pribadiku tetapi ponsel di mana aku memuaskan klienku. Sudah 2 hari aku tidak membuka jasa, itu juga karena sosok Arkan yang menyita pikiranku.

"Siapa?"

"Bukan siapa-siapa." Aku menolak panggilan itu. Membuka pesan juga di mana banyak sekali notifikasi dari langganan. Isinya adalah ajakan dan kata-kata kotor. Aku terpekik saat ponsel itu direbut oleh Arkan.

"Arkan! Kembalikan ponselku!"

Arkan tak membalikkannya tapi membaca pesan-pesan itu. Aku sedikit takut melihat rahangnya mengeras dan meremas ponselku erat.

Prang!

Aku terkejut melihat ponselku itu hancur karena bantingan keras dari Arkan. Aku ingin memungutnya tapi Arkan menarik tanganku erat. Rasanya sakit sekali.

"Arkan, sakit," rintihku dan berseok-seok saat dia menarikku keluar dari kamarku. Aku melihat Flora

keluar dari kamar dan menatapku dan Arkan tak percaya.

"Diam, Al!" hardiknya yang menakutkan.

"Tapi sakit, Ar." Entah kenapa air mata ini menetes meski tangan Arkan tak meremas lagi.

Aku terpekik saat Arkan mendorongku masuk ke apartemennya dan menutup pintu. Tatapan Arkan seperti membakarku, aku mundur dan dia maju.

"Arkan," lirihku.

"Kamu gak usah kerja seperti itu lagi! Aku gak suka!" katanya dan menahan amarah.

"Tapi..."

"Aku bisa memberimu uang, membelikan semua kebutuhan dan keinginanmu. Tapi *please*, aku gak suka kamu melayani pria-pria brengsek itu! Aku gak ingin mereka mendengar suaramu, desahanmu, dan cara

bicaramu yang menggoda itu. Itu hanya milikku, Al. Suara, tubuh, dan ada pada dirimu cuma milikku!" desisnya membuatku meremang.

Arkan mendekat dan membawaku dalam pelukannya lagi.

"*And it drives me insane*."

Aku memejamkan mata, menikmati pelukannya yang selalu hangat. Salahkah jika aku masih tak bisa melupakannya? Aku masih mencintainya meski aku juga membencinya. Pada akhirnya aku membalas pelukannya, meresapi kehangatannya, menyandarkan kepalaku di dada bidangnya. Aku merindukan segala pada dirinya meski dia menyakitiku.

"Arkan," rintihku saat tangannya meremas bokongku. Momen melow tadi harus buyar karena tangan nakal Arkan.

"Aku gemas Al, bokong besarmu ini selalu menggoda," kekehnya dan semakin meremasnya. "Apa lagi ini," lanjutnya dan meremas payudaraku. Aku mendelik dan memukul tangannya yang nakal.

"Dasar mesum ih!"

"Cuma sama kamu," katanya dan mendaratkan kecupan di bibirku. Jangan memanggilnya Arkan jika hanya ciuman saja, pasalnya dia melumat bibirku dan lidahnya menerobos masuk agar aku membalas ciumannya. Dan bodohnya aku terlena olehnya lalu membalasnya.

Aku terpekik saat dia mengangkatku bagai koala. Aku heran, apakah aku tak berat sama sekali? Padahal bobotku ada 60 kg lebih.

"Arkan," panggilku pelan.

"Ya, sayang?"

Wajahku memerah mendengar ucapan sayang tadi. Duh, kenapa juga jantung selalu berdetak hebat jika bersama Arkan.

"Turuin aku, aku berat," cicitku dan digelengi Arkan.

"Berat dari mana? Masih berat kamu yang dulu." Aku merengut dan memukul pundaknya berkali-kali. Bukannya dia mengaduh sakit dan menurunkanku, dia malah tertawa dan mengecup bibirku mesra sebelum membuka pintu kamarnya.

"Kita ngapain di sini?" Aku gugup saat dia meletakkanku di ranjang besarnya.

"Menurutmu ngapain?" Arkan menunduk, tangannya terulur merapikan rambutku ke belakang telinga.

"Ki... kita gak gitu-gitu, kan?" gagapku dan dia menaikkan satu alisnya.

"Gitu-gitu?" Keningnya mengerut sesaat lalu setelahnya melebar senyumannya dan itu terasa dia sedang menyeringai padaku.

"Kamu pengen ya? Iya kan?"

"Eng... enggak ya!" Aku membuang muka agar Arkan tak melihat wajahku yang merah ini.

"Bilang aja masih mau, aku juga mau kok."

"Ih, bukan!" Aku semakin mengelak dan dia semakin menggodaku.

"Bilang aja sayang, gak usah malu-malu gitu." Aku menepis tangan Arkan yang mencolek daguku.

"Aku bilang bukan ih."

Arkan tertawa dan membuatku semakin tak bisa menolak pesonanya. Seperti dulu dan juga sekarang.

"Iya, iya, bukan."

Arkan naik ke ranjang dan menarikku sehingga kepalaku membentur dadanya. Aku merengut, dari dulu dan sekarang dia tak pernah berubah. Suka sekali menarikku bahkan menarik ulur perasaanku.

"Sini deh Al, pengen peluk kamu," ujarnya seraya melepas atasannya hingga telanjang dada.

Wajahku memanas, meski begitu aku berbaring di sampingnya dan lengannya sebagai bantal.

"Mulai sekarang kita tinggal satu atap ya. 7 tahun itu gak sedikit buat kita berpisah. Aku gak tau kenapa kamu pergi, tapi kumohon jangan pergi-pergi lagi."

Part 8

Perlahan mata ini terbuka dan sosok Arkan masih mendekapku dalam tidurnya yang tenang. Aku menghela napas pelan dan menarik diri secara perlahan agar dia tak terbangun. Meremas rambut, melirik Arkan yang tidur lalu melihat jam di meja samping dan aku tahu kalau hari ini masih jam 5 pagi.

Seharusnya aku tak terlena oleh pesonanya, harusnya aku tegas pada diriku bahwa dalam hidupku tak akan ada nama Arkan lagi seperti janjiku dulu. Hanya ada aku, ibu, dan juga Raka. Tapi nyatanya hatiku selalu kalah saat harus berhadapan dengannya.

Dan aku membenci diriku yang selalu lemah bersamanya.

"Kamu pasti bisa, Mir, hidupmu bukan untuk masa lalu," lirihku dan menghapus air mataku yang sialnya mengalir. Aku beranjak dari ranjang, berjalan pelan keluar dari apartemen Arkan. Aku harap, aku tak akan bertemu dengannya lagi. Dan itulah aku memilih pergi dan berharap Arkan tak mengusik hidup yang kutata sedemikian rupa.

"Kamu mau ke mana?"

Aku meringis mendengar suaranya. Kenapa dia harus bangun sih?! Aku saja hampir membuka pintu kamarnya dan akan lega saat benar-benar sudah keluar dari apartemennya.

"Kamu suka banget ya pergi dariku? Segitu bencinya kamu sama aku?" katanya dengan nada yang rendah dan membuat hatiku mencelos. Tanpa sadar aku

membalikkan tubuhku dan aku merasa seperti orang jahat apalagi melihat tatapannya yang sedih bercampur kecewa terarah padaku. Menggigit bibir dan mengepalkan tanganku erat agar hati ini tak merasa bersalah. Aku yakin itu semua hanya sandiwaranya. Seperti dulu dia berpura-pura seolah mencintaiku dan hanya ada aku yang selalu di hatinya. Nyatanya aku lah yang bodoh karena merasa bahwa cinta pertama bisa didapatkan meski kita berbeda.

"Harusnya kita gak bertemu dan seharusnya kita gak saling menyapa. Aku pikir semua ini hanya kesalahan. Aku harap kita gak saling mengusik kehidupan masing-masing." Aku membalikkan tubuhku, menarik kenop pintu dan berharap dia memahami apa yang kukatakan barusan.

"Kamu bilang kesalahan?" Aku terpekik saat dia menarikku hingga jatuh dalam dekapannya. Apa aku lama bergerak sehingga dia cepat sekali menarikku?

"Kamu bilang pertemuan kita kali ini kesalahan?!" desisnya yang membuatku memejamkan mata.

"Cukup, Arkan, kamu hanya masa laluku. Dan masa depanku gak akan ada kamu," ucapku lirih karena posisi kami terlalu menempel.

"Dan aku akan membuat masa depanmu hanya ada aku," geramnya dengan tangannya meremas pinggangku.

"Kamu menyakitiku."

"Kamu yang menyakitiku! Meninggalkanku seperti barang yang gak kamu pakai, menghancurkan harga diriku, dan kamu baik-baik saja setelah melakukan itu padaku. Kamu hanya milikku, Al, seperti yang aku katakan padamu dulu! Dulu, sekarang ataupun masa depan! Kamu wanitaku!"

"Kamu gak cinta sama aku, kamu cuma menganggapku mainan! Cukup dulu aku bersedia

menjadi mainanmu, Ar. Sekarang aku gak mau lagi! Jadi lepasin aku dan anggap kita gak saling kenal lagi."

"Mainan! Mainan! Mainan! Apa yang ada diotakmu itu, Almira! Siapa yang menjadikanmu mainan, hah!"

"Kamu dulu bahkan pernah membullyku," elakku yang tak mengatakan yang sebenarnya. Yang mendengar bahwa aku hanya dijadikan bahan taruhan bersama 2 temannya.

"Aku memang pernah membullymu! Tapi berapa hari? Hanya tiga hari! Dan apa yang pernah aku lakukan padamu? Pernahkah aku menjambakmu? Memukulmu? Menginjakmu? Mempermalukanmu di depan semua siswa? Pernahkah aku melakukan itu?! PERNAH?!!" sentaknya membuat tubuh ini terjingkat.

Aku menangis tergugu dengan suara kerasnya dan juga emosinya. Aku menggelengkan kepala karena memang apa yang dikatakannya tak pernah dia lakukan padaku. Arkan hanya menyuruhku ini itu seperti babu, dan selebihnya kekasihnya waktu itu, Fika, yang memberikanku serangan fisik. Dan dia hanya diam saja saat melihatnya. Meski tiga hari pun, tetap saja sakit sekali dan bertambah sakit saat lelaki yang dicintainya malah diam tak peduli.

"Aku gak tau apa yang ada di otak cantikmu itu sehingga menganggapku sebagai seorang penjahat. Aku gak pernah mempermainkanmu! Apa yang kamu sembunyikan dariku? Aku yakin kamu menyembunyikan sesuatu dariku dan alasan kenapa kamu pergi. Aku tau kamu mencintaiku, Al, ancaman Fika saja kamu abaikan. Dan gak mungkin tiba-tiba kamu pergi tanpa ada sesuatu yang sengaja kamu sembunyikan. Jadi katakan padaku, jangan membuatku menjadi pria dungu yang gak memahami alasan kamu

pergi dariku!" ujarnya panjang lebar membuatku tak tahu harus berkata apa.

Aku berusaha melepas diri namun Arkan tak melepasku. Apakah aku harus mengatakan sejujurnya? Di mana aku tahu bahwa selama itu aku mengetahui apa saja yang dia sembunyikan dariku?

"Kamu ingin tau?" tanyaku dengan memberanikan diri menatapnya. Matanya masih menyiratkan emosi dan menahan agar tak meledak.

"Tentu saja. Agar aku tau semuanya. Kenapa kamu meninggalkanku saat itu," sahutnya dan tatapan kami terkunci.

"Baiklah, aku akan menjawabnya biar kamu puas. Itu karena aku sadar bahwa aku bodoh telah jatuh cinta padamu. Toh, aku hanya remaja labil yang tak tau mana cinta dan mana hanya sekadar suka. Aku hanya mengagumi parasmu dan aku pergi karena aku tak

mencintaimu," ucapku yang berbohong. Aku memilih tak mengatakan sesungguhnya. Aku juga tahu bahwa harga dirinya terluka karena perkataanku barusan. Aku tak peduli, aku tak mau terus terpesona lalu terjerat lagi padanya. Apalagi sampai dia tahu bahwa ada Raka di antara kami.

Aku bisa melihat rahangnya mengeras. Dan ternyata apa yang kukatakan padanya malah semakin meremas pinggangku hingga aku meringis kesakitan.

"Aku gak peduli kamu mengagumi atau sebenarnya mencintaiku. Yang aku tau kamu itu cuma milikku, wanitaku. Kamu pergi ke mana pun aku akan menemukanmu, mengikatmu agar kamu di sisiku. Bibirmu memang mengatakan hal menyakitkan tapi matamu gak bisa bohong, Al. Aku cukup mengenalmu luar dan dalam. 1 tahun bukan waktu sebentar buat kebersamaan kita." Kata-kata Arkan membuatku menahan napas.

Setelahnya Arkan menciumku dengan kasar, seolah meluapkan emosi yang dia tahan. Rasanya bibirku ingin terus merapat jika Arkan tidak menggigit bibirku. Tubuhku lemas, aku seperti membutuhkan pasokan udara agar dada ini tak sesak. Aku lega dia melepas hingga aku mengambil napas sebanyak-banyaknya. Namun itu hanya sesaat, karena Arkan kembali menyerang bibirku meski bibirku mengeluarkan darah karena gigitannya.

Aku melenguh, meremas pundaknya dan pasrah saat dia membawaku ke ranjangnya. Aku gagal! Gagal melepas diri darinya karena saat ini aku terlena dengan cumbuannya. Aku memaki tubuhku yang selalu merespons rangsangan Arkan. Tubuhku yang sialan ini selalu ingin mendapatkan sentuhan darinya. Mendamba dan ingin terus disentuh sampai ke tahap kami saling menyatu.

Aku menggigit bibir agar desahan ini tak keluar dan mendesahkan nama Arkan di setiap hujamannya.

Tanganku melingkar di punggungnya, mendongak saat Arkan mencumbu leherku. Merintih dan memekik saat Arkan menyentak karena menyentuh sensitifku.

"Almirah," desahnya memanggil namaku.

Aku berusaha agar tak kelepasan bahwa bibir ini ingin mendesah lalu memanggil namanya. Sayangnya hati dan pikiran memang berbeda. Bibirku malah memanggil namanya dengan napas tercekat.

"Akh, Arkan... umhh..."

Arkan, kamu memang sialan!

Tubuhku, kamu juga sialan!

Uhh, kenapa enak sekali.

****

Aku menatap sinis pada pria di sampingku ini. Sudah seenaknya masuk keluar di dalamku, sekarang senyam-senyum seperti orang gila.

"Kamu kalau marah kenapa makin cantik?" Arkan mengecup pipiku dan menarik hidungku yang mininalis ini.

Aku diam tak menjawabnya, merapatkan selimut agar tubuh telanjangku tak terlihat di matanya yang mesum. Tapi percuma juga karena kami satu selimut dan tubuh saling bergesekan. Aku menghela napas saat tangannya mengelus perutku dan mencubit pelan lemak-lemakku.

"Kondisikan tanganmu," desisku yang sejujurnya mulai terangsang. Apa pun yang dilakukan Arkan pada tubuhku, respons tubuhku selalu kurang ajar. Tak pernah menuruti aku, sang pemiliknya. Apa ini namanya sentuhan pertama yang tak bisa dilupakan? Sehingga tubuhku bisa mengenali

sentuhannya? Apa pun itu, lama-lama aku bisa frustrasi, bisa depresi juga!

"Kalau gak mau kenapa? Aku bakal lepas kalau kamu cium aku. Gimana sayang?" Arkan tersenyum penuh kemenangan dan semakin menggodaku.

"Arkan Jonathan Revendra! Lepasin tanganmu! Kenapa sih tanganmu mesum kayak kamu!" kesalku yang mulai merasa tak nyaman. Kusingkirkan tangannya itu dan mencubit perutnya yang keras. Bukannya mengaduh, Arkan malah tertawa.

Cup. Kecupan mendarat di bibir dan dia sekarang berada di atasku, mengukungku hingga wajah kami saling berdekatan. Hidung kami saja saling menyentuh.

"Aku mau lagi, boleh ya?" harapnya dan menggesekkan miliknya. Mataku terbuka lebar dan tak

menyangka bahwa Arkan semesum ini! Sialan! Kenapa bibirku malah melenguh.

"Boleh kan, sayang? Hanya sebentar kok." Katanya dengan mata penuh harap. Aku belum menjawab tapi kakiku dengan sendirinya terbuka seolah menerima Arkan memasukiku. Uhh, aku mendesis ketika dia memasukiku dan bergerak di atasku. Dengan kesal bercampur gemas, aku menggigit bahunya hingga berbekas. Bahkan darah juga keluar dari sana.

Percintaan entah berapa kalinya telah berakhir. Tubuhku lelah dan aku ingin sekali tidur. Sayangnya perutku berbunyi menandakan bahwa aku sangat lapar.

"Kamu lapar?" Aku mengangguk saat dia bertanya.

"Masak atau pesan?"

"Pesan saja, aku lelah jadi gak bisa masak." Menaikkan selimut sampai ke leher.

"Oke, tapi kamu mau apa?" tanyanya dengan satu tangan mengelus kepalaku dan satunya memegang ponsel.

"Terserah. Apa pun itu aku akan makan kok."

"Beneran, sayang?" tanyanya ragu.

"Iya," sahutku seraya menganggukkan kepalaku.

"Sama kayak aku aja ya." Arkan membawa kepalaku di dadanya. Aku pun diam dan menurut karena percuma juga berdebat dengannya. Pasti aku yang bakal kalah dan dialah pemenangnya.

Mendengar suara detak jantungnya, mataku perlahan menutup. Menikmati detakan itu sehingga makin lama aku makin terbawa ke dalam tidur. Apalagi

dengan aku merasakan sentuhan tangan Arkan pada kepalaku kian membuatku tenang.

"Aku mencintaimu, Al." Sayup-sayup aku mendengar suaranya. Bibir ini menarik senyuman dan di dalam hatiku aku juga menjawab pernyataan cinta itu.

Aku juga mencintaimu, Arkan.

Part 9

"Almira, bangun sayang," panggilan dan sentuhan pada rambutku membuatku mau tak mau membuka mata. Nyawaku masih belum terkumpul sempurna, mengedip-kedipkan mata untuk melihat sosok di depanku yang tersenyum lembut.

"Arkan?" serakku. Aku bisa menghirup aroma sabun pada tubuhnya. Yang artinya sudah mandi tanpa membangunkanku.

"Bangun ya, terus mandi. Makanannya sudah datang," katanya yang begitu lembut tanpa sadar

bibirku ini menarik ke atas tanda aku tersenyum padanya.

Aku mengangguk dan perlahan bangkit dari tidurku. Melilitkan selimut pada tubuhku, aku berjalan ke kamar mandi yang ditunjuk Arkan padaku. Aku menghela napas, tak tahu bagaimana setelah ini. Aku dan Arkan melakukannya lagi dan lagi. Bahkan tubuh ini tak kuasa menolak sentuhannya. Apalagi Arkan selalu mengeluarkannya di dalam dan kemungkinan aku bisa hamil lagi.

Ah, kenapa kita harus bertemu ketika hati ini masih terukir namanya. Sepertinya aku harus segera keluar dari apartemen Arkan agar aku bisa membeli obat pencegah kehamilan. Semoga saja aku tak hamil anak Arkan lagi. Akan bahaya jika aku mengandung. Cukup Raka saja yang lahir di luar nikah dan aku tak mau mengulangi kesalahan lagi.

Setelah mandi, aku keluar dengan memakai handuk milik Arkan. Hanya karena itu yang ada di kamar mandi meski kurasa handuknya masih bersih tanpa bekas Arkan.

"Pakaianku mana?" Aku mencari pakaianku namun tidak ada. Aku melirik Arkan yang tersenyum ke arahku dan berjalan menghampiriku.

"Pakaianmu sepertinya belum di cuci dan masih di *laundry*," sahutnya menjawab pertanyaanku.

"Terus aku pakai apa? Gak mungkin aku keluar dari sini ke unitku dengan handuk seperti ini."

"Pakai punyaku saja." Arkan membuka lemari dan menyerahkan kemejanya padaku.

"Kenapa gak kaos? Kayaknya kamu punya banyak deh."

"Enggak, sayang, kamu lebih seksi pakai kemeja."

"Dasar mesum," umpatku kesal.

"Cuma sama kamu. Kamu pakai sendiri atau... mau aku pakaikan?" katanya jahil.

Ingin sekali aku tendang miliknya.

"Mm, bra sama celana dalam juga kamu *laundry*?" tanyaku ragu.

"Tentu saja. Kenapa?"

Aku merengut mendengarnya. Masih tanya kenapa? Jelas saja aku tak nyaman. Masa aku tidak memakai dalaman!

"Mana nyaman, Ar," desisku. Tapi pada akhirnya aku pasrah. Aku memakai kemeja tanpa melepas handuk terlebih dahulu. Baru setelah mengancingkan beberapa, aku melepas handuknya.

"Dinyamanin aja. Toh cuma aku yang melihatnya sayang."

Arkan merengkuhku, membawaku keluar dari kamar dan menuju ke dapur. Melihat makanan di atas meja membuat perutku berteriak ingin diisi. Tak ada rasa jaim lagi, karena perutku yang paling penting.

"Kamu gak makan?" tanyaku setelah melihat bahwa dia hanya menatapku dengan satu tangan menyangga kepalanya. Duh, Arkan, bisa gak sih wajahmu jangan terlalu tampan. Bikin jantung gak bisa menuruti pemiliknya. Jedug-jedug gak karuan. Ish!

"Suapin dong, Al."

"Gak mau, kamu punya dua tangan juga."

"Jahatnya calon istri Arkan." Arkan mencubit pipiku dan mengecup bibirku sekilas. Wajahku memanas, mengunyah pelan dan menelan makananku

tadi. Aku berdehem sambil mengambil air putih untukku minum.

Almira, kamu jangan labil ya. Jangan dikit-dikit bilang benci tapi juga cinta. Jangan baper juga. Dia gak serius itu sama kamu.

"Jangan ngaco! Siapa juga yang mau jadi calon istri kamu," kesalku yang sebenarnya menutupi hatiku yang sialnya berbunga-bunga.

"Kamu memang calon istriku, kan? Gak lihat tuh di jari manismu ada cincin," ujarnya. Refleks aku menatap semua jariku. Dan benar saja ada cincin emas putih dengan berlian kecil menghiasinya. Aku menatap cincin ini tak percaya. Sejak kapan cincin ini ada di sini? Namun setelahnya aku sadar, siapa yang memakaikannya kalau bukan Arkan.

"Kapan kamu pasang ini?" Bukannya melepas cincin ini, aku malah mengusapnya. Duh, memang ya

kalau udah cinta, ngelak bagaimanapun juga hati ini tak bisa bohong.

"Sejak semalam." Arkan membawa tanganku dan mengecupnya. Sial! Wajah ini kembali memanas. Asyem. Kurang ajar ih!

"Jangan main-main, Ar," kataku lirih karena aku mulai goyah dengan pendirianku tanpa Arkan dalam hidupku.

"Aku gak main-main, Al, kamu saja yang selalu berpikir jelek tentangku. Dan karena itulah kamu selalu menyangkal perasaanmu padaku." Aku merasa tertampar dengan perkataannya. Tapi bagaimana bisa aku tak berpikir jelek jika pada saat itu aku melihat dengan kepala dan juga telingaku sendiri. Di mana Arkan tak bercinta denganku saja tapi bersama Fika juga. Lalu saat di atap mendengar gelak tawa dan taruhan itu.

"Apa kamu cinta sama aku?" Entah kenapa pertanyaan ini dengan lancar keluar dari mulutku.

Arkan mendekat dan memelukku erat. "Dari dulu sampai sekarang gak pernah berubah."

Aku terdiam, jawabannya masih ambigu karena tak ada pernyataan cinta dari bibirnya.

****

"Arkan, kita mau ke mana?"

Malamnya aku terheran saat Arkan memaksaku berganti pakaian dengan dress entah dari mana dia dapatkan. Bahkan Arkan menyuruhku berdandan dan yang kubisa hanya bedak tipis dan lipstik merah muda saja. Aku tak pandai berdandan, karena setiap aku memakai alat *make up* seperti di youtube aku selalu merasa seperti badut. Sudah jelek, tambah jelek ketika make up itu memenuhi wajahku.

"Rahasia," sahutnya tersenyum jahil padaku. Aku pasrah saat tangannya menggenggam tanganku. Bahkan sesekali dia mengecupnya dan bergumam tak jelas.

"Apa kita makan malam di luar?"

"Iya, kita memang mau makan malam. Tapi gak di luar."

"Lalu?"

"Sayang, kamu akan tau setelah kita sampai."

Aku menghela napas. Entah kenapa dada ini berdebar. Aku tak tahu Arkan ingin membawaku ke mana. Tapi yang pasti aku akan menurut.

"Ar, bisakah sepulang atau melewati apotek berhenti sebentar?" pintaku padanya. Keningnya tampak mengerut mendengar permintaanku.

"Mau apa ke apotek? Kamu sakit?"

"Oh, eng... enggak. Aku cuma mau beli sesuatu." Aku tak mungkin menjawabnya. Jika Arkan tahu aku membeli pil pencegah kehamilan, aku tak tahu gimana nanti reaksinya. Kalau biasa aja sih, tidak masalah. Kalau tiba-tiba marah? Maka dari itu aku tak mau dia tahu. Karena aku juga tak mau menunda untuk membelinya. Akan gawat jika terus menunda dan apa yang kami lakukan menghasilkan janin imut seperti Raka atau versi perempuannya.

"Oke." Mobil Arkan berhenti di apotek. Aku mendesah kesal setelah mengingat bahwa aku tak membawa uang. Duh, gimana bisa bawa uang kalau aku saja didekam di apartemen Arkan.

"Boleh pinjam uangnya gak?"

"Kenapa harus pinjam. Akan aku beri," sahutnya dan mengambil dompetnya. Aku bingung saat dia menyerahkan dompetnya itu padaku.

"Kenapa diam?" Keningnya mengerut saat aku tak menerimanya.

"Kenapa kamu nyerahin dompetmu?"

"Memangnya kenapa? Kamu bisa bawa dan ambil uangnya saat membayar apa yang kamu beli."

Dengan ragu aku mengambil dompetnya yang terasa tebal. Duh, isinya pasti banyak.

"Gak takut aku bawa lari dompetmu?"

Arkan tertawa mendengar aku bicara seperti itu.

"Jangan bikin aku gemas dong, sayang. Cepetan sana, katanya mau beli sesuatu. Atau mau aku antar?"

"Enggak makasih, aku sendiri aja." Aku meliriknya sekilas sebelum keluar dari mobilnya.

Dan benar saja kan isi dompetnya bikin sesak dadaku. Banyak kartu-kartu terselip di sana, uang cash

saja segini banyaknya. Duh, bikin iri dompetku yang hanya berisi ktp dan satu kartu atm saja. Uang cash aja beberapa lembar dan berwarna-warni. Bukan merah-merah begini.

Setelah aku membeli apa yang aku inginkan. Aku kembali masuk ke mobil Arkan seraya menggenggam erat.

"Sudah?"

"Ya." Aku mengangguk.

"Kamu beli apa sih?" tanyanya sambil mengemudi.

"Cuma obat biasa aja."

"Hm."

Aku lega dia tak tanya lebih dalam. Hingga tak lama kemudian Arkan membelokkan mobilnya ke perumahan elit dan berhenti di salah satunya. Dalam

hati ini bertanya-tanya rumah siapakah ini apalagi ketika gerbang terbuka secara otomatis dan mobil Arkan melaju masuk ke rumah itu.

"Ini rumah siapa?" bisikku mencengkeram lengan Arkan yang akan membuka pintu mobil.

"Rumahku."

"Rumahmu?"

"Lebih tepatnya rumah orang tuaku. Ayo keluar. Mereka menunggu loh." Arkan melepas tanganku dari lengannya lalu keluar dari mobil. Pintu sampingku terbuka sosok Arkan mengulurkan tangannya agar aju segera membalasnya.

"Ta... tapi kita ngapain ke sini?" Aku deg-degan dan merasa tak nyaman. Kenapa Arkan membawaku ke rumah orang tuanya? Bagaimana jika mereka menolakku?

"Tentu saja mengenalkanmu pada calon mertua. Kamu calon istriku dan orang tuaku juga ingin bertemu denganmu."

"Gimana kalau mereka gak suka sama aku?" tanyaku setengah takut.

"Almira, buang-buang pikiran negatif kamu itu. Aku yakin mereka akan menyukaimu. Percaya sama aku." Kata-kata Arkan meyakinkanku. Aku memang tak pernah berhadapan langsung pada orang tua Arkan, tetapi aku pernah melihat mereka saat sekolah dulu.

"Aku jelek, Ar, mana pantas sama kamu. Pasti mereka akan menolakku." Aku minder, aku seperti tak siap dengan situasi ini. Bertemu dengan orang tua Arkan seperti tak pernah termasuk dalam daftarku.

Arkan menangkup pipiku dengan kedua tangannya. Dia menatapku lembut dan mengecup bibirku sekilas.

"Kamu cantik, Al. Bagiku kamu paling tercantik. Mereka gak bakal nolak kamu. Dan pastinya kamu akan tau setelah mengenal mereka."

"Benarkah?"

"Iya, kamu percaya sama aku, kan?" Aku menganggguk dan tersenyum.

"Oh iya sayang, ada yang ketinggalan di mobil. Bentar ya." Arkan langsung berlari ke mobilnya. Entah apa yang tertinggal di sana. Di sini, aku sedang menata hati ketika orang tua Arkan melihatku dan menolakku menjalin hubungan dengan Arkan. Mungkin setelah itu Arkan pasti pergi dariku. Dan apakah itu akan membuat hatiku lega?

"Ayo. Mereka pasti lama menunggu." Arkan tersenyum tipis, menggandengku masuk ke rumahnya.

Aku berdoa, semoga semua baik-baik saja. Jika nanti mereka tak suka padaku, aku memohon pada

Tuhan agar mereka tak mencaci makiku atau memberiku uang agar pergi dari hidup Arkan.

Beginilah aku, korban sinetron yang bisa saja terjadi padaku. Si miskin dan si kaya yang tak akan bisa menyatu. Kasta yang berbeda dan juga cinta harus kandas karena tak mendapatkan restu.

Aish, Almira, jangan berpikir aneh-aneh. Bukankah itu lebih baik agar Arkan tak mengusikmu.

Part 10

Mengambil napas sebanyak-banyaknya agar diri ini tak grogi. Aku semakin menggenggam erat tangan Arkan yang menarikku pelan untuk semakin masuk ke sana.

"Jangan takut, mereka baik kok," bisiknya mencoba untuk menenangkanku.

Tapi nyatanya aku tetap gemetaran hingga aku ingin sekali lantai ini membelah dan aku masuk ke sana. Nyatanya ini bukan fantasi yang bisa saja membelah lantai atau menghilang layaknya jurus

naruto, sasuke, apalah itu. Intinya aku belum siap bertemu dengan orang tua Arkan.

"Tetap saja aku sedikit, emm... takut." Aku membalasnya berbisik. Arkan tersenyum lembut padaku dan kini kami sudah berada di depan orang tua Arkan yang menyambut kami dengan senyumannya.

"Akhirnya kalian datang. Mama pikir kamu bohongi Mama loh, Arkan." Wanita paruh baya namun masih cantik itu berbicara pada Arkan dan disisinya ada suaminya yang begitu mirip dengan Arkan. Aku bisa membayangkan bagaimana wajah Arkan ketika seusia papanya.

"Arkan mana pernah bohong sama Mama, sih."

Mama Arkan menatapku lembut membuatku merasa sedikit rileks.

"Kamu yang namanya Almira?"

"I... iya Tante," sahutku pelan tanpa melepas genggaman tanganku pada Arkan.

"Jangan panggil Tante dong, panggil Mama, kamu kan akan menikah sama Arkan," katanya lembut dan aku hanya tersenyum saja sebagai respons.

"Arkan, bawa calon mantu ke sini dong. Itu tangan juga kenapa di genggam mulu. Almira gak bakal hilang kok."

"Biasalah, Ma, anak muda," sahut Papa Arkan terkekeh melihat Arkan tak melepas tangan kami.

"Papa aja tau, masa Mama gak tau."

Wajahku memerah saat Arkan mengatakan hal itu. Genggaman kami akhirnya terlepas karena Mama Arkan menggandengku menuju ke ruang makan.

"Mama senang waktu Arkan bilang mau datang sama calon istrinya. Mama gak tau kamu suka apa

enggak sama hidangan di meja makan. Tapi Mama harap kamu menyukainya. Mama loh yang masak. Coba deh kamu cicipi." Aku kikuk saat Mama Arkan begitu bersahabat dan seperti tengah senang. Aku diam saat Mama Arkan dengan hebohnya mengambil makanan di piring begitu banyak. Glek! Aku memang suka makan, tapi kalau sebanyak ini mana bisa habis.

Arkan yang mengerti perasaanku duduk di sampingku dan mengambil sebagian makanan tadi di piringnya. Aku merasa tak enak apalagi Mama Arkan melototi putranya ini.

"Arkan, itu buat mantu Mama. Kenapa malah kamu ambil?!"

"Ma, Almira mana bisa menghabiskannya? Mama ngambilnya gak kira-kira, sih."

"Aduh, maaf ya Almira, Mama tuh lagi senang. Apalagi selama 25 tahun Arkan hidup belum pernah

ngenalin perempuan sama Mama." Mama Arkan merasa bersalah tapi kenapa aku malah ingin tertawa saat mendengarnya. Tapi aku harus menahan agar tawa tak menyembur. Akan memalukan jika aku melakukan itu.

"Ma, jangan heboh sendiri. Sebaiknya kita makan lebih dulu. Baru setelahnya Mama bisa mengobrol dengan calon Arkan." Papa Arkan menghentikan kehebohan Mama Arkan. Aku sedikit lega karena apa yang aku takutnya tidak jadi kenyataan. Malah mereka menyambutku dengan hangat.

"Sudah aku bilang, kan kalau mereka menyukaimu?" bisik Arkan hingga kepala ini menoleh ke arahnya. Aku tak menyahut hanya tersenyum dan dengan pelan memakan makanan tadi.

Aku tidak menghabiskan makananku. Hanya 5 suap saja karena aku tak mau orang tua Arkan menganggapku rakus. Yah, walau seorang pun pasti

tahu dengan tubuhku yang subur ini tidak mungkin jika makannya hanya sedikit. Tapi jaim di depan mertua gak papa, kan? Ceileh Almira, bilangnya calon mertua, memangnya udah nerima Arkan apa.

"Gimana masakan Mama, Almira? Enak kan?" Pertanyaan Mama Arkan terdengar antusias dan berharap aku menjawabnya, sehingga aku tersenyum canggung.

"Enak kok, Ma. Almira suka." hanya itu yang nampu aku jawab.

"Mama tuh suka masak, Almira bisa masak kan?"

"Bisa, Ma." Bukan cuma masak, makan aja doyan!

"Duh, pasti nanti Arkan terurus setelah kalian menikah."

Saat ini kami sudah berada di ruang tamu dengan teh tersuguh di atas meja. Mama Arkan terus mengajakku mengobrol dan aku hanya menjawab seadanya saja karena aku bingung mau menyahut seperti apa. Di sampingku ada Arkan yang sedari tadi menggenggam tanganku. Meski aku melepaskan tautan tangan kami, dia terus saja menggenggamnya lagi dan lagi. Aku malu apalagi saat orang tua Arkan mengatakan kami sangat romantis yang tak ingin dipisahkan.

"Kalian saling mengenal sejak kapan?" Pertanyaan Papa Arkan tak terduga menghentikan Mama Arkan yang terus bicara. Mungkin beliau jengah mendengar suara istrinya kelewat cerewet.

"Benar kata Papa, kalian saling mengenal sejak kapan? Bukan apa-apa, cuma Arkan kan gak pernah Mama lihat dia gandeng perempuan. Takutnya dia belok." Mama Arkan terkikik melihat Arkan membulatkan matanya.

"Mana kok bisa mikir kayak gitu?" kesal Arkan yang tidak ditutupi.

"Yah, memang kapan kamu gandeng perempuan? Kenalin sama kita juga gak pernah. Mama dan Papa takut aja kamu gak nafsu sama perempuan. Iya, kan Pa?" Mama Arkan meminta persetujuan Papa Arkan. Aku tak menyangka jika mereka sampai berpikir Arkan belok. Kalau belok, tidak mungkin sampai kita melakukan berkali-kali lalu bisa menghadirkan sosok Raka.

"Iya, tapi kamu membawa Almira, kami jadi tenang kalau kamu masih normal."

Aku menahan tawa, duh, ternyata kocak juga ya. Tapi sepertinya aku tidak percaya kalau dia tak pernah gandeng perempuan. Mungkin hanya tak terlihat di depan orang tua saja. Di belakang pasti banyak yang dia gandeng. Tiba-tiba terasa panas saat

membayangkan Arkan bersama wanita-wanita lain dan melakukan *skidipapap* juga.

Sebelum aku menjawab pertanyaan mereka, Arkan terlebih dahulu menjawabnya. "Aku dan Almira sudah mengenal sejak SMA, Ma."

"Sejak SMA? Wah, ternyata sudah lama kalian saling mengenal," ujar Mama Arkan dan diangguki suaminya.

"Terus kapan kalian mau menikah? Kalau sudah cocok dan malah sudah lama mengenal bukankah lebih baik segera di resmikan?"

"Iya, Mama dan Papa juga tak sabar kalian menikah. Jangan ditunda, kalau sudah jodohnya."

"Apalagi kita juga mau cucu, iya kan Pa?"

"Benar, Ma. Arkan juga anak tunggal, kan."

"Kami pasti menikah, iya kan, sayang?" Arkan menoleh padaku dengan senyumannya.

"I... iya," sahutku pelan. Aku terdiam saat Mama dan Papa Arkan terlalu antusias dengan hubunganku dengan Arkan. Lalu bagaimana kalau mereka tahu bahwa mereka telah memiliki cucu yang sudah berumur 6 tahun?

"Jadi kapan kita bisa bertemu dengan orang tua kamu, sayang?" Ucapan lembut Mama Arkan menyadarkanku dalam lamunan.

"Eh, bertemu dengan orang tuaku?" tanyaku terdengar bodoh.

"Itu..." aku harus menjawab apa?

"Biar kami melamar kamu secara resmi. Mama suka sama kamu, apalagi Arkan sepertinya gak sabar kalian menikah."

Aku melirik Arkan yang tersenyum-senyum. Tampak sekali dia bahagia.

"Aku..." aku tak tahu harus berkata apa. Tanpa sadar tanganku yang ada dalam genggaman Arkan meremasnya erat.

"Arkan sama Almira akan berunding dulu, Ma, supaya kapan di hari atau tanggal yang tepat."

"Baiklah, kami ngikutin kesiapan kalian. Tapi kalau bisa jangan lama-lama ya."

"Tentu saja." Aku hanya mengangguk dan mengulas senyuman tipis.

****

"Arkan, emm, tentang menikah tadi apa kamu serius?" tanyaku pelan dan meliriknya. Saat ini kami sudah berada di mobil dan menuju perjalanan pulang.

"Serius, Al," sahutnya tanpa menoleh ke arahku. Karena Arkan sedang fokus mengemudi.

"Apa kamu gak menyesal nantinya? Seharusnya kamu berpikir terlebih dahulu. Apalagi pernikahan itu..."

"Kenapa aku harus menyesal? Aku memang ingin kita menikah. Dengan begitu kamu gak jauh-jauh dariku lagi."

"Apa kamu gak bakal malu kalau aku jadi istri kamu?"

"Kenapa malu? Memangnya kamu kenapa kok aku malu?" Keningnya tampak mengerut dan berdecak pelan. "Jangan pikir aneh-aneh lagi, sayang. Kalau aku gak serius sama kamu, gak mungkin aku mengejarmu terus mengenalkanmu pada orang tuaku."

Aku menggigit bibirku kala mendengar itu semua. Benarkah Arkan memang berniat baik padaku?

"Aku gak cantik, gak seksi, gak menarik sama sekali. Apalagi kamu pasti gak cinta sama aku," cicitku dengan aku menatap jalan dari jendela. Aku tak berani menatap wajahnya karena aku tahu dia pasti mendengar apa yang aku cicitkan tadi.

Usapan di kepala membuatku menoleh ke arah Arkan. Kulihat dia tersenyum tipis lalu aku menyadari bahwa kami sudah sampai di apartemen. Arkan keluar dari mobil dan diikuti aku. Namun langkahku terhenti mengingat ada barang ketinggalan di sana.

"Arkan, ada barang yang ketinggalan," ujarku menghentikan langkahnya.

"Barang apa?" tanyanya dan mendekatiku.

"Itu, yang aku beli di apotek," sahutku lalu membuka pintu mobil saat Arkan sudah membuka kunci mobilnya.

Aku mencari barang itu tapi kenapa tidak ada? Aku yakin obat itu ada di sini. Masa aku lupa membawanya sih?

Tapi aku yakin banget kalau itu sudah aku bawa dan kuselipkan di sini. Menggaruk kepala bingung, aku mencari pun dan di sudut mobil ini tetap saja tidak ketemu. Apa aku mulai pikun?

"Kenapa, sayang?" Arkan menjulang di belakangku dan hampir saja bokongku mengenainya.

"Kamu lihat barangku gak? Aku taruh di sini, tapi kok gak ada ya?"

"Bukannya tadi kamu bawa ya? Apa di rumah Mama?"

Aku menghela napas pelan, aku masih ingat kok kalau obat pencegah kehamilan itu aku taruh di mobil. Sama sekali tidak aku bawa ke rumahnya orang tua Arkan.

"Gak mungkin, soalnya aku taruh sini."

Arkan melingkari tangannya di pinggangku. "Nanti kalau aku lihat, akan aku kasih sama kamu. Atau bisa beli lagi. Memangnya obat apa sih sampai kamu panik gitu?"

"Haha... hanya obat biasa kok." Duh, kalau memang hilang, hilang saja dan jangan sampai ditemukan Arkan. Tak mungkin juga aku menjawab jujur obat apa itu.

"Ya udah, gak usah panik. Nanti kan bisa beli."

Aku mengangguk saja. Arkan dan aku berjalan menuju ke apartemen. Aku menoleh untuk melihat Arkan tanpa dia melepas tangannya dari pinggangku.

Aku bisa melihat rahangnya mengeras seperti menahan emosi. Hembusan napas kasarnya saja sudah menunjukkannya. Kenapa sih dia? Apa jangan-jangan menyesal mengajakku menikah?!

Part 11

Sesekali tatapanku terus pada Arkan yang diam. Tangannya memang melingkari pinggangku, tapi aku tahu ada emosi di balik matanya itu.

Tapi apa? Kenapa? Apa karena menyesali tindakannya yang katanya ingin menikah denganku? Tanpa sadar tatapanku langsung menatap jari manisku, di mana Arkan menyematkan cincin emas putih di sana tanpa sepengetahuanku.

"Arkan," panggilku pelan berharap dia menoleh padaku. "Arkan!" Kali ini aku memanggilnya cukup keras dan akhirnya dia menoleh padaku.

"Ya, sayang?" Aku tersenyum tipis saat dia memanggilku sayang.

"Kamu dari tadi diam aja, apa karena kamu menyesal mengajakku menikah?" tanyaku pelan takut menyinggungnya.

"Aku gak menyesal, kenapa mikir gitu sih?"

"Gak tau," jawabku seadanya.

"Aku malah ingin kita segera menikah." Arkan mengecup puncak kepalaku dan kami masuk ke lift untuk menuju ke unit kami.

"Kapan aku bisa menemui orang tuamu? Aku gak mau lama-lama meresmikan hubungan kita," ujarnya lagi yang entah kenapa menurutku dia bersungguh-sungguh.

"Kamu yakin kalau kamu memang ingin menikah denganku?" Tetap saja aku masih meragu.

Aku takut dia mempermainkan aku. Dia sangat tampan, pasti di luar sana akan banyak wanita yang mengantre padanya.

"Astaga, harus berapa kali aku bilang kalau aku serius sama kamu. Aku ingin kita menikah karena aku juga gak mau jauh-jauh darimu."

"Aku takut kamu menyesali keputusan untuk menikah denganku."

"Aku gak bakal menyesal, Al. Karena aku memang ingin kamu. Apa itu gak cukup?"

Aku memeluknya dan meletakkan kepalaku di dada bidangnya. Detak jantungnya yang berdebar cepat itu menyunggingkan senyumanku.

"Aku gak cantik, dan pastinya banyak wanita yang menyukaimu."

"Aku gak peduli karena aku hanya ingin kamu. Jadi kapan aku bisa bertemu dengan orang tuamu? Aku gak sabar melamarmu." Aku merasakan tangannya mengusap punggungku. Aku mengangkat kepala dan menatap wajahnya yang tampan. Kuberanikan diri mengecup bibirnya yang menggoda dan segera menyudahinya.

"Al, itu bukan ciuman," geramnya yang kutahu dia mulai tergoda. Aku terkikik geli mendengar helaan napas kasarnya.

"Memang bukan, sayang. Kan aku cuma mengecup saja. Seperti ini," ujarku dan melakukan apa yang tadi kulakukan. Saat aku menjauh, tangan Arkan malah mendorong kepalaku lalu Arkan melumat bibirku hingga aku melenguh. Yash, jangan sampai aku kembali melakukan lagi dengannya. Milikku masih kurang nyaman karena aku dan dia berkali-kali melakukannya.

"Ini baru ciuman," bisiknya melepas pagutan tadi. Saat dia akan melakukan lagi, aku mendorong kepalanya.

"Stop, aku tau kalau ini di lanjutkan pasti bukan hanya sekadar ciuman saja."

"Kamu cukup mengenalku ya," godanya dan tak menciumku lagi.

"Aku mengenalmu luar dan dalam. Satu tahun bukan waktu sedikit untuk kebersamaan kita." Aku membalikkan kata-katanya meski tak sama persis. Aku tertawa dan segera berlari saat pintu lift terbuka. Cepat-cepat aku masuk ke unitku agar Arkan tidak memaksaku tidur bersamanya.

"*Bye-bye*, sayang. Sampai berjumpa lagi." Aku melambaikan tangan pada Arkan yang terkekeh geli melihat tingkahku. Tak lupa aku mengedipkan mataku sebelum benar-benar menutup pintu.

"Hah, syukurlah."

"Almira, jelaskan padaku sekarang!" Aku membuka mata dan mendapati Flora berdiri sambil bersedekap dada. Flora seperti emak-emak dengan rambut di roll dan masker di wajahnya.

"Jadi dia temen lo SMA?" tanyanya setelah aku menceritakan hubungan apa aku dengan Arkan. Aku mengangguk membenarkan tanyanya Flora.

"Kok mau sama lo?" Aku mendelik saat Flora mengatakan hal itu. Memangnya aku kenapa? Apa aku terlalu jelek jika di sandingkan dengan Arkan?

"Kenapa gue merasa omongan lo kek mencemooh ya?" Aku memicingkan mata dan mendengus melihat Flora tertawa.

"Haha... gak gitu juga, Mira. Cuma ya aneh aja. Seganteng dia nyantolnya sama lo."

"Daripada situ, kecantol sama gay." Aku segera berlalu sebelum dia memukulku.

"Ih, Almira! Jahara deh lo!" teriaknya dengan suaranya yang sangat cempereng itu.

"Biarin, seenggaknya gue sama orang normal. Gak kayak situ sama gay. Haha..." aku menutup pintu kamar dan membiarkan Flora menggedor-gedor pintu kamarku.

"Lihat aja ya nanti, gue bakal nemu cowok lebih ganteng daripada tetangga depan," teriaknya lagi mirip banget kayak tarzan.

"Gue tunggu!" balasku setengah berteriak.

Suara Flora sudah menghilang yang artinya dia pergi. Aku bisa membayangkan wajah kesalnya seraya memakiku. Mengedarkan pandanganku di seluruh kamar, aku menyadari bahwa sudah dua hari kamar tak aku tempati. Tatapanku terarah pada ponsel yang

hancur karena Arkan. Memungutnya, aku mendesah saat layarnya pecah dan tak bisa dinyalakan. Padahal ponsel ini beli pakai uang, bukan pakai daun.

"Masa aku berhenti kerja kayak gini sih? Terus biaya sekolah Raka pakai uang apa coba. Duh, nasib pengangguran dan terlena karena kerja gampang ini. Cuma mendesah aja udah dapat duit soalnya." Monologku dan pada akhirnya ponsel itu harus dibuang. Membeli lagi? Aku lebih memilih uangnya kukirim pada ibu dan juga Raka tentunya.

****

Arkan sedang pergi ke luar kota dan itu entah kapan dia pulangnya. Aku mendesah lelah kala hati ini merindukannya. Benar ya, cinta pertama itu sulit dilupakan. Ditambah bertemu lagi hingga cinta itu bersemi kembali.

Aku memasukkan beberapa pakaian di dalam tas karena besok aku akan pulang sesuai janjiku pada Raka. Jika aku tak menepati janji, bisa-bisa putraku yang menggemaskan itu merajuk padaku. Setelah merasa bahwa sudah tak ada yang perlu aku bawa, aku menutup tasku dan meletakkannya di samping lemari.

Sebenarnya aku ingin mengajak Arkan menemui ibu lalu memperkenalkannya pada Raka. Sayangnya pria itu tak mengirimku pesan setelah pamit padaku kalau dia akan pergi ke luar kota karena pekerjaannya. Di tambah, dia meninggalkanku kartu atm berserta kata sandinya jika sewaktu-waktu aku membutuhkan uang. Duh, aku merasa seperti istrinya saja, mana nominalnya bikin kejang-kejang lagi. Dalam setahun aku pasti tak bisa mengumpulkan segitu banyaknya.

Ceklek.

"Kebiasaan sih, Flo, kalau masuk kamar orang gak ketuk pintu dulu," ketusku tanpa melihat pada Flora.

"Siapa Flo? Temanmu yang kurus itu ya?"

Mataku membulat mendengar suara Arkan dan bukan Flora. Aku segera membalikkan tubuh dan berhambur memeluknya setelah melihat sosok Arkan berdiri di depanku. Baru saja aku batin eh dia malah nongol.

"Kapan kamu pulang?" Aku mendongak tanpa melepas kedua tanganku pada tubuhnya. Aku masih kangen.

"2 jam yang lalu, aku mandi terus ganti pakaian baru nemui kamu," ujarnya seraya membalas pelukanku.

"Kamu gak capek? 3 hari kan ke luar kota."

"Capek sih, tapi aku ingin ketemu kamu gimana dong? Jangan ngangenin dong, calon istri." Arkan menarik hidungku hingga aku meringis kesakitan.

Plak!

Aku memukul tangannya lalu mengusap hidungku yang pastinya memerah. Kebiasaan si Arkan ini, suka sekali menarik hidung. Mancung sih gak papa, lah ini udah minimalis.

Aku melepas tanganku dari tubuhnya, berjalan menuju ke ranjang dan diikuti olehnya. Tanpa permisi Arkan menghempaskan dirinya di ranjangku dengan mata tertutup.

"Aku tidur di sini ya. Gak papa, kan, sayang?" gumamnya masih dengan matanya yang tertutup. Kayaknya dia lelah banget sampai-sampai tak ada sikap jahil seperti biasanya.

"Capek banget ya?" tanyaku seraya duduk di tepi ranjang. Memijat kepalanya agar dia rileks dan semakin terlelap dalam tidurnya.

"Hu'um, capek banget. Tapi bakal hilang kalau dipeluk kamu," katanya dengan matanya yang membuka.

"Sini deh, sayang, pelukanmu itu asupanku loh." Arkan menepuk-nepuk sebelahnya sehingga mau tak mau aku harus berbaring di sampingnya dan membiarkannya memelukku.

"Mau cepet-cepet nikah biar ke manapun aku pergi kamu ikut aku terus."

"Yakin banget aku mau."

"Harus mau dong. 7 tahun hubungan di gantung, ditinggal pergi lagi."

"Dulu kita gak pacaran ya, Ar, kamu gak nembak aku juga. Gimana ceritanya gantungin kamu," dengusku tapi tanganku mengusap rambutnya yang lebat. Dari dulu aku suka sekali mengelusnya dengan jari-jariku.

"Emangnya aku gak nembak kamu?" Kening Arkan mengerut.

"Gak ada. Hubungan kita tuh gak jelas banget. Dan bodohnya aku iya-iya aja."

"Oh, itu karena kita udah sama-sama selama setahun jadinya bagiku kamu itu ya pacarku."

"Ya iyalah, kan pacaran sama Fika si primadona. Apalah aku yang cuma remahan rempeyek," sindirku yang tak menutupi bahwa aku cemburu. Sebagai selingkuhan atau kasih tak sampai aku hanya bisa memendam rasa cemburu itu.

"Aku gak pernah pacaran selain sama kamu ya, Al."

"Bohong banget."

"Tck, dibilangin juga. Aku sama Fika aja gak pernah pacaran. Cintanya aja aku tolak, gimana mau pacaran."

"Dia bilang sendiri kok. Bahkan aku juga pernah lihat dia di apartemen kamu." Ups, aku keceplosan. Arkan dengar gak ya bagian terakhir?

"Kamu tadi bilang apa?"

"Gak ada."

"Kamu pernah lihat dia di apartemenku? Kapan?" Arkan menatapku serius. Lalu aku menjawab apa ini?

"Aku gak bilang gitu," elakku.

"Al, kupingku gak budeg ya. Aku denger kamu bilang gitu."

"Itu..." aish, aku masa harus jujur sih?

"Apa itu salah satu kamu pergi dari aku?" Matanya memicing, mencari kebenaran dariku. Pada akhirnya aku mengangguk.

Arkan terdiam dan aku menatap ekspresinya yang berubah-ubah. Yah, pastinya dia paham betul apa yang mereka lakukan waktu itu. Tanda merah di leher dan dada Fika menandakan bahwa mereka melakukannya.

"Seingatku, aku gak pernah satu apartemen dengannya. Kamu tau sendiri kan password apartemenku aku beritahu ke kamu? Dan selain kamu yang tau, cuma 2 temanku itu." Aku mencari kebohongan dari matanya namun yang kudapat malah dia bingung.

"Kamu dan Fika apa pernah melakukan itu?" tanyaku pelan.

"Melakukan itu? Maksudmu apa yang kita lakukan gitu?" Aku mengangguk.

"Ngaco, mana pernah." Arkan terkekeh dan matanya terpejam lagi. "Selain sama kamu, gak pernah. Tanggung jawab ya Al, perjakaku kamu yang ambil loh."

"Mana ada yang begitu!" kesalku mencubit lengan dan juga perutnya. Arkan tertawa membiarkanku mencubitnya terus menerus.

"Udah ah, sayang, sakit semua nih."

"Habisnya kamu ngaco sih."

"Kan memang kenyataan. Aku bercinta pertama kali ya sama kamu."

"Berarti setelah itu kamu sering bercinta sama perempuan lain," dengusku.

"Gak lah, aku gak pernah kayak gitu."

"Halah, mana bisa kamu nahannya," cibirku.

"Susah kalau ngomong sama yang gak percayaan. Gak ada benernya," keluhnya.

Aku mengerucutkan bibirku. Kalau memang Arkan tak pernah melakukan itu dengan Fika. Lalu Fika dengan siapa? Apa salah satu teman Arkan. Kalau begitu, berarti aku salah paham dong?

"Kamu beneran gak pernah begituan sama Fika?"

"Enggak sayang, gak pernah."

"Padahal dia cantik loh."

"Terus kalau cantik aku langsung ngajak dia begituan?"

"Ya siapa tau, kan."

"Udah, ah, aku capek malah kamu ajak berdebat. Peluk sini, debatnya besok aja." Arkan memelukku erat bahkan kakinya di atas kakiku.

"Arkan?" panggilku pelan dan hanya kata 'hmm' saja yang keluar.

"Besok aku mau pulang, kamu ikut gak?"

"Pulang ke rumah orang tuamu?" tanyanya.

"Iya, kalau kamu serius sama aku, kamu bisa ikut aku ketemu ibu. Kalau enggak, aku aja yang pulang sendiri."

"Aku ikut. Besok jam berapa?"

"Kalau naik bis, ambilnya pagi aja."

"Kotanya sama, kan?"

"Enggak, sejak lulus SMA aku pindah. Jadi sekarang ibu tinggal di kota..." aku mengatakan semua pada Arkan.

"Cuma 3 jam aja kan? Kalau gitu naik mobil aja."

"Kamu kan capek, apa gak tambah capek nantinya?"

"5 jam aja pernah masa cuma jam aja capek."

"Beneran?"

"Iya sayang."

Aku tersenyum dan mengecup bibirnya.

"Selain kenalan sama ibu, aku mau ngenalin seseorang sama kamu," bisikku.

"Siapa?"

"Rahasia. Kamu akan tau kalau kita sampai di sana."

Part 12

Sejak tadi mataku tak pernah bosan menatap wajah tampan Arkan. Tak mengherankan jika Arkan mewarisi ketampanannya pada Raka. Raka itu seperti duplikatnya Arkan. Bahkan aku yang melahirkannya saja tak mewarisi apa pun. Senyum ini merekah dengan tangan terulur membelai wajahnya. Aku masih tak yakin sosok Arkan akan serius padaku. Cinta pertamaku, pria pertamaku, dan ayah anakku. Dengan gemas kukecup bibirnya sehingga dia bergumam pelan lalu matanya pelahan terbuka.

"Pagi," sapaku padanya dengan senyuman andalanku.

"Pagi," seraknya membalas sapaanku.

"Jadi ke rumah calon mertua?" godaku.

"*Sure*, jam berapa sayang?"

"Jam 8 pagi."

"Dan kamu sudah mandi tanpa membangunkanku," ujarnya membuatku tertawa kecil.

"Kamu terlalu lelap dalam tidurmu. Aku gak mau mengganggu," sahutku seadanya. Karena aku tak tega membangunkannya ketika tidur Arkan benar-benar sangat lelap. Arkan tampak begitu lelah dan aku pun memaklumi. Toh, berangkat siang atau sore juga tak masalah.

Arkan mengecup bibirku sebelum bangun dari tidurnya.

"Aku mandi dulu dan bersiap-siap sebelum kita berangkat."

"Kamu gak mandi di sini?"

"Aku mandi di tempatku aja. Sekalian kamu juga ikut," sahutnya dan aku mengangguk-angguk saja.

"Barangmu cuma tas ini, sayang?"

"Iya, soalnya di rumah juga banyak pakaianku jadinya gak usah bawa banyak-banyak."

Aku mengikuti langkah Arkan di belakang dan membiarkannya membawa tasku. Sebelum keluar, aku pamit sama Flora bahwa aku pulang kampung. Siapa tahu kan Flora Fauna merindukan aku.

"Hati-hati di jalan ya, Mir. Jangan lupa kalau pulang oleh-olehnya."

"Iya. Lo juga di apartemen kudu hati-hati. Dan juga jangan rindu sama gue," candaku di hadiahi pukulan andalannya.

"Ih, jijik kangen sama lo. Tapi tanpa lo juga sepi nih."

Aku tertawa dan melambaikan tangan pada Flora. Memang benar, tanpa Flora apartemen terasa sepi. Aku masuk ke unit Arkan dan membiarkannya mandi. Aku duduk di sofa seraya menyalakan televisi sambil menunggu Arkan usai.

"Aku sudah selesai, sayang." Aku menoleh mendengar suara Arkan. Ya ampun, hanya memakai kaos polos dan celana jeans selutut saja sudah membuatku silau. Calon suami siapa sih, ini?

"Berangkat sekarang?" tanyaku lalu berdiri. Tak lupa aku mematikan televisi sebelum keluar dari unit Arkan bersama-sama.

"Iya, atau kamu mau berangkat nanti dan kita..."

"Berangkat sekarang," sahutku cepat-cepat karena aku tahu Arkan hanya menggodaku saja.

"Kukira kita sarapan dulu," desahnya membuat wajahku memerah. Astaga, Almira, otakmu memang sudah tak tertolong lagi.

"Sarapan di luar aja ya, aku lupa kalau kita juga butuh makan," ujarku menahan malu.

"Sayang, kenapa wajahmu memerah? Ah... jangan-jangan..."

"Apa?!" sentakku kesal.

"Bukan apa-apa," sahutnya. "Kukira kamu sakit," imbuhnya.

Dasar Almira. Bikin malu aja ya kamu!

****

Sebelum berangkat aku dan Arkan sarapan di luar. Setelahnya kami melanjutkan perjalanan ke kota di mana ada Ibu dan Raka di sana.

Selama perjalanan aku dan Arkan tak berhenti membahas hal-hal yang tidak membuat suasana menjadi hening. Sesekali Arkan membuatku tersipu malu karena ulahnya itu.

"Aku masih penasaran sama orang yang akan kamu kenalkan padaku. Bisakah kamu menjawab sekarang agar aku gak penasaran?"

Aku menoleh ke arah Arkan. "Kamu akan tau sendiri."

"Siapa sih sayang? Atau jangan-jangan pacarmu?" Aku tertawa melihat matanya memicing dan nadanya terdengar cemburu.

"Lebih dari kekasih," sahutku tertawa geli melihatnya menegang. Bagiku Raka bukan sekedar kekasih. Tapi sudah hidup dan matiku.

"Sungguhan? Jangan bercanda."

"Kenapa? Apa kamu cemburu?"

"Tck, tentu saja aku cemburu."

"Gak usah cemburu, karena..." aku sengaja menjeda ucapanku dan membuat Arkan penasaran.

"Karena?"

"Rahasia. Udah ah, bentar lagi juga ketemu."

Setengah perjalanan telah kami lewati. Dan jujur saja aku deg-degan ketika nanti Arkan bertemu dengan Raka. Bagaimana nanti reaksi mereka jika mereka adalah anak dan ayah. Apalagi Arkan, apakah dia marah karena aku menyembunyikan Raka darinya? Tapi ini semua juga bukan salahku, kan? Andai Arkan tak menjadikanku bahan taruhan bersama dua temannya, Arkan pasti sudah menjadi papa sejak dulu. Itupun jika Arkan menerima kehamilanku.

"Kenapa mobilnya?" Aku terkejut saat mobil yang kami naiki mengandat-ngandat hingga pada akhirnya Arkan menepikan di pinggir jalan dan berhenti.

"Aku gak tau," sahut Arkan lalu keluar. Aku ikut keluar dan mengamati Arkan membuka kap mobilnya.

"Gimana?" Arkan meringis seraya mengusap lehernya.

"Aku gak tau mesin-mesin gini," sesalnya.

Aku tersenyum tipis dan menoleh ke kanan dan ke kiri. Sepertinya perjalanan ini harus di tunda. Jika naik taxi, lalu mobil Arkan bagaimana?

"Bentar deh aku tanya-tanya sama orang sana." Tanpa menunggu jawabanku, Arkan menyeberang dan bertanya pada kumpulan orang-orang di sana. Tak lama kemudian Arkan kembali dengan raut wajahnya terlihat lega.

"Ada bengkel di dekat sini?" tanyaku.

"Agak jauh katanya, tapi untungnya ada mas-mas yang bantu dan panggilin tukang bengkel."

"Syukurlah kalau gitu."

"Maaf ya, gara-gara mobil mogok jadinya kayak gini."

"Gak papa, namanya musibah." Tanganku mengelus lengannya.

Akhirnya yang ditunggu telah datang namun harus kecewa saat mesin mobil Arkan bermasalah sehingga harus di bawa ke bengkel. Montir meminta nomor ponsel Arkan sewaktu-waktu mobil sudah selesai diperbaiki.

"Kita berangkat naik taksi gimana?" tawar Arkan yang kutahu dia pasti merasa tak enak padaku. Padahal aku tak mempermasalahkannya, kita bisa

menunggu. Aku yakin memperbaiki mobil Arkan tak akan lama.

"Kita tunggu aja. Pasti gak bakal lama."

"Beneran gak papa?"

"Iya. Berangkat besok juga gak papa kok."

****

Dan di sinilah aku bersama Arkan yang terpaksa menyewa motel karena selama 1 jam mobilnya masih diperbaiki dan montir tadi belum menghubungi sama sekali. Sekarang sudah jam 12 siang dan untungnya aku dan Arkan sudah makan siang.

"Ar, kamu tidur?" Keluar dari kamar mandi, aku malah mendapatinya tidur dengan posisi tengkurap. Apa jangan-jangan dia kecapekan? Aku jadi merasa bersalah mengajaknya pulang. Apalagi Arkan juga gak menolak sama sekali.

Lagu spine breaker terdengar di ponselku. Buru-buru aku mengambil di tas dan nama Raka tertera di sana. Melirik Arkan yang tidur, aku sedikit menjauh untuk mengangkat teleponnya.

"Ya sayang?"

"Mama gak jadi pulang? Kok gak datang-datang?"

"Mama pulang kok, yang sabar ya."

"Mama gak bohongin Raka, kan? Kalau bohong Raka marah nih."

"Ya ampun, Mama sedih kalau Raka marah," kataku sesedih mungkin padahal aku membayangkan raut wajah Raka yang merajuk itu.

"Makanya cepet pulang, Ma. Raka kan ingin ketemu Mama."

"Mama juga, sayang. Mama pulang, Raka mau dibawakan apa?"

"Mau Mama aja," katanya yang terdengar menyakitkan di telingaku. Ya ampun, dosaku begitu besar sampai-sampai kebersamaanku dengan Raka tak pernah lama.

"Raka tunggu ya, Ma, jangan lama-lama. *Lop yu*, Ma."

"*I love you, too.* Mama janji gak akan ninggalin Raka lagi."

"Jadi Raka bisa ikut Mama? Gak ninggalin sama nenek lagi?" Tanyanya antusias.

"Iya," desahku yang kupikir aku harus menebus semua dari mulai aku jarang ada waktu bersama Raka.

Sambungan telepon sudah selesai dan aku merasakan sesak di dada. Segera mengusap air mataku

yang menetes dengan sendirinya. Setiap bertelepon dengan Raka, aku selalu melow dan nangis seperti ini. Sudah tega meninggalkan putranya, aku juga cengeng sekali.

Kubalikan tubuhku dan terkejut saat melihat Arkan sudah bangun.

"Ka... kamu sudah bangun?"

"Iya," sahutnya.

"Se... sejak kapan?" tanyaku yang berharap Arkan tak mendengarku berbicara dengan Raka lewat telepon tadi.

"Barusan. Kamu nangis?"

"Oh enggak, aku cuma nguap aja jadi mataku basah," sahutku berbohong.

"Kalau ngantuk harusnya tidur. Sini Al." Aku mendekati Arkan ketika tangannya melambai ke arahku.

"Aku gak ngantuk, cuma nguap aja."

Arkan mendekapku dan aku membiarkannya saja. Tapi dasarnya Arkan yang tak melewatkan kesempatan dalam kesempitan, tangannya dengan nakalnya masuk ke kaos yang kupakai dan mengelus perutku. Tak hanya itu saja, tangannya perlahan naik lalu meremas payudaraku yang masih di baluti bra.

"Tiga hari gak nyentuh kamu nyiksa banget," bisiknya mesum menaikkan kaosku sampai ke atas. Menurunkan braku tanpa di lepas, bibirnya pun bermain di sana.

Kepalaku mendongak, menikmati cumbuan Arkan dari dihisap sampai di gigit pelan. "Arkan," desahku dengan tangan meremas rambutnya. Napas ini

terengah-engah dan mulai bergairah. Arkan tak menyahut dan masih asyik mencumbuku.

"Suka milikmu, besar Al, bikin gemes," bisiknya serak.

Arkan meremasnya dan kepalanya mendongak hingga tatapan kami bertemu. Seringai mesumnya membuat tubuh ini meremang. Hingga tak lama kemudian bibir kami saling bertemu dan membelit satu sama lain. Kubuka kaosnya hingga dia telanjang dada, mengulurkan tangan meraba pahatan sempurna itu hingga dia menggeram disela-sela pagutan kami. Arkan melepas celana jeansku berserta celana dalamku, dia juga melakukan hal yang sama pada dirinya. Pada saat dia akan memasukiku, aku menghentikannya. Aku tahu dia tak sabar untuk untuk menyalurkan gairahnya.

"Kenapa?" seraknya dengan napas tak beraturan.

"Sebentar," ujarku lalu turun dari ranjang. Membuka tas dan dompet kecil berisi *make up*, aku membawa barang yang kubeli jauh-jauh hari saat Arkan ke luar kota. Aku kembali ke ranjang, membuka bungkusan kecil itu dan memasangkan pada kejantanan Arkan.

"Oke, selesai, ayo lanjutkan." Aku tersenyum lalu menatap Arkan. Namun yang kulihat wajah tak percaya dengan tatapan terarah pada benda terpasang di kejantanannya.

"Serius kita pakai ini? Kondom?" Arkan menatapku tak percaya ketika kepala ini mengangguk.

"Beneran pakai kondom saat kita bercinta?" tanyanya tak percaya

"Iya, kenapa?"

"Kita bercinta gak pernah pakai kondom, Al. Dan kurasa gak akan nikmat bercinta memakai ini," desahnya frustrasi.

"Kalau gak pakai ini aku bisa hamil, Ar. Apalagi kamu ngeluarinnya di dalam gak di luar," debatku yang berharap dia mau.

"Memangnya kenapa dengan hamil? Kamu gak mau mengandung anakku?" Bukan hanya mengandung, aku bahkan sudah melahirkan putramu! Ingin sekali aku mengatakan itu pada Arkan. Masa aku harus ngulangin lagi sih? Gak! Aku gak akan mengulangi lagi dengan melahirkan anak di luar nikah.

"Bukan gitu, Ar, aku gak mau aku hamil dan anakku lahir di luar nikah."

"Tapi aku juga ingin menikahimu. Jadi sebelum kamu melahirkan kita udah nikah, Al."

"Enggak, kamu pilih kita bercinta memakai kondom atau..." ucapanku terhenti saat mendengar deringan telepon dari ponsel Arkan. "Ada telepon itu, coba kamu angkat."

Arkan mendesah lelah dan melepas kondom itu dari miliknya lalu dia buang di sampah. Arkan mengambil ponselnya lalu mengangkat telepon itu. Pandanganku terarah pada bokong seksi Arkan. Tanpa malu dia berdiri telanjang di depanku dengan kejantanannya mulai layu.

"Mobilnya sudah selesai, jadi kita bisa berangkat sekarang." Arkan mengatakan itu namun matanya tak menatapku.

Aku melihatnya yang memakai kembali pakaiannya hingga aku merasa mengecewakannya. Pada akhirnya aku membenahi pakaianku dan memakai celanaku. Apa dia kecewa padaku?

"Ar, kamu marah?" tanyaku seraya mendekatinya. Hati ini mulai tak nyaman saat dia sama sekali tak menolehkan kepalanya padaku.

"Arkan," panggilku pelan.

Arkan mendongak, mengulas senyumannya. Aku tahu senyum itu palsu. "Aku gak marah. Apa yang kamu katakan itu benar. Aku gak akan menyentuhmu sebelum kita nikah," sahutnya dan makin membuatku merasa bersalah. Arkan pria dewasa yang pastinya mempunyai kebutuhan. Hanya saja aku tak mau hamil lagi di saat hubungan kami belum resmi.

"Maaf, aku tau kamu marah. Tapi aku beneran gak ingin hamil di saat kita belum menikah." Aku memeluknya dari belakang.

"Aku gak marah, Al. Lebih baik kita berangkat lalu aku bisa memintamu pada ibumu sebelum aku

melamarmu secara resmi," ujarnya pelan namun aku masih saja tak melepas pelukanku ini.

Part 13

Selama perjalanan, Arkan diam saja tanpa mengajakku bicara. Sesekali aku meliriknya yang fokus mengemudi. Hah, pasti dia marah sama aku karena kejadian di motel tadi.

Mungkin jika tadi aku tak mengambil kondom lalu memasangkannya pasti kita masih melanjutkan dan membuatku tepar di ranjang. Tapi aku tak menyesali atas perbuatanku tadi. Aku pikir lebih baik mencegah dari hal-hal yang tak aku inginkan. Termasuk hamil lagi tanpa kita meresmikan dalam pernikahan.

Menatap jalanan yang banyak sekali kendaraan berlalu lalang, aku lebih baik diam dan berdoa segera sampai ke rumah. Akhirnya sudah sampai di kota dan tinggal perjalanan ke rumah.

"Sayang, lokasi yang tepat di mana?" Arkan bertanya tanpa melihatku. Aku sebenarnya mau menunjukkan lokasi yang tepat dan ternyata Arkan lebih dulu bertanya padaku. Mendengar dia memanggilku kata 'sayang' aku sedikit lega karena aku berpikir Arkan sudah tak semarah tadi.

Selama Arkan mengemudi, aku menunjukkan arah padanya dan Arkan pun mengikuti petunjukku. Hingga tak lama kemudian mobil Arkan terhenti persis di depan rumah sederhana ibu. Aku menghela napas pelan, mengatur detak jantungku yang tiba-tiba berdetak semakin hebat. Ya ampun, mempertemukan Arkan dan Raka membuatku gerogi. Arkan yang akan turun tak jadi saat melihatku masih bergeming di tempat.

"Al? Kenapa kamu diam? Kita gak turun?" Aku menoleh hingga tatapanku terkunci pada Arkan yang menatapku heran.

"Ah, iya, aku akan turun," ujarku pelan mengulas senyuman. Setelah merasa tak segerogi tadi, aku membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Di susul Arkan yang membawa tasku di tangannya.

"Rumah yang ini?" tunjuknya.

"Iya," sahutku dan mengangguk.

Tatapanku pada rumah sederhana ibu dan di sana aku bisa melihat Raka bersama ibu duduk di kursi teras dan masih belum ngeh jika aku sudah sampai. Siapa juga yang akan menyangka jika aku pulang biasanya dengan ojek lalu kini aku pulang bersama Arkan dan naik mobil. Melihat ibu tampak membujuk Raka hati ini berdenyut sakit. Sebegitukah Raka menanti

kedatanganku sampai-sampai menunggu di luar. Mama macam apa kamu, Mir? Hinaku pada diri sendiri.

Kaki ini melangkah ke rumah dan Raka menyadari kehadiranku. Pria kecilku itu tampak berbinar dan berlari ke arahku mengabaikan ibu berteriak mengatakan hati-hati karena takut Raka jatuh.

"Mama!! Mama pulang!!" teriaknya heboh menubrukku dan membenamkan wajahnya di perutku. Aku tertawa kecil saat Raka melompat-lompat tanpa melepas pelukannya.

"Raka kangen Mama?" tanyaku pelan dan dianggukinya.

"Kangeeeeennnn bangetttt. Raka nunggu dari tadi loh, Ma?"

"Akhirnya kamu datang, Mir. Raka susah sekali di bujuk dan terus nunggu kamu di depan," kata Ibu

seraya mendekati kami. Lalu tatapannya beralih ke belakangku. "Temanmu, nak?" tanya Ibu.

Aku menoleh ke arah Arkan yang berdiri kaku seraya menatap kami. Raka yang semula meletakkan kepalanya di perutku menjauh dan memiringkan kepalanya menatap Arkan.

"I... iya, Bu," sahutku. "Ibu, ini Arkan. Dan Arkan ini Ibuku dan juga Raka," imbuhku seraya memegang tangan Arkan.

Arkan yang tersadar segera mencium tangan Ibu dengan sopan. "Arkan, Bu," ujarnya memperkenalkan diri, lalu tatapannya teralih pada Raka yang juga menatapnya.

"Om temannya Mama ya?" Raka bertanya pada Arkan dengan berani. Duh, Raka, jangan seperti itu sama papa kamu. Salim dulu kek atau apa.

"Raka, salim dulu sama om. Gak boleh kayak gitu sama tamu." Ibuku menegur Raka dan dihadiahi cengiran khasnya. Meski begitu Raka mendekati Arkan dan mencium tangannya. Aku bisa melihat Arkan seperti bingung apalagi pastinya bertambah bingung ketika Raka memanggilku Mama.

"Raka om," sapanya menyudahi mencium tangan Arkan.

"Oh, ah, iya. Salam kenal Raka." Arkan mengulas senyum tipisnya dan menatapku penuh menuntut.

"Silakan masuk, Nak. Maaf rumahnya kecil."

"Tidak apa-apa, Bu," sahut Arkan sopan.

"Raka, sini sama nenek."

"Gak mau! Raka maunya sama Mama!" Raka menolak dan memelukku erat.

"Mama capek, sayang. Raka ke sini ya." Ibu tak lelah membujuk hingga pada akhirnya Raka berlari ke rumah dengan raut wajah cemberut. Dan itu tampak menggemaskan sekali.

"Astaga anak itu," desah Ibu sambil geleng-geleng kepala. "Mir, bawa temanmu ke rumah. Sudah petang." Ibu mendahului kami untuk mengejar Raka.

"Mama? Aku gak salah dengar, kan?" Arkan merenggut tanganku hingga langkah ini terhenti. "Kamu sudah pernah menikah, Al? Apakah itu anak kamu?" Arkan meminta jawaban dariku.

"Aku akan cerita sama kamu, Ar, tapi gak di sini ya." Arkan melepas tangannya dari tanganku dan menyugar rambutnya kasar. "Sekarang kita masuk ya?" Ajakku.

Arkan mendesah kasar. "Aku memang butuh penjelasan, Al."

Arkan mengikutiku masuk ke rumah dan duduk di ruang tamu. Tatapan Arkan tak lepas dari Raka yang bermanja padaku. Raka mengajakku bicara sesekali aku menimpalinya namun mata ini sering melirik Arkan melihat interaksiku dengan Raka.

"Ma, besok Mama yang nganterin Raka sekolah ya? Masa teman-teman sama Mama dan Papa, Raka cuma sama nenek," pinta dan protesnya padaku.

"Maaf sayang, iya besok Mama antar Raka ke sekolah," kataku membuatnya memekik bahagia.

"Beneran ya, Ma?"

"Iya sayang." Tanganku mengelus kepalanya. "Raka ada PR?" tanyaku.

"Ada Ma."

"Sudah dikerjakan?"

"Hehe, belum. Raka, kan, nunggu Mama."

"Kalau gitu sehabis makan malam, Raka kerjain PRnya ya. Nanti Mama temani."

"Siap, bos!"

Aku beralih menatap Arkan yang terus mengamati Raka dengan ekspresi tak menentu. Aku tak mengerti apa yang dipikirkannya. Atau jangan-jangan dia menyadari kemiripan Raka ada padanya?

"Mira, ajak Nak Arkan makan malam," teriak ibu dari ruang makan.

"Iya ibu," sahutku sedikit keras.

"Raka ke ruang makan dulu ya, nanti Mama nyusul." Raka mengangguk-angguk dan berjalan menghampiri neneknya.

"Mm, Arkan, kamu mau mandi atau makan dulu?" tanyaku gugup.

"Mandi." Aku mendesah lelah mendengar jawaban singkatnya.

"Kalau gitu aku tunjukkan kamar mandinya." Arkan mengambil pakaiannya di mobil terlebih dahulu baru setelahnya membersihkan diri. Setelah Arkan selesai, gantian aku yang mandi.

****

Kami telah selesai makan malam. Hingga kami sekarang berada di ruang tamu. Aku duduk di samping Raka yang sedang mengerjakan PR dan ibu di sofa begitu juga dengan Arkan.

"Nak Arkan sudah lama mengenal Almira?" Aku mendengar ibu bertanya pada Arkan dengan nada lembut.

Arkan menganggukkan kepalanya. "Iya, Bu, saya kenal Almira sejak SMA," sahutnya sopan.

"Teman lama to?"

"Bisa dibilang seperti itu," sahutnya lagi.

"Ibu kira pacarnya Almira. Maaf, karena Almira gak pernah bawa pria di rumah." Ibu tertawa membuatku meringis mendengarnya.

"Sebenarnya saya di sini juga mau melamar Almira pada Ibu. Mohon restunya."

Kepalaku mendongak, menatap Arkan dengan pandangan tak percaya. Maksudku begini, dia tadi marah dan aku pikir Arkan tak akan mengatakan hal tersebut di waktu sekarang.

"Maksudnya Nak Arkan mau melamar dan menikahi Almira?" tanya ibu penuh hati-hati. Mungkin takut salah mendengarnya. Ya mana ada yang percaya pria setampan dan segagah Arkan melamar gentong air sepertiku.

"Iya, Ibu. Saya mencintai Almira." Arkan mengangguk mantap. Tatapan kami bertemu, namun Arkan memutuskan tatapan itu.

Hah, ternyata dia masih marah. Tapi kalau marah kenapa juga bilang melamar. Entah kenapa aku malah kesal namun juga merasa senang saat dia bilang mencintaiku.

Kulihat ibu terdiam lalu melirik Raka yang tak mengerti dengan pembahasan para dewasa.

"Apa Nak Arkan yakin? Maaf, Almira putri ibu satu-satunya dan juga ibu tak mau Almira disakiti. Apalagi..." aku menahan napas saat ibu menjeda ucapannya dan menghela napas pelan. "Almira punya anak," lirih Ibu.

"Apa Nak Arkan bisa menerima Almira satu paket dengan Raka?" imbuhnya.

Aku tahu apa yang dirasakan ibuku ini. Tak ada orang tua yang ingin anaknya di sakiti apalagi aku sendiri memiliki Raka dari hasil luar pernikahan. Mungkin ibu berpikir apakah ada yang menerima aku beserta anakku dengan tulis.

Tatapan Arkan menuju pada Raka. Arkan terdiam, sepertinya menimbang apakah dia menerima Raka atau tidak. Senyum Arkan terbit lalu menatap Ibu lembut.

"Saya mencintai Almira dengan segenap hati. Saya juga menerima Raka sebagai putra saya. Ibu tak usah khawatir."

Ibu terlihat lega mendengarnya. Tapi jika Arkan tak menerima Raka, aku akan memukul kepalanya.

"Kalau Nak Arkan serius dengan Almira, Ibu tunggu Nak Arkan datang lagi ke sini bersama orang tua untuk lamaran resmi."

"Pasti, Ibu. Nanti akan saya kabari."

"Semoga Tuhan memberkati kalian."

"Amin." Aku juga mengamini dalam hati.

Setelahnya ibu berpamitan ke kamar karena lelah. Raka tidur di atas pangkuanku dan dalam ruang tamu ini aku dan Arkan pun masih diam tak memecah keheningan setelah ibu berlalu.

Aku menunduk menatap Raka tidur damai dengan bibir setengah terbuka. Kuelus kepalanya dengan sayang, mengamati Raka yang sudah terbuai dalam mimpinya.

Sebenarnya, aku masih bingung menjelaskan semua dari mana? Tentang kehadiran Raka atas kesalahan kami di masa muda lalu tentang aku pergi dan menutupinya. Dan juga aku takut dengan reaksi Arkan nanti.

"Sayang, bisa kamu jelaskan?" Aku mendongak, menatap Arkan. Nada suara Arkan sedikit lembut namun ada banyak pertanyaan dalam raut wajah Arkan apalagi dia juga terus menatap Raka tanpa berkedip.

"Namanya Raka, Raka Joshua Revendra," ucapku pelan seraya menatapnya. Kulihat ada keterkejutan di wajahnya saat mendengar aku menyebut nama anak kami. Bagaimanapun, sebenci apa aku dulu pada Arkan, aku tetap menyematkan nama panjang Arkan pada Raka.

"Raka Joshua Revendra?" bisiknya lirih dan aku mengangguk. Arkan pintar dan pastinya akan memahami apa yang kukatakan.

"Maafkan aku menyembunyikan semua ini. Bukan maksudku untuk memisahkan kalian. Aku..." aku tersedak dengan tangisanku. Menggigit bibir agar isakan tak lolos di bibir dan membangunkan Raka.

"Gak ada niat aku menyembunyikan Raka darimu. Aku hanya takut, takut kamu gak menerima kehamilanku," isakku lirih.

Aku begitu takut Arkan tak menerima kehamilanku disaat aku tahu dia hanya menjadikanku mainan. Betapa naif dan bodohnya aku pada saat itu. Terlena akan cinta dan menyerahkan semuanya tanpa sisa. Lalu setelahnya aku menanggung malu saat tetangga tahu aku hamil di luar nikah dan ibu langsung sakit saat mengetahui kondisiku. Pindah adalah salah satu cara agar aku dan ibu tak dicemoh oleh orang-orang di sana.

"Apa itu artinya dia anak kita?" tanya lirih Arkan. Tangannya tampak bergetar saat dia mengusap wajahnya kasar. Matanya tampak merah, menghela napas berat.

"Maafkan aku," maafku tanpa melihat dirinya.

"Gak mengherankan saat aku terus mengamatinya, dia begitu mirip denganku saat kecil." Arkan bangkit dari tidurnya lalu menggendong Raka hingga aku terkejut, takut jika Arkan membawa Raka pergi dariku. Meski aku mama jahat dan tak jarang ada waktu bersama Raka, aku tak mau dipisah!

"Arkan, jangan membawa Raka, kumohon," pintaku dan akan mengambil alih Raka dalam gendongannya.

Arkan tak membiarkanku menyentuh Raka hingga hati ini ketar-ketir.

"Kamu masih banyak hutang cerita padaku, Al!"

Part 14

Kupikir Arkan akan membawa Raka pergi. Ternyata aku salah menduga saat Arkan bertanya di mana dia bisa menidurkan Raka karena pembahasan kita panjang dan tak mau membuat Raka bangun. Aku menunjukkan kamarku dan Arkan meletakkan Raka di atas ranjang. Lalu, setelahnya aku mengajak Arkan ke samping rumah di mana nanti ibu maupun Raka tak mendengar pembahasan kami yang serius ini.

Arkan benar, banyak cerita yang kusimpan yang harus aku ceritakan padanya. Dan aku tak akan menutupinya semenjak aku mempertemukan Arkan

pada Raka secara tatap muka. Aku menghela napas pelan seraya menatapnya yang duduk di sampingku.

"Aku bingung mau memulai dari mana," ungkapku jujur. Aku menunduk menatap tangan Arkan menggenggam tanganku.

"Katakan, aku ingin tau," paraunya kian menyakitiku. Apalagi melihat matanya yang memerah itu, aku merasa akulah yang paling jahat di sini. Seolah aku memisahkan ayah dan anak hingga 7 tahun berlalu.

"Kita sering melakukannya sehingga aku mulai mual di pagi hari, tubuh terasa letih dan juga gak enak makan," kataku.

"Aku mencari di internet dengan keluhanku seperti itu hingga ada satu kata yang membuatku membeku. Apa yang kurasakan tanda-tanda ibu hamil. Untuk mengetahuinya, aku membeli tes kehamilan meski rasanya sangat malu sekali. Anak seusiaku

membeli barang untuk orang yang sudah berumah tangga. Aku deg-degan saat mengetesnya dan garis 2 merah menunjukkan aku memang hamil," lirihku, menggenggam tangan Arkan erat. Arkan membawaku dalam pelukannya dan aku membiarkannya. Karena aku sadar betul bahwa aku membutuhkan pelukannya agar aku sedikit rileks dan bisa melanjutkan ceritaku.

"Aku senang dan juga takut, senang aku hamil anakmu dan takut orang tuaku kecewa. Aku... aku berniat menemuimu dengan aku datang ke apartemenmu. Aku pikir, kita sama-sama suka melakukannya dan pasti kita sama-sama bertanggung jawab atas apa yang kita perbuat. Tapi setelah aku di sana, di apartemenmu, aku melihat Fika membukakan pintu dan itu bukan kamu. Aku melihatnya hanya memakai tanktop dan hotpans dengan leher dan dada penuh kissmark."

"Dan itu kamu berpikir aku dan dia pernah bercinta? Dan karena itulah kamu pergi dariku tanpa

kata yang pasti? Apa itu alasan kepergianmu? Meninggalkan aku yang tak tau apa salahku saat itu?"

Aku mendongak, menatap matanya memancarkan kesedihan dan juga kekecewaan. Aku langsung menggeleng dengan air mata tumpah ruah. Aku memeluknya erat, menumpahkan tangisanku di dadanya. Aku pikir dia akan mendorongku dan meninggalkanku. Tapi yang aku rasakan dia membalas pelukanku dan mengelus kepalaku.

"Aku gak peduli kamu pernah bercinta dengan siapa, menjalin hubungan dengan siapapun itu aku gak masalah. Selagi kamu sayang dan cinta aku, aku merasa cukup, Ar. Aku mencintaimu meski aku tau aku juga merasakan sakit. Tapi bersamamu, aku rela menyampingkan rasa sakit itu semua yang penting kamu dan aku bersama," jelasku, isakan tak berhenti di bibirku. Arkan menangkup kedua pipiku, menghapus air mataku yang terus mengalir. Aku memejamkan

mata menikmati sentuhan hangatnya pada pipiku, dan membuka mata saat dia menghentikan sentuhan itu.

Mataku menutup saat wajahnya maju, bibirnya menyentuh bibirku dan mengulum lembut. Aku menikmatinya, membalas ciuman lembut itu hingga napas kami terengah-engah setelah ciuman ini usai. Tatapan kami bertemu namun aku tahu bahwa ceritaku belum usai dan harus dilanjutkan.

"Kamu tau, Ar, meski aku melihatnya dia di apartemenmu, aku tetap ingin memberitahumu bahwa aku hamil anak kita. Esok harinya aku mencarimu di sekolah dan menghampirimu di atap bersama 2 temanmu itu. Tapi... bukan aku mendapati kamu dan kabar kehamilanku, aku... aku..."

Sesak dada begitu terasa. Aku masih merasakan sakit pada saat itu. Dan mengucapkannya pada Arkan seperti eksekusi mati untukku. Taruhan seperti keramat bagiku.

"Aku mendengar kalian hanya menjadikan aku bahan taruhan dan itu sangat sakit sekali, hiks. Aku gak masalah kamu bersama perempuan lain untuk bersenang-senang asalkan kamu tetap dalam pelukanku, kamu kembali padaku."

Lagi-lagi air mataku menetes dengan derasnya. Sesenggukan karena menangis sejak tadi.

"Aku gak menyembunyikan Raka darimu, aku hanya tak mau Raka ditolak olehmu karena aku tau, semua itu kamu gak cinta sama aku. Hubungan kita gak jelas dan semakin membuatku sadar kalau kita hanya remaja yang salah jalan."

"Dan sangat menyakitkan saat ayahku meninggalkan aku dan ibuku di dunia ini. Aku hancur, aku merasa aku orang bodoh dan paling gak berguna." Aku mengakhiri semua cerita ini dan menangis sepuas hati. Aku meremas kaos Arkan, membenamkan

wajahku pada dada Arkan dan mengabaikan kaos Arkan telah basah karena ulahku.

"Maafkan aku, maafkan aku," gumam Arkan dengan bibir bergetar. Kami saling memeluk erat dan tak ingin melepaskan.

"Maafkan aku, Sayang, maaf," isaknya hingga aku terkejut melihatnya menangis. Baru kali ini aku melihatnya serapuh ini. Matanya menyiratkan penyesalan paling dalam. Aku dan Arkan menangis secara bersamaan, melepas beban selama ini kami tanggung.

"Andai kamu mengatakan padaku, aku pasti tak menolak dan menikahimu, Al," bisiknya serak.

"Dan kamu tau? Demi Tuhan, aku sama sekali tak pernah menjadikanmu bahan taruhan! Sama sekali enggak. Aku mencintaimu, bahagia dengan

kebersamaan kita, tapi aku juga sakit kamu meninggalkanku seperti aku telah kamu campakkan."

"Tapi aku mendengarnya, Ar, dan kamu tak membelaku," debatku yakin.

"Karena aku sudah bosan dengan seringnya mereka membuat keputusan sepihak. Dan itu hanya Daniel dan Wira. Aku tak masuk di dalamnya," jelasnya terlihat serius.

"Jadi aku gak kamu jadikan mainan? Kamu gak taruhan dengan 2 temanmu?"

"Iya, aku gak menjadikanmu bahan taruhan, Al. Aku bukan orang yang suka dekat dengan seseorang yang gak aku suka. Kalau memang aku gak suka sama kamu saat itu, aku mana mau dekat-dekat denganmu? Bahkan kita sering melakukannya. Taruhan seperti itu hanya permainan kekanak-kanakan."

"Jadi, sayang? Apakah karena itu kamu menghilang? Maafkan aku, karena itulah membuat kita salah paham." Aku dan Arkan tahu bahwa masa lalu tak bisa diubah. Tapi aku yakin masa depan masih bisa memberikan kesempatan untuk menebus semua.

"Yah, aku sakit hati dan memilih pergi. Cemoohan tetangga tak membuatku dan ibu nyaman. Hingga akhirnya aku dan Ibu pindah dan nyaman di sini."

"Maafkan aku, aku ingin menebus semuanya, Al. Lalu bagaimana dengan Raka? Apa dia akan mau mengakuiku sebagai papanya? Aku... aku melewatkan begitu hanyak waktu dengan putraku."

"Maafkan aku, itu salahku," isakku menggenggam tangan Arkan erat.

"Ini bukan salahmu, kita hanya salah paham saja. Jika aku jadi kamu, aku pasti juga merasakan hal

seperti itu," bisik Arkan mengecup keningku. Kami kembali berpelukan.

"Tetap saja aku juga salah. Andaikan aku terus nekat mengatakan padamu dan menanyakan kebenarannya. Tapi, aku memang pengecut dengan memilih diam karena sakitku."

"Gak papa, semua hanya masa lalu. Kita bisa memperbaiki."

"Kamu gak marah sama aku?"

"Aku gak bisa terlalu lama marah padamu, Al. Yang ada malah menyiksaku." Aku tersenyum, menghapus air mata. Aku yakin keesokan harinya pasti mataku akan menyipit.

"Jadi, namanya Raka Joshua Revendra? Mama dan papa pasti senang mereka mempunyai cucu," ujar Arkan membuatku menegang.

"Apa mereka akan menerima Raka?" parauku seraya menatap Arkan.

"Pasti. Seperti mereka menerima kamu sebagai pilihanku," katanya yakin. "Dan aku malah takut Raka gak mau memanggilku papa," takutnya.

"Dia pasti akan mau memanggilmu Papa. Aku akan bicara padanya," tenangku dan diangguki olehnya. Malam ini kami duduk sambil berpelukan melihat langit bertabur bintang.

****

"Almira, ibu mau bicara sama kamu, Nak."

Aku menghentikan tanganku membuat kopi untuk Arkan. Apalagi nanti Raka juga meminta untuk diantar ke sekolah.

"Sebentar ya, Bu, mau kasih kopi dulu sama Arkan."

"Sekalian kamu antar Raka ke sekolah ya. Baru nemui ibu di kamar," ujarnya dan kuangguki. Ibu masuk ke kamar dan mengatakan kalau dia lelah. Mungkin ibu butuh istirahat apalagi Raka sedang aktif-aktifnya. Aku jadi merasa bersalah membebankan Raka pada ibu sedangkan aku yang pamitnya bekerja hanya ongkang-ongkang saja alias pengangguran.

"Om kenapa deketin Mama? Om mau meras uang Mama ya?"

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?"

"Habisnya om itu ganteng, kenapa dekatin Mama Raka? Jangan ambil Mama Raka ya, Om. Nanti Om Raka hajar loh. Gak boleh deket-deket Mama. Raka aja jarang deket Mama."

"Kan pa... maksudnya om mau nikah sama Mama Raka."

"Jangan! Jangan nikah sama Mama!"

"Kenapa kok gitu?"

"Mama itu punyanya Raka. Om gak boleh ambil Mama."

"Tapi Mama mau, gimana dong?"

"Ih gak boleh. Mama nanti nolak om. Lihat aja." Raka tampak cemberut dan memakai kaos kaki dan sepatu. Sarapan yang di makan sudah habis. Aku tersenyum tipis mendengar perdebatan mereka.

"Kopinya, Ar," ujarku meletakkan secangkir kopi di meja.

"Makasih sayang," sahutnya lalu tersenyum lembut padaku.

"Gak boleh panggil sayang!" Raka berdiri dan memelukku. Aku hampir tertawa melihatnya melotot ke arah Arkan. Aku tahu Arkan juga menahan tawanya

dan mengangkat satu alisnya seakan menantang Raka. Aduh, bapak satu ini sama anak kayak gini.

"Kenapa lagi? Mamamu saja mau om panggil sayang."

"Gak boleh om, gak boleh! Cuma Raka yang dipanggil sayang."

"Jadi om boleh panggil Raka sayang?"

"Enggak! Cuma Mama yang boleh panggil Raka sayang. Om pulang aja, kenapa masih di sini."

"Raka, gak boleh bilang kayak gitu," tegurku yang terkejut dengan kekasaran Raka pada Arkan.

"Nanti Mama di ambil om jelek itu," rengeknya dan menghentakkan kakinya.

"Tadi Mama dengar Raka puji om Arkan ganteng, kenapa sekarang jelek?"

"Kapan? Raka gak bilang om itu ganteng ya, Ma. Jelek, gantengan Raka!" Aku mengulum senyum dan geleng-geleng kepala. Kalau Arkan jelek, Raka juga ikut jelek dong, Nak? Karena pada dasarnya mereka sangat mirip. Gen Arkan benar-benar unggul.

"Maaf ya, Ar, aku belum jelasin kamu siapanya Raka. Nanti sepulang sekolah dia akan ku kasih tau." Aku menatap Arkan bersalah. Apalagi Raka memanggilnya om dan berkata kasar. Ah, mungkin saja sifatnya sama seperti Arkan yang dulu terdengar ketus padaku saat aku ketahuan menjadi *secret admirernya*.

"Gak papa, aku sabar menunggu, Al."

Aku hanya mengelus lengannya yang langsung Raka tarik. Astaga, ada aja tingkahmu, Nak.

Part 15

Sepulang mengantar Raka, aku dan Arkan langsung menuju ke rumah. Arkan membawa tab yang sengaja dia bawa agar bisa mengerjakan pekerjaannya. Arkan duduk di sofa dan fokus dengan tabnya. Dan aku? Aku menghampiri ibu yang ada di kamar. Mengetuk pintu dan dipersilakan masuk, aku membuka pintu dan mendapati ibu duduk di ranjang menatapku lembut.

"Ibu sakit?" Aku mendekat lalu duduk di sampingnya. Ibu tampak lelah, sesekali aku mendengarnya menghela napas.

"Ibu gak sakit, Mir. Ibu cuma lelah aja."

"Maaf ya, Bu, pasti Ibu lelah karena mengurus Raka dan aku gak bantu sama sekali. Maaf kalau Almira jadi beban ibu terus," senduku dan dihadiahi tamparan pelan di bibirku. Ah Ibu, lagi melow juga malah di tabok.

"Kamu itu sering bilang begini. Ibu bosen dengarnya, Mir."

"Ibu katanya mau ngomong, emang mau ngomong apa, Bu?" tanyaku sambil memeluknya dari samping. Lama sekali aku tak merasakan dekapan hangat ibu.

"Ibu dengar apa yang kalian bicarakan di samping rumah. Bukan maksud Ibu menguping, ibu tak sengaja mendengarnya," tukas ibu lalu menatapku.

"Apa benar Arkan papanya Raka, Mir? Apalagi sejak kamu datang bersamanya, Ibu merasa ada

kemiripan antara Arkan dan Raka. Ibu tak mau berpikir macam-macam bahkan Ibu mengenyahkan pikiran kalau mereka anak dan ayah. Tapi, setelah ibu mencarimu dan Arkan tak ada di ruang tamu, Ibu tak sengaja mendengar apa yang kalian bicarakan. Meski tak semua, ibu sudah menangkap maksud dari percakapan kalian." Ibu menjelaskan dengan lembut. Tak ada nada marah atau kecewa yang ibu pancarkan padaku. Tapi, entah kenapa aku malah yang merasakan sedih.

"Apa yang ibu dengar memang benar. Raka memang anaknya Arkan. Bahkan nama Arkan aku sematkan padanya, Bu. Maaf kalau selama ini Almira bungkam siapa papa Raka meski Ibu terus membujukku untuk mengatakannya," lirihku.

"Jadi, Arkan adalah pacar kamu dulu?" Aku menganggguk meski aku tahu tak ada kata pacaran di antara kami.

"Kami salah jalan, Bu, karena kesalahan kami Raka harus hadir di saat kami yang masih remaja. Tapi, Almira gak menyesal dengan kehadiran Raka."

"Ibu juga senang dengan kehadiran Raka, Mir."

"Ibu gak marah? Gak kecewa sama Almira?"

"Ibu gak marah, kecewa sudah Ibu singkirkan dari lama. Yang Ibu inginkan kebahagiaan kamu dan Raka. Apalagi ibu lihat, Arkan serius sama kamu. Dan juga jangan panggil Arkan dengan nama saja, Mir, meski usia kalian sama."

"Terus Mira panggil apa dong, Bu? Udah biasa panggilnya kayak gitu."

"Mas atau akang." Aku melongo mendengar ibu mengatakan panggilan mas atau akang.

"Norak lah Bu, masa akang Arkan? Mas Arkan?"

"Lah, itu lebih baik dan sopan daripada panggil nama saja. Masa kalian nikah panggilnya nama saja?"

"Ya... ya gak gitu juga Bu."

"Makanya dibiasakan biar gak kaku. Mulai sekarang panggil akang aja."

"Ih, Ibu... gak mau ah akang. Mas aja."

"Terserah. Yang penting sopan."

Aku mengerucutkan bibirku. Pasti kaku sekali memanggil Arkan dengan Mas Arkan. Pria itu pasti tertawa mendengarku memanggilnya begitu.

****

Aku membantu ibu masak untuk makan siang. Hanya beberapa saja yang sekiranya di suka oleh Arkan maupun Raka. Kalau aku sih, apa aja masuk perut. Yang penting enak di makan.

"Jemput Raka loh, Mir," peringat ibuku.

"Almira gak lupa, Ibu. Ini juga mau jemput sama Arkan. Eh, Mas Arkan maksudnya," cengirku melihat ibu mendelikan matanya. Duh, ibuku yang cantik ini kok tak paham anaknya sih. Masih kaku ini bilang Masnya.

"Kamu ini."

"Masih belajar, Bu. Dimaklumi lah Bu."

"Sudah, Ibu malas berdebat sama kamu, Mir. Sana kamu jemput Raka nanti anakmu itu marah."

Aku menganggguk dan berjalan menuju ke arah ruang depan. Membiarkan ibu melakukan sisanya seorang diri. Aku menghampiri Arkan, tampaknya priaku ini sedari tadi fokus dengan tabnya. Dengan iseng aku mengecup pipinya setelah melihat situasi. Aku gak mau ibu tahu dan men-capku sebagai wanita ganjen.

"Kenapa sayang?" tanyanya mengalihkan tatapan dari tab.

"Ayo jemput Raka," ajakku.

"Oke, sebentar ya." Aku mengangguk saat dia mengotak-atik tabnya. Mungkin menyimpan berkas atau apalah itu.

"Ayo jemput putra kita."

Aku tersenyum tipis dan kita masuk ke mobil melajukan menuju ke sekolah Raka. Sesampainya di sana, aku turun dan diikuti Arkan. Aku tersenyum mendapati beberapa orang tua menjemput anak-anaknya. Tatapanku beralih pada Raka yang berlari keluar dari sekolah. Saat melihatku, senyum Raka merekah dan memanggilku.

"Mama!!" Raka memelukku dan kubalas. Mengajak Raka menuju ke mobil Arkan dan duduk di pangkuanku.

"Om kok belum pulang-pulang sih?" Raka menatap Arkan tak suka. Seperti menganggap Arkan adalah musuhnya.

"Raka kok gitu sih," tegurku.

"Nanti om ini ambil Mama dari Raka gimana? Mama aja jarang ada waktu sama Raka masa diambil juga sama om ini."

"Memangnya kenapa kalau om ambil Mama? Mama kan sayang sama om, Mama juga mau tuh."

"Ih gak boleh. Mama gak boleh diambil!" pekiknya memukul lengan Arkan yang memegang setir mobil.

"Ar, jangan malah di goda."

"Habisnya di lucu sayang."

"Tapi nanti malah dia gak dekat sama kamu kalau kamu goda dan dia marah-marah," ujarku lembut agar dia mengerti.

"Iya deh iya. Ngalah sama anak dan calon istri." Arkan diam meski Raka terus menatapnya tak suka. Aku menghela napas dengan kelakuan Raka. Bisa-bisanya tak sopan begini.

Akhirnya kami sudah sampai di rumah. Mengganti pakaian Raka dan mencuci tangan dan kakinya, aku mengajaknya makan siang bersama-sama. Aku mengambilkan nasi, sayur, dan lauk pauk untuk Raka. Membiarkan putraku itu makan dengan lahapnya.

"Mir, calonnya juga di ambilin dong." Aku melirik Arkan yang duduk tenang sambil memandangku. Aku menahan dengusan saat Arkan menahan senyumannya.

"Kamu mau apa, Ar?" tanyaku.

"Almira?!" Aku meringis ibu menegurku.

"Mas Arkan mau makan apa?" tanyaku sekali lagi dengan sengaja aku melembutkan suara dan nadaku yang mendayu-dayu. Kulirik Ibu tersenyum puas tapi hatiku melangsa menahan malu.

Satu alis Arkan naik seolah panggilan baruku padanya agak aneh. Tak urung dia tetap menjawabnya.

"Apa aja aku makan kok," sahutnya mengulum senyumannya. Aku mengambil makanan untuknya dan dia mengucapkan kata terima kasih.

Selesai makan, kini di ruang ini ada aku, Arkan, dan Raka. Sedangkan ibu katanya ke rumah tetangga karena ada yang meminta bantuan tenaganya untuk memasak.

"Raka sekolahnya gimana?" Arkan mencoba mendekati Raka dengan bertanya tentang sekolahnya.

"Kenapa om tanya-tanya?"

"Memangnya kenapa? Om gak boleh tanya sama Raka?"

"Boleh sih, tapi Raka gak mau jawab."

Arkan tergelak dan tertawa sepuas hatinya. "Astaga, benar-benar mirip aku, Al," ujarnya disela-sela tawanya. "Aduh, perutku sakit banyak ketawa. Ya ampun, menghibur banget kamu, Raka." Arkan mencubit pipi Raka gemas.

"Om jangan ketawa, nanti kesambet setan lo."

Aku hanya bisa memijit keningku. Aku harus segera mengakhirinya dengan memberinya pengertian tentang Arkan adalah papanya.

"Raka, kalau bicara sama orang tua harus sopan ya," ujarku halus, sehalus sutra agar putraku mengerti. Raka menganggguk dan mengatakan iya.

Menghela napas pelan, aku menatap Raka lembut begitu juga dengan Raka menatapku sambil memelukku.

"Raka mau tau gak siapa papa Raka?" tanyaku pelan. Mataku melirik Arkan tampak gugup dan tatapan kita bertemu. Senyuman Arkan terbit menutupi kegugupannya saat aku mulai memberitahu Raka tentang papanya.

"Papa Raka?" beonya dan aku angguki. "Gak ah, papa jahat, gak pulang-pulang. Kayak Mama jarang pulang. Tapi... tapi mendingan Mama mau pulang."

Aku meringis dan baru ingat kalau aku sering bohong jika papa Raka bekerja sebagai pelaut dan

jarang pulang. Maafkan aku, Arkan, karena dulu aku merasa kamu jahatin aku, aku jadi bilang kayak gitu.

"Papa sudah gak pergi lagi, Papa sudah pulang. Raka senang, kan?" tanyaku dan dia terdiam seolah sedang berpikir.

"Terus mana Papa?"

"Ada di depan Raka." Aku menunjuk ke arah Arkan yang ternyata sudah penuh haru biru bercampur takut. Mungkin takut kalau Raka akan menolaknya.

"Mama bohong ya? Masa om ini Papanya Raka."

Kulihat Arkan sudah nelangsa saat Raka mengatakan hal seperti ini. Matanya saja sudah memerah. Hah, aku jadi semakin merasa bersalah.

"Mama gak bohong, sayang, memang papa Arkan papanya Raka."

Raka melepas tangannya dari pelukanku lalu berdiri dengan tatapan sulit di artikan. "Gak mau! Om ini bukan Papa Raka! Om ini cuma mau ambil Mama!"

"Raka!"

Raka berlari menuju ke kamar dan terdengar suara bantingan pintu tertutup. Aku yang akan menghampiri Raka di hadang oleh Arkan.

"Jangan dulu, biarin di sendiri."

"Tapi..."

"Aku gak papa, dia pasti masih kaget kalau aku ternyata papa kandungnya." Arkan terkekeh namun aku tahu sorot matanya menampakkan kesedihan.

Aku duduk di sampingnya dan membawanya dalam pelukanku. Bukankah jika orang bersedih butuh sandaran? Maka aku akan melakukan itu pada Arkan.

"Maaf, ini salahku," lirihku.

"Gak papa, aku gak menyalahkan kamu. Mungkin aku harus berusaha dekat dengannya. 7 tahun bukan waktu yang bentar, Al. Aku yang harusnya ada saat kamu hamil, saat kamu melahirkan, lalu saat kamu merawatnya. Ini gak seberapa dengan penolakan Raka padaku. Tapi aku yakin dia akan panggil aku dengan sebutan Papa."

"Tetap saja, harusnya aku memberikan fotomu meski kalian gak bertemu."

"Hei, itu cuma masa lalu. Aku memang sedih, tapi bukan berarti gak ada kesempatan, kan?

Tatapan kami bertemu dengan senyuman menghiasi wajahnya. Arkan mencoba baik-baik saja tapi yang pasti aku merasa sangat sedih. Tak akan ada yang tidak sedih saat anaknya belum mengakuinya. Apalagi memang Arkan tak mengetahui kehamilanku. Beda lagi jika Arkan tahu dan menolaknya, akan berbeda permasalahannya.

"Iya. Dan bisa saja sebentar lagi dia akan memanggilmu Papa."

"Dan masih banyak waktu untuk menebusnya."

"Sebenarnya aku juga jarang ada waktu dengan Raka. Mungkin dia merasa bahwa kamu merebutku darinya. Ini salahku, bukan menyakitimu, tapi juga menyakiti Raka tanpa aku sengaja."

"Takdir memang gak tau gimana ke depannya, tapi kita bisa memulainya."

Entah siapa yang mulai, bibir kami bertemu dan saling membelit satu sama lain. Namun itu tak bertahan lama karena kami dipisahkan oleh dua tangan kecil milik Raka yang entah kapan datangnya.

"Jangan makan bibir Mama!"

Aku tertawa saat Raka memukul Arkan membabi buta. Meski tak sakit, tapi Arkan berpura-pura mengaduh dan memohon ampun.

"Raka, sudah, jangan dipukul lagi dong Papanya."

"Biarin, Papa jahat gak pulang-pulang! Rasain! Rasain jurus maut Raka!"

Aku menarik Raka agar menjauh dari Arkan. Arkan sendiri terkejut saat mendengar kalimat Papa dari bibir Raka.

"Tadi Raka panggil Papa?" tanya Arkan padanya. Aku menunggu jawaban dari Raka. Aku saja terkejut mendengarnya.

"Raka masih benci sama Papa, ya. Kalau mau dimaafin harus beliin aku mainan yang banyak! Es cream banyak! Dan masih banyak lagi!" tantangnya seolah Arkan tak bisa memenuhi tentangan Raka. Ya

ampun, nak, jangankan mainan sama es cream, satu toko akan dijabanin sama papamu.

Part 16

Setelah Raka menantang Arkan, Arkan langsung mengiyakan membawaku dan juga Raka ke mall sekalian jalan-jalan. Aku hanya menghela napas pelan saat Raka meminta ini dan itu sedangkan Arkan mengiyakan. Aku tahu Arkan banyak uang, tapi kalau begini Raka akan jadi serakah.

"Raka sudah cukup ambil mainannya. Itu sudah banyak, Nak," ujarku mendekatinya. Memberi pengertian bahwa apa yang di belinya sudah banyak.

"Gak papa, Al, aku masih bisa membelinya."

"Aku tau kamu bisa membelinya karena uang kamu banyak, tapi aku gak mau Raka terlalu boros dan jadi ketergantungan meminta sesuka hati."

"Tapi Raka mau itu, Ma," rengek Raka seraya menunjuk mainan ada di atas.

"Gak. Mama bilang enggak berarti Raka sudah cukup belinya." Meski aku gak tega, tetap saja ini sudah keterlaluan.

"Jangan galak-galak dong, sayang." Arkan mendekatiku dan berbisik.

"Aku bukannya galak, aku gak mau Raka boros. Mainan itu juga terlalu banyak," kesalku pada Arkan.

"Maaf, aku cuma gak tau mau gimana lagi. Aku merasa apa yang diminta Raka sekarang ini gak ada apa-apanya dibanding aku yang banyak tahun melewati momen di mana Raka mulai tumbuh," sendu Arkan

membuatku merasa bersalah. Tapi tetap saja ini tidak baik jika diteruskan.

"Raka, gimana kalau kita ke *Timezone*?" tawarku pada Raka agar melupakan tentang membeli mainan.

"*Timezone*? Mau Ma mau!" Raka mengangguk antusias dan aku bersyukur dia mengiyakan.

"Ayo kita ke sana." Raka berlarian ke tempat timezone sedang aku dan Arkan mengikuti dari belakang. Aku terperanjat saat tangan Arkan melingkari pinggangku, namun itu tak bertahan lama karena aku membalas senyumannya dan melangkah bersama.

Berbagai mainan telah Raka mainkan. Bersama Arkan, Raka seakan lupa bahwa dia marah dengan papanya. Tawa lepas dari Raka membuatku tersenyum lebar, melihat mereka sambil berdiri dan mengamati saja aku sudah merasa senang.

Ah, pemandangan ini pernah aku harapkan meski tak berharap berlebihan. Dan sekarang, Raka tak hanya memiliki mama sepertiku tapi juga memiliki papa seperti Arkan.

Semoga saja Tuhan tak menghentikan kebahagiaan ini.

****

Sepulang dari mall, aku segera memandikan Raka. Setelah Raka selesai, aku membiarkan Arkan mandi terlebih dahulu sedangkan aku memakaikan pakaian untuk Raka. Raka berlarian menuju ke ruang depan membuka satu persatu mainan dengan senyumannya. Aku menghela napas mengamatinya begitu antusias memainkannya. Aku membalikkan tubuhku dan hampir terjengkang jika Arkan tak menarikku.

"Kamu mengagetkanku!" desisku kesal menatap Arkan sebal.

"Aku gak sengaja."

"Kalau gitu temani Raka ya. Aku mau mandi," ujarku pada Arkan dan diangguki olehnya.

"Apa kamu mau aku mandikan?"

"Dasar mesum!" Aku mengumpatinya menghentakan kaki meninggalkannya yang tertawa karena berhasil menggodaku. Arkan sialan! Duh untung cinta, kan.

Selesai mandi aku menghampiri dua priaku. Arkan yang mengamati Raka, dan Raka sibuk memainkan mainannya dengan menjejernya.

"Raka, tadi sudah bilang makasih sama papa?" tanyaku lembut menghentikannya yang asyik bermain.

Raka mendongak, melirik Arkan sekilas lalu menatap mainannya.

"Makasih om udah beliin Raka mainan. Tapi aku masih ngambek, masih marah," katanya seperti berat hati.

"Kok masih panggil om? Papa, Raka!" gemasku pada putraku ini. Cowok kok sukanya ngambek'an sih.

"Ma, Raka masih marah sama Pa... Om ini. Salahnya gak pulang-pulang Raka kan kesal mama." Raka keras kepala dan bibirnya mengerucut lucu. Dasar Raka, kecil-kecil punya rasa gengsi juga. Arkan terkekeh di sampingku membuatku menatapnya. Tadi saja melow, sekarang ketawa, gak habis pikir dengan jalan pikiran pria. Susah dimengerti.

"Kenapa kamu malah ketawa?"

"Gak kenapa-napa. Lucu aja lihat Raka ngambek gitu," kekehnya tak tahu malu memelukku dari belakang.

"Lepas, Ar, nanti ibu lihat," desisku melepas tangan Arkan. Bukannya aku mesum, hanya saja merasakan hembusan napas Arkan pada leherku membuatku meremang. Memang Arkan tak sengaja menggodaku, tapi tetap saja tubuh sialan ini malah menginginkan sesuatu yang membuatku depresi.

"Ibu ada di kamar, sayang. Lagian Raka kayaknya udah ngantuk." Arkan melirik Raka dan aku pun juga melihat Raka menguap.

"Ayo kita tidur, Raka." Aku mengajak anakku ke kamar membiarkan Arkan membereskan mainan putranya.

Aku tersenyum melihat Raka sudah tidur. Menyelimuti Raka, aku beranjak dari ranjang dan

berniat menemui Arkan. Belum juga keluar dari kamar, Arkan sudah masuk.

"Udah tidur?"

"Udah, Mas," sahutku seraya menyembunyikan wajahku yang memerah. Mulai sekarang aku akan belajar memanggil Arkan dengan sebutan Mas sehingga perlahan tidak akan kaku lagi. Akan bahaya jika lidah ini terus memanggil Ar atau Arkan dan ibu mendengarnya.

"Mas? Aku agak kaget kamu tadi pagi panggil aku kayak gitu," ucapnya malah kian membuatku merah padam.

"Ibu yang nyuruh, katanya gak sopan sama calonnya. Meski usia kamu sama aku tua aku," jujurku lalu menatapnya.

"Hanya beda dua bulan juga, Al."

"Tetap saja bulannya duluan aku, kan." Aku terkekeh.

"Sebahagia kamu," pasrahnya. "Andai ini gak di rumah ibu, pasti aku sudah menerkammu," desahnya lelah seperti banyak beban yang dipikulnya.

"Hii, aku takut. Untung sekarang di rumah ibu," ejekku.

"Awas ya nanti," desisnya membuatku menahan tawa. Jika aku tertawa lepas, yang ada ibu dan Raka akan terbangun.

Sudah seminggu Arkan di sini bersamaku. Arkan mendekati Raka terus meski Raka kadang menyebalkan. Meski begitu, aku bisa melihat pancar kebahagiaan dari mata Raka saat-saat bersama Arkan. Aku tahu, Raka sudah menerima Arkan namun masih gengsi.

"Akan aku tembak Om!" Raka berteriak seraya menodongkan pistol mainannya lalu menekannya hingga suara mainan terdengar. Aku tertawa melihat Arkan pura-pura tumbang dan Raka berlarian ke sana-ke sini sampai-sampai hampir saja terjatuh.

"Hati-hati, Raka," tegurku dengan hati was-was. Duh, pasti ibuku tercinta itu capek, lelah, dan pusing mengurus Raka kelewat aktif ini. Dan dengan teganya aku melimpahkan Raka pada ibuku itu meski ibu tidak mengeluh. Durhaka sekali diriku ini, bukan tak menjadi mama yang baik, tapi aku juga anak tak berbakti.

"Seru, Ma! Lihat, om ini Raka tembak! Dor... dor... dor..."

Hanya memijat keningku saja mendengar Raka masih tak memanggil Arkan dengan sebutan papa.

****

"Ada yang aku omongin sama kamu?" bisik Arkan menghentikanku yang fokus menggunting kuku.

"Apa?"

"Besok aku pulang, karena aku harus mengurus pekerjaanku," ujarnya membuatku mendadak lesu.

"Selain itu, aku mau ngabarin mama dan papa supaya segera melamar kamu secara resmi." Arkan merengkuh pinggangku, meletakkan kepalanya di pundakku. Aku tersenyum tipis, tangan kananku terulur mengelus rahangnya.

"Aku ingin ada di samping kamu, sayang, bersama Raka juga. Tapi status kita masih abu-abu gini, kan. Aku mau kita cepet nikah. Setelah lamaran, kalau bisa langsung nikah aja." Arkan mengecup pipiku.

"Aku tunggu kedatanganmu sama mama dan papa ya. Aku juga mau kita bersama apalagi Raka."

"Iya, makanya aku harus selesaikan pekerjaan di kantor, lalu cuti setelahnya."

"Aku pasti rindu sama kamu," bisikku lirih dan masih bisa didengar priaku.

"Aku juga, sayang. Jangan sedih, aku malah gak ingin jauh dari kamu, loh. Tapi kalau gak gini, kapan kita nikahnya? Aku pastiin gak ada sebulan acara lamaran nanti."

"Kapanpun itu, aku menunggu. Toh kan ada ponsel, kita bisa telepon atau sekadar mengirim pesan aja."

"Dan aku bakal sering neror kamu," kekehnya dan aku tertawa.

Mungkin aku sudah terlena dan terbiasa lagi dengan Arkan di sisiku. Mendengar dia akan pulang, aku sedih. Tapi apa yang dikatakan padaku tadi memang benar adanya. Lebih baik dipercepat daripada

ditunda. Ah, aku pasti merindukan Arkan saat priaku ini jauh dariku.

"Mas? Apa kamu masih ada hubungan dengan dua temanmu itu?" tanyaku gugup. Jika Arkan masih berteman, bukankah saat menikah Arkan akan mengundangnya?

"Daniel sama Wira?" Aku mengangguk.

"Masih, kenapa?"

Aku menggeleng, "Saat kita menikah, apa kamu mengundang mereka?"

"Kamu mau aku gak undang mereka?" tanyanya.

"Bukan gitu, hanya..."

"Hanya??"

"Aku takut kamu di olok sama mereka karena nikah sama aku," cicitku.

"Tck, siapa berani yang mengolokku menikah sama kamu? Mereka gak bakal kayak gitu kok."

"Tapi..."

"Al, setiap orang semakin dewasa akan berubah sikap. Meski mereka dulu nakal dan urakan, mereka pasti akan berubah. Jadi sayang, jangan mikir yang enggak-enggak, ya." Arkan menenangkan aku, tapi aku juga punya rasa takut sehingga ada acara reuni diadakan aku selalu tidak pernah hadir. Sebagai gadis gendut, jelek, dan dibully pada masa SMA, aku sama sekali tak mempunyai teman yang tulus karena fisikku. Ada satu, dan itu sama-sama dibully.

"Iya, maaf."

"Aku cinta sama kamu, Al, hanya kamu yang ingin kujadikan pendamping hidupku. Daniel dan Wira sudah tau kalau aku cinta sama kamu kok. Waktu kita

bertemu lagi, aku bercerita sama mereka dan mereka mendukung."

"Aku juga cinta sama kamu, Mas." Aku memeluk Arkan erat. Harusnya aku melupakan bayangan masa lalu. Tapi entah kenapa, tetap saja ada ketakutan dalam diri ketika mengingatnya.

Dihina, dibully, sudah makanan sehari-hariku saat itu. Dan adanya Arkan bersamaku, aku merasa tak seburuk itu.

"Aku tau," sahutnya tersenyum tipis menambah kadar ketampanannya. Dengan gemas aku menggigit dagunya hingga dia mengaduh. Aku terkikik saat dia menggigit leherku dan memberi tanda merah di sana.

"Arkan!" Aku memukul pahanya mengusap bekas isapan dan juga gigitannya. Aku ingat kalau ini di rumah ibu. Akan bahaya kalau ibu melihat tanda merah di leherku ini.

"Ayo nikah sekarang juga, Al. Gak tahan akunya," bisik Arkan yang suaranya mulai serak.

Kulirik selangkangannya, lalu menoleh ke sana-sini. Ah, aman. Dan untuk memastikannya, aku meletakkan tanganku pada kejantanan Arkan.

"Dasar mesum," desisku saat merasakan bahwa Arkan sedang *on*.

"Ah, main solo," desahnya lelah seperti habis berperang saja.

"Rasain," aku terkikik dan meninggalkannya. Jika tak di rumah ibu, aku yakin Arkan tak akan mau menahan gairahnya.

Pasti dia akan menerjangku dan melakukan beberapa ronde sampai puas. Bayangan stamina Arkan yang besar itu, membuatku bergidik ngeri. Setidaknya saat ini aku aman dari singa yang sedang kelaparan.

"Awas kamu, Almira."

Part 17

Keesokan harinya setelah mengantar Raka ke sekolah, Arkan langsung pamit pulang pada ibu dan juga aku. Aku merasa sedikit tak rela jika Arkan pulang. Di mana kita pastinya berjauhan dan beda kota.

"Baik-baik di sini ya, aku usahain supaya lamaran nanti gak lama-lama." Arkan mengusap rambutku dan juga mengecup keningku. Meski aku tak rela, aku harus melepas bukan? Yah, ini hanya sementara dan aku tidak boleh terlalu lebay.

"Kamu juga, hati-hati di jalan."

"Pasti, sayang." Aku memaksa senyuman meski terasa pahit.

"Aku mencintaimu, Mas," ujarku menatapnya serius. "Kamu gak bakal tinggalin aku, kan?"

"Aku lebih mencintaimu, sayang. Gak akan ninggalin kamu. Setelah sampai di sana aku langsung telepon kamu," katanya meyakinkan hingga aku mau gak mau mengangguk.

"Aku tunggu kamu lamar aku," bisikku tak menyembunyikan mataku yang berkaca-kaca. Siapa yang ingin ditinggal oleh orang dicintainya meski sementara? Tak ada! Itulah yang aku rasakan meski terdengar sangat menjijikan.

Satu tetes air mata mengalir di pipi ketika mobil Arkan melaju meninggalkan rumah. Jujur saja aku masih merasa takut jika ini semua hanya mimpi. Bagaimana jika Arkan tidak balik dan tidak

melamarku? Bagaimana jika Arkan sadar bahwa apa yang dia lakukan selama ini bersamaku hanya sebuah kebodohan? Dan bagaimana jika Arkan tak kunjung melamarku dan meninggalkanku dengan janji-janjinya?

Aku takut semua ini hanya mimpi semata. Membuatku bahagia sementara lalu membuatku sakit selama sisa hidupku. Tapi sekali lagi aku harus percaya bahwa Arkan benar-benar serius padaku dan tak mengumbar janji-janji saja.

Sudah satu jam Arkan pergi dan terasa sepi. Astaga, Almira, kenapa sih kamu jadi begini. Positif *thinking* saja, jangan negatif mulu!

"Belum ada sehari kamu galau, Mir," ucapan ibu membuatku mengalihkan tatapan dari televisi. Meski televisi menyala, aku malah hanya melamun saja.

"Kan di tinggal, ibu. Ibu kayak gak pernah muda saja," kataku mengerucutkan bibirku. Bukan terlihat begitu imut, Ibuku malah menghadiahkan tepukan di mulutku dengan tangannya.

"Gak usah lebay, punya anak itu harusnya malu. Kalau memang dia jodohmu, dia gak akan ingkar janji, Mir."

"Tapi kalau bukan jodoh?" tanyaku.

"Ya kamu harus merelakan."

"Tapi kita kan ada Raka, Bu," lesuku dan membayangkan jika Arkan bukan jodohku. Ah, jangan dong, aku udah berharap lebih masa bukan jodoh sih.

Ibu menghela napas pelan dan menatapku lembut. Oh ibuku, makin tua kenapa ibuku tetap cantik.

"Makanya jangan berpikir negatif. Ibu mau ke pasar, kamu mau nitip apa?"

"Udang sama ikan aja bu. Bentar bu, Almira ambil uangnya. Tunggu dulu ya nyonya," ucapku dan terkikik mendengar ibu mendengus.

Menuju ke kamar, aku langsung mengambil uang di dalam dompet. Uang pemberian Arkan memang tak bisa di tolak. Duh, jadi keingat sama calon suami nih. Setelah mengambil, aku menghampiri ibu dan memberi 3 lembar uang merah padanya.

"Bu, sekalian beli bumbu dapur yang habis."

"Ibu tau, makanya ke pasar."

Aku meringis mendengar jawaban ibu.

"Sekalian susu Raka ya, bu. Tadi pagi habis pas buat susu anakku yang paling tampan itu."

"Iya, Mir, kalau gitu ibu berangkat."

****

Mendesah senang, aku sudah memasak untuk ibu dan Raka. Setelah selesai aku mandi baru menjemput Raka. Gimana ya nanti reaksi Raka saat melihat papanya sudah tak ada di rumah? Tetap masa bodoh atau malah sedih? Heran deh sama satu anak itu, bisa-bisanya masih memanggil Arkan dengan panggilan om. Gengsi aja digedein. Pasti karena sifatnya mirip sama bapaknya sehingga tak heran kalau egonya tinggi sekali.

"Bu, Almira jemput Raka ya!"

"Iya!"

Meski aku tak punya mobil maupun motor, aku masih punya sepeda. Sekalian olah raga menjemput putra tercinta.

Sekolah Raka memang tak dekat namun juga tak jauh, bisa dikatakan di tengah-tengah. Mengayuh sepeda secepat mungkin yang aku bisa, aku sudah

sampai di sekolah Raka. Menunggu sebentar tak lama kemudian para anak TK berlarian keluar dan menuju pada orang tua masing-masing. Aku tersenyum tipis melihat Raka sedang menoleh ke kanan dan ke kiri. Atau jangan-jangan dia berharap mobil Arkan yang menjemput?

"Raka! Di sini!" Melambaikan tangan pada Raka yang cemberut, ekspresi Raka berubah melihat keberadaanku yang tak mau berdesakkan pada para ibu-ibu.

"Mama sendiri?" Aku tersenyum tipis melihat Raka seolah mencari keberadaan seseorang. Aku tahu siapa yang dia cari tapi aku diam saja.

"Iya, ayo pulang," ajakku lalu menarik Raka menuju ke sepeda yang kuparkirkan.

"Naik sepeda, Ma?" Keningnya mengerut.

"Iya, kan kita punyanya cuma sepeda." Meski aku tahu kalau atm pemberian Arkan berisi uang sangat banyak itu bisa untuk beli sebuah motor.

"Ayo, nanti keburu siang," ajakku dan membiarkan Raka naik di belakangku. Selama perjalanan aku dan Raka hanya diam saja. Matahari begitu tepat di atas kepala sehingga kulitku bisa merasakan panasnya. Dan syukurlah kami sudah sampai di rumah.

"Kamu kenapa? Cari siapa?" tanyaku pada Raka saat bocah itu melihat halaman rumah dan di dalam rumah.

"Emm, itu Ma, omnya di mana?" cicitnya di akhir ucapan.

"Maksudmu papa?" pancingku dan diangguki olehnya.

"Katanya kamu gak suka sama papa, papa pulang deh," kataku dengan nada dibuat-buat. Aku mengulum senyum melihat dia sedih. Duh sayangku satu ini, kalau ada diajak bertengkar, kalau gak ada langsung lesu.

"Kata siapa?"

"Kamu ajak Papa bertengkar, kan? Apalagi Raka gak mau panggil Papa. Papa pasti sedih jadinya pulang."

"Papa gak sayang sama Raka ya, Ma?" Mata Raka sudah berkaca-kaca dan siap menangis. Aku jadi tak tega menggodanya lagi. Aku berjongkok menyamai tinggi Raka agar bisa leluasa berbicara.

"Kata siapa? Papa sayang kok sama Raka."

"Tapi kenapa pulang hiks, apa Raka nakal?"

"Raka baik, Raka gak nakal," kataku lembut menghapus air matanya. Aku jadi merasa bersalah.

"Papa lagi kerja sayang, itu gak akan lama. Nanti kita telepon Papa ya," bujukku dan menggandeng tangannya agar Raka berganti pakaian.

"Beneran ya, Ma, telepon Papa," ujarnya disela-sela tangisannya.

"Iya, nanti telepon Papa. Sekarang Raka makan siang dulu ya." Aku tersenyum melihat Raka mengangguk meski masih ada sisa tangisannya.

"Raka kenapa, Mir?" Ibuku mendekati Raka saat melihat mata Raka sembab.

"Itu, Bu, cari Mas Arkan," sahutku.

Ibu tersenyum tipis.

"Udah, cucu nenek jangan nangis ya. Papa pasti pulang kok."

"Iya, Nenek." Raka mengangguk. Kami makan siang dan menghibur Raka karena sedih di tinggal Papanya.

****

Sudah sore dan Arkan belum menghubungiku. Aku takut dia kenapa-kenapa. Bagaimanapun aku mengkhawatirkannya.

"Ma, telepon Papa," ujar Raka seraya mendekatiku.

"PRnya udah selesai?"

"Udah, Ma, lihat nih." Raka menyodorkan bukunya padaku. Tersenyum puas saat melihat tulisan tangan Raka terlihat bagus dan mudah di baca.

"Pinternya anak Mama," pujiku dan Raka tersenyum bangga.

"Kan, bentar lagi mau SD Ma." Aku tersenyum tipis mendengarnya. Padahal masih ada setengah tahun lagi Raka masuk ke sekolah dasar.

"Ma, katanya telepon Papa," rengeknya.

"Tapi nanti ditelepon Raka malah manggilnya om."

"Enggak, Ma, enggak. Nanti Raka panggil Papa."

"Beneran?"

"Iya Mama!" Terkekeh, aku mengacak rambutnya. Mengambil ponsel, aku antara iya dan ragu menelpon Arkan. Aku takut pria itu sedang sibuk-sibuknya.

"Tapi Mama gak janji nanti diangkat Papa ya, nak. Takutnya Papa lagi kerja."

Menghela napas, aku mencari nomor Arkan dan mendial nomornya. Ini bukan sekadar telepon saja tetapi vidio call. Baru aja mau memencet tombol, panggilan masuk dengan nama Arkan tertera di layar.

"Papa telepon," ucapku pada Raka.

"Angkat Ma, angkat!" Raka tampak semringah dengan segera aku menerimanya.

"Halo, Mas," sapaku.

"Halo sayang, maaf ya terlambat hubungi kamu. Tadi aku langsung meeting."

"Gak apa-apa, Mas. Aku bisa maklum kok." Terdengar Arkan terkekeh di seberang sana.

"Beberapa jam pisah, aku udah kangen kamu aja, sayang," desahnya lelah.

"Aku... aku juga Mas."

"Ingin cepat-cepat kita nikah."

Semburat merah di pipi mendengar Arkan mengatakan hal itu. Meski bukan kata romantis tapi bisa buat jantung berdetak hebat.

"Ma! Mana Papa! Mama masa ngomong sendiri terus Raka diabaikan," kesal Raka.

"Aduh, maaf ya sayang, Mama lupa kalau Raka kangen sama Papa."

"Raka di samping kamu, sayang?"

"Iya, Mas, tadi nangis gara-gara cari kamu di rumah tapi gak ada."

"Ih Mama!"

"Iya-iya, jangan ngambeg Raka. Laki gak boleh kayak perempuan," tegurku namun aku tak dapat menahan tawaku. Ekspresi Raka membuatku gemas saja.

Kualihkan panggilan suara tadi dengan video *call*. Arkan menerimanya dan muncullah sosok Arkan yang terlihat lelah dan masih memakai kemeja. Dan sialnya, aku meneguk saliva susah payah ketika kancing kemeja Arkan terlepas menampilkan dada bidangnya itu.

Astaga Almira! Sadarkan dirimu dari iblis macam Arkan!!

"Papa kenapa pulang? Papa gak sayang lagi sama Raka?"

"Maaf ya Raka, Papa lagi kerja dan gak lama kita kumpul lagi."

"Papa gak bohong, kan? Papa gak pergi lama-lama?"

"Papa gak bohong, Papa akan pulang cepat. Raka kangen sama Papa? Iya?"

Raka mengangguk dan mengajak Arkan berbicara. Aku membiarkan mereka lepas kangen meski belum ad sehari. Melihat interaksi papa dan anak, senyum ini tak pernah luntur.

Panggilan itu sudah setengah jam dan Raka tak hentinya mengajak papanya bicara. Dan rasa senang menghangatkan dada ketika Arkan dengan sabar menanggapi Raka meski dia sendiri lelah.

Panggilan terus berlanjut sampai Raka tertidur di pangkuanku. Dengan gemas aku mengecup pipinya mengangkat dengan pelan membawanya ke kamar lalu menyelimutinya.

"Dia tidur, kamu juga ya."

"Iya, Mas, kamu juga ya. Kamu lelah gitu."

"Lihat kamu sama Raka rasa lelahku hilang."

"Gombal," seruku lalu membengkap mulutku dengan tangan. Tersadar kalau nanti Raka bangun.

"*Kalau aku di sana pasti langsung peluk kamu. Kamu kasih aku apa sih, sampai aku secinta ini sama kamu, hm?"*

"Pelet ikan!" kesalku. "Ya mana pakai kayak gitu sih, Mas."

Arkan tertawa dan sialnya tetap tampan.

"Sayang dan cinta sama kamu. Tunggu aku sama keluarga melamar kamu. Janji gak bakal lama."

"Gak usah janji tapi mau bukti," kataku serius.

"Siap Nyonya Revendra."

"Di sana jangan lirik wanita lain. Ingat di sini ada aku sama Raka."

"Tentu saja. Kalian paling utama. Istirahat sana, besok aku telepon lagi."

Aku memutuskan video *call* itu. Senyum langsung menghiasi bibirku. Jika tak ada Raka, aku pasti berguling-guling di ranjang.

Part 18

Dua minggu telah berlalu dan hanya lewat ponsel untuk melepas rindu dan juga bertanya tentang kabar. Aku senang dia sehat di sana meski kadang aku dan Raka ingin bertemu.

Raka kadang merengek ingin bertemu dengan Arkan, kadang menyuruhnya pulang. Aku tak tega melihat betapa melasnya Raka dan terisak mengharapkan papa ada di sampingnya.

Dan seharian ini Arkan tak mengirim pesan maupun telepon. Ini sudah jam 10 malam namun tak ada tanda-tanda pesan atau telepon darinya.

Aku menghela napas, tadi siang Raka merengek ingin mendengar suara Arkan, sayangnya panggilan yang kulakukan tidak di angkat. Bahkan pesanku juga tak di baca. Meski aku kesal bercampur khawatir, aku mencoba berpikir positif jika Arkan memang sibuk bekerja.

Melihat Raka tidur di sampingku membuatku tersenyum tipis. Raka pria kecilku yang tampan dan pintar.

"Sayangku, tidur yang nyenyak ya," ucapku lembut mengecup kening dan pipinya. Merebahkan diri, aku tidur di samping Raka dan memeluknya. Berharap keesokan harinya segala gundahku menghilang.

Paginya seperti biasa aku akan memandikan Raka lalu menyiapkan sarapan. Mengantar Raka dengan sepeda lalu meninggalkannya setelah Raka masuk ke kelas. Pengangguran sepertiku tak banyak

kegiatan sama sekali. Dan pastinya berat badanku akan terus naik jika aku hanya masak, rebahan, mengantar dan menyusul Raka di sekolah. Hidupku kini termasuk enak tanpa bekerja sebagai *phone seks*. Karena Arkan benar-benar seperti suami yang tiap minggunya akan menstransfer uang yang tak sedikit.

Dan makinlah tambah uang atm yang diberikan Arkan padaku. Udah pada dasarnya tak pernah menggunakan uang banyak, eh, saldo terus bertambah.

"Mir, ponsel kamu berdering tuh. Siapa tau ada yang penting," ujar ibu menghampiriku.

"Oh ya? Kok Mira gak dengar ya, Bu?"

"Kamu nih asyik melamun ya gitu."

"Hehe. Kalau gitu Mira angkat telepon dulu," cengirku dan beranjak dari duduk menuju ke kamar.

Nada dering ponselku berhenti, namun aku terus melihat siapa yang menelepon di pagi-pagi begini. Meski jam 9, tetap saja masih pagi kan.

Aku mengerut melihat 5 panggilan tak terjawab dari Arkan. Saat menelepon balik, nada deringku berbunyi lagi. Dengan senyuman dan hati ingin menjerit senang, aku berdeham dan mengangkatnya.

"Halo, Mas?" sapaku menahan senyuman.

"Halo, sayang, maaf ya kemarin aku sibuk banget sampai-sampai gak pegang ponsel. Maaf ya sayang, jangan marah yah," katanya dengan nada sedikit memelas. Rupanya dia merasa bersalah.

"Aku pikir lupa sama aku dan Raka," godaku yang memang sengaja.

"Mana mungkin aku lupa sama kalian. Malah aku kangen nih."

"Aku juga, Mas, gimana kabarmu seharian tanpa kabar?"

"Baik, sayang, kamu sama yang lain baik, kan?"

"Baik semua."

"Syukurlah, aku senang mendengarnya."

"Kamu gak kerja, Mas?" tanyaku heran.

"Enggak, aku udah mulai cuti sayang."

"Cuti?"

"Iya, gimana lagi aku udah gak kuat jauh darimu sama Raka."

"Gombal ih." Meski bicara seperti itu, wajahku dan jantungku tak bisa menyangkal. Wajahku memerah lalu jantungku berdetak cepat.

"Beneran, makanya kemarin aku sibuk dan gak pegang ponsel sama sekali. Dan kabar baiknya, aku

udah bicara sama mama dan papa, keberadaan Raka juga. Terus mereka senang dan ingin bertemu sama Raka. Dan... 2 hari lagi aku datang ke rumah dan melamarmu. Tolong kasih tau sama ibu ya."

"I... ini beneran, Mas? 2 hari lagi kamu dan sekeluarga datang ke rumah?"

"Iya dong, sayang. Mama, Papa, om dan tante karena Mama anak tunggal dan Papa cuma punya adik satu doang makanya yang datang gak banyak."

"Gak papa, Mas, yang penting niatnya kan baik. Malah sederhana aja cukup dan itu aku udah senang."

"Begini kalau gak punya banyak kerabat," kekeh Arkan dan aku tertawa pelan.

"Tapi, Mas, apa dua hari lagi itu gak kecepetan ya? Soalnya harus siap-siap juga, kan?"

"Oh ya? Terus gimana? Seminggu lagi?" tanyanya dan aku gelengi. Ah, ini bukan karena aku kebelet nikah sama Arkan, cuma ya kan ada Raka butuh sosok papa dan mama, jadinya mendingan di percepat kan ya.

"Aku tanya sama Ibu dulu ya. Tapi teleponnya jangan di matiin, oke?"

Arkan tertawa renyah dan mengiyakan.

"Siap nyonya Revendra."

"Bentar ya, Mas," ujarku sekali lagi lalu menaruh ponselku di ranjang. Sengaja tak membawa ponsel meski telepon masih terhubung. Itu karena aku tak mau Arkan mendengar percakapanku pada ibu.

"Ibu, Mira mau ngomong." Kini aku udah berhadapan sama ibu. Ibu habis memasak, aku meringis saja saat aku tadi bukannya memasak malah melamun.

"Ngomong apa?"

"Bu, katanya mas Arkan dua hari lagi mau datang sama orangtuanya. Menurut ibu gimana?" tanyaku pelan. Kupikir ini mendadak karena kami tanpa persiapan.

"Dua hari lagi? Lamaran?" Aku menganggukkan kepala.

Ibu mengelus kepalaku lembut.

"Bilang aja iya, Mir, meski agak cepat tapi bisa diatur."

"Beneran, Bu? Misal terlalu cepat bisa diundur."

"Iya. Kamu tenang aja." Aku tersenyum dan mengangguk.

"Kalau gitu aku bilang sama mas Arkan, Bu."

"Iya."

Kembali ke kamar, aku mengambil ponsel. Syukurlah masih terhubung dan aku meletakkan ponselku di telinga.

"Mas?"

"Iya sayang? Gimana?"

"Kata ibu gak papa, bisa diatur."

"Beneran?"

"Iya. Jadi aku sama ibu tunggu kedatangan kalian."

"Oke. Sampai ketemu nanti sayang."

"Iya, Mas."

****

Satu hari berlalu, aku deg-degan meski masih ada hari esok mempersiapkan kehadiran Arkan bersama keluarga. Begini ya rasanya akan dilamar oleh

pria yang dicintainya. Walau kadang ada saja pikiran negatif bersarang di pikiranku.

"Ma, Raka mau susu sama roti." Raka menghampiriku. Aku menoleh padanya lalu tersenyum tipis.

"Bentar ya, Raka udah selesai kan mengerjakan PR?" tanyaku seraya mengambil gelas dan menakar susu untuk Raka.

"Udah dong, Ma," sahutnya lalu bediri di sebelahku.

Aku tersenyum tipis saat tangan kecilnya mengambil roti tawar dan selai cokelat kesukaannya. Hampir tertawa ketika ekspresi Raka yang menggemaskan itu tak bisa membuka tutup selai.

"Uhh, kok susah sih," kesalnya masih mencoba membuka.

"Sini biarin Mama yang buka," kataku dan mengambil selai itu lalu membukanya.

"Ma, Raka mau sendiri." Raka mengambil selai saat melihat aku yang akan mengoleskan pada roti tawarnya.

"Raka bisa?"

"Bisa lah," sahutnya.

"Anaknya siapa sih yang ganteng ini." Aku mengacak rambut Raka gemas.

"Anak Mama lah."

Menggiring Raka ke depan dan menonton televisi, aku asyik berchat ria dengan Arkan. Aku terkekeh membaca pesannya yang terlihat menggombal itu.

"Mir, besok kita belanja ya." Aku menoleh melihat ibu duduk di sampingku.

"Iya, Bu."

****

Keesokan harinya setelah mengantar Raka ke sekolah, aku dan ibu pergi ke pasar. Ibu yang belanja, aku yang ikut saja. Membawa barang dan membayarnya, ibu sedang memilah bahan yang dibeli.

Ternyata capek juga ya kalau belanja banyak ketika rumah akan ada tamu.

"Bu, masih ada lagi?”

"Udah, Mir, kita pulang."

Aku mengangguk, membawa belanjaan yang lumayan banyak. Aku dan ibu naik ojek karena kalau sepeda pasti tak akan muat. Andai aku bisa membawa motor atau mobil pasti aku membelinya. Susahnya saat tak memiliki keahlian seperti itu.

Ah, besok waktunya keluarga Arkan datang ke rumah. Jantungku terus berdetak hebat. Membayangkan kedatangan Arkan dan keluarga ke sini. Mengalihkan rasa yang nano-nano, aku membantu ibu membuat kue.

Jam terus berputar hingga tidur dalam semalam hanya terasa seperti 1 menit saja. Aku merasa baru saja mata terpejam, eh sudah pagi saja. Biasanya kalau begini waktu terasa lambat, lah ini malah terasa cepat.

Arkan juga mengatakan kalau kedatangannya bersama keluarga agak sore. Arkan dan keluarga juga sudah berada di hotel yang tak terlalu jauh dari sini. Duh, jadi gak sabar menunggu kedatangan mereka.

Dari pagi sampai jam 3 sore aku membantu ibu. Arkan dan keluarga masih bersiap-siap sehingga masih ada waktu untuk aku dan ibu menyiapkan diri.

"Yang ini biar ibu selesaikan, mendingan kamu mandiin Raka dan berdandan ya."

"Beneran, Bu?"

"Iya, ini kurang sedikit saja. Nanti setelah kamu selesai, baru ibu membersihkan diri."

Seakan pasrah, aku menggiring Raka ke kamar mandi dan memandikannya. Setelah selesai, aku memakaikan pakaian untuk Raka dan menyisirnya.

"Ma, kenapa pakai baju bagus?" tanya Raka keheranan.

"Nanti papa sama oma dan opa datang ke sini," sahutku dan melihat putraku sudah tampan.

"Oma dan opa?" beonya lalu kuangguki.

"Iya, orangtua Papa. Raka di sini dulu ya biar Mama mandi," ucapku diangguki olehnya.

Hanya 15 menit aku selesai mandi, memakai dress sederhana di bawah lutut. Tak terlalu banyak pakai *make up* karena aku tak terlalu bisa memakainya. Serasa *perfect*, aku mengajak Raka ke depan.

"Mama cantik." Aku tersenyum saat Raka memujiku.

"Terima kasih, Raka juga tampan."

"Ibu mandi dulu ya, biar Almira yang nata kuenya," ujarku pada ibu dan diiyakan beliau.

"Ma, berarti papa pulang?" Raka bertanya dan berada di sampingku.

"Iya sayang, papa pulang," jawabku karena Raka memang tak tahu kalau Arkan akan datang ke sini.

"Beneran, Ma?" Ya ampun, kenapa Raka begitu menggemaskan! Matanya yang terlihat berbinar-binar

itu memperlihatkan betapa diantusias dengan kehadiran Arkan.

"Iya dong."

"Raka kangen Papa."

"Papa juga kangen sama Raka.

Ibu sudah selesai mandi, mendengar suara mobil terhenti di depan, Raka langsung berlari ke depan. Aku dan ibu menyusul, dapat kami lihat ada 2 mobil datang dan keluar 2 pasangan paruh baya begitu juga Arkan.

"Papa!!" Raka berteriak menghampiri Arkan dan menubruknya. Ada rasa haru melihat Raka meminta gendong dan langsung digendong Arkan.

"Raka kangen Papa?"

"Kangen banget!"

Mendengarnya aku terkekeh. Melihat orangtua dan kerabat Arkan aku menghampiri dan menyalami mereka. Ibu mempersilahkan mereka masuk. Aku tersenyum ke arah Arkan yang masih menggendong Raka. Arkan menghampiriku tak lupa dia juga mengecup keningku.

"Kangen sama kamu," bisiknya membuat wajahku merona. Aish, pak calon suami bikin deg-degan saja.

"Aku juga," sahutku pelan tapi masih bisa didengarnya.

Part 19

"Maaf jika rumahnya kecil."

"Gak papa, Mbak, yang penting nyaman."

Aku duduk di samping ibu dan Arkan memangku Raka yang tak ingin lepas dari papanya. Di depanku, ada orangtua Arkan, om dan tantenya.

"Silakan dicicipi, mohon maaf kalau apa yang disajikan sangat sederhana," ucap ibu pada besan.

"Aduh, ini lebih dari cukup."

Kulihat Mama Arkan mencolek lengan Papa Arkan sehingga pria paruh baya itu berdeham.

"Maaf sebelumnya, kedatangan kami di sini untuk melamar nak Almira untuk putra kami Arkan. Dan kami sekeluarga juga mohon maaf atas kesalahan Arkan di masa lalu sehingga membuat nak Almira menanggung semua sendirian. Mohon untuk merestuinya," ujar Papa Arkan langsung tanpa basa basi. Aku menahan napas dan tanpa sadar meremas tanganku.

Sedari tadi sejujurnya aku sangat tak tenang, ada rasa grogi dan takut secara bersamaan. Sesekali mata ini melirik Arkan yang juga melirikku. Senyuman Arkan mengurangi rasa resahku yang berlebihan.

"Iya, Mbak, saat itu mereka masih muda sehingga tak tau mana yang benar dan salah. Dan kita sebagai orang tua harus memaafkan dan apa pun itu, yang penting mereka bahagia," sambung Mama Arkan dengan senyumannya.

"Saya sebagai ibu Almira sudah memaafkannya. Itu semua masa lalu yang tak bisa diubah, setidaknya nak Arkan bertanggung jawab pada Almira dan juga Raka. Sebagai ibu, saya sudah sangat senang," sahut ibu tak kalah bijaknya.

Memang masa laluku dengan Arkan tak bisa dirubah tapi bisa diperbaiki. Dan bersyukurnya Arkan hadir lagi dalam hidupku dan bertanggung jawab atas semuanya.

"Syukurlah, kami merasa senang."

"Untuk menikah, semua keputusan pada Arkan dan Almira."

Aku dan Arkan mengangguk setuju. Karena selain ada Raka hadir dalam hidup kami, aku yakin kami juga saling mencintai.

Aku terharu saat Arkan menyematkan cincin pada jari manisku. Dan ketahuilah, cincin yang

sebelumnya dan juga pemberian dari Arkan waktu lalu dipindah ke jari tengah. Untung saja cincin itu muat di tengah sehingga tak perlu di simpan. Sayang juga, kan?

Bukan hanya Arkan memasangkan pada jari manisku, aku jug memasangkan pada jari manisnya. Aku tersenyum ketika Arkan mencium keningku.

Setelah acara ini, ibu mengajak semua makan malam bersama. Ada percakapan sederhana antara ibu, mama dan tante Arkan. Aku duduk di sebelah Arkan dengan Raka masih bermanja pada Arkan.

Seusai makan malam, para orang tua kembali membahas kapan dan di mana pernikahan kami. Aku hanya mengikuti saja yang penting beres dan bisa sah bersama Arkan.

"Kami ingin pernikahan Arkan dan Almira pada satu bulan mendatang. Ini semua juga keinginan Arkan

sendiri dan kami sebagai orang tua hanya bisa menuruti."

Aku melirik Arkan yang tak mau menatapku. Pura-pura mengajak Raka bicara dan syukurnya Raka menanggapinya. Apakah dia malu karena begitu jelas siapa yang paling menginginkan pernikahan kami?

"Bukankah lebih cepat lebih baik?"

"Benar, takutnya nanti malah tiba-tiba ada adik untuk Raka sebelum mereka menikah."

Para orang tua tertawa secara bersamaan. Dan akulah yang malu mendengarnya. Syukurlah perbuatanku dengan Arkan tak membuahkan hasil. Karena aku baru saja selesai haid.

Raka begitu dekat dengan mama dan papa. Bahkan mereka meminta pendapatku tentang Raka di bawa oleh mereka. Aku sebagai mama Raka tak

mungkin menolak, kan? Apalagi mama dan Papa Arkan ingin bersama cucunya.

Hingga sekarang sudah jam setengah 9, keluarga Arkan pulang ke hotel bersama Raka. Raka sangat antusias sehingga aku merasa bahagia juga. Dan di sinilah aku bersama Arkan di ruang tamu, sebelumnya aku membantu ibu beberes sampai setengah jam kemudian. Ibu lelah sehingga pamit ke kamar membiarkan aku bersama Arkan di sini berduaan.

"Kangen kamu," bisiknya memelukku dari samping. Aku tersenyum seraya mengelus tangannya.

"Aku juga." Aku menatap Arkan yang memejamkan mata. Namun keningku mengerut melihat warna ungu samar di sudut bibir Arkan. Bahkan tulang pipi juga ada di sana.

"Ini kena apa?" tanyaku dengan tangan mengelus luka itu.

"Ah, jangan ditekan sayang," ringisnya ketika aku menekannya.

"Emang kena apa? Habis main pukul-pukulan?" tanyaku.

"Bukan, ini karena hadiah dari papa," sahutnya.

"Hadiah?" bingungku.

Arkan tertawa pelan, menelusupkan wajahnya di leherku dan mengecupnya juga.

"Aku pantas mendapatkannya," gumamnya masih aku dengar.

"Aku gak paham," jujurku. Hadiah? Pantas mendapatkan?

"Papa marah saat aku cerita tentang Raka antara kita. Papa marah dan ya... begini jadinya. Dapat hadiah dari papaku tercinta. Dan kamu kok jeli banget sih

lihatnya, yang? Padahal aku tadi merasa kamu gak akan sadar tentang ini," sahutnya menjelaskan.

"Gimana gak sadar kalau aku aja lihatnya sedekat ini. Gimana sih, Mas."

"Ya siapa tau gitu gak menyadari," kekehnya.

"Terus gimana? Masih sakit?" tanyaku pelan dan masih menatap lebam-lebam samar itu.

"Enggak, tapi misal kamu pukul lagi apa kamu tekan ya sakit."

"Uluh-uluh, kasihan sekali calon suami," godaku mencubit kedua pipinya pelan.

Arkan terkekeh dan mencium bibirku bahkan melumatnya meski tak lama.

"Ini gak seberapa sampai aku bisa dapatin kamu. Ah, kenapa pernikahan kita satu bulan sih. Harusnya

seminggu lagi," kesalnya tak ditutupi. Aku terkekeh kecil.

"Lah, katanya papa kamu yang minta?" kataku dan kini aku mengelus lembut rambut Arkan.

"Aku minta seminggu, sayang, tapi papa nolak karena katanya gak akan cukup waktunya. Udah nego, Papa malah bilang satu bulan lagi. Terus kalau aku nolak dan ngeyel malah satu tahun lagi. Yah, mana mau aku lama-lama," jelasnya dan masih ada kekesalan dari dirinya.

"Mama mau pernikahan kita besar apalagi kita sama-sama anak tunggal, kan. Mama ingin pernikahan anaknya mewah sesuai keinginan Mama," lanjutnya.

Aku mengangguk paham. Arkan anak tunggal sehingga mama dan papa Arkan pasti ingin pernikahan anak satu-satunya sangat mewah. Aku sebagai calon istri dan menantu hanya diam saja dan nurut. Aku

masih bisa sabar menunggu. Tapi melihat kekesalan Arkan ingin sekali menimpuknya dengan bantal. Masih mending satu bulan, lah misal gak dinikahkan ya alamat nangis kejer-kejer.

"Satu bulan gak lama kok."

"Iya sayang, aku juga sabar nunggu. Meski ingin sekarang aja nikahnya."

"Itu mah sama aja."

****

Sudah jam 11 malam dan Arkan tak kunjung pulang. Ah, apa dia ingin menginap di sini?

"Kamu gak balik ke hotel?" tanyaku padanya.

"Masih kangen kamu, masa aku balik?"

"Gimana lagi? Ini juga sudah malam."

"Ikut aku ke hotel aja yuk? Aku mau tidur sambil peluk kamu," pintanya memelas.

"Gak ah, ibu sendiri di rumah. Mana pasti gak boleh," tolakku.

"Yah," lesunya.

"Sabar ya, satu bulan lagi kamu bisa peluk aku sepuasnya. Aku gak akan yakin kalau kita di sana cuma tidur sambil pelukan."

"Kamu tau aja sih sama pikiranku, yang?"

"Tau lah. Kamu kan mesum."

"Kan cuma sama kamu. Makanya jangan bikin aku horni sama kamu."

"Itu mah kamu aja yang kelewat mesum. Aku gak ngapa-ngapain kamu udah kayak gitu."

"Lah kamu diam aja aku udah gak tahan," bisiknya mesum.

Meski tubuhku meremang dan sialnya kurang ajar ingin sentuhan Arkan, aku mencoba menahannya. Karena aku sudah berjanji kalau aku tak akan bercinta dengan Arkan sebelum mengucapkan janji suci.

"Bercanda sayang, aku kan juga pernah janji gak akan sentuh kamu sebelum kita menikah. Meski gak bisa nahan, kudu aku tahan-tahankan," guraunya yang sialnya ada kesamaan antara aku dan Arkan. Saling menginginkan namun harus ditahan. Karena aku tak mau ada Raka lain di saat kami masih belum ada ikatan sah.

Akhirnya Arkan balik ke hotel setelah jam menunjukkan pukul 12 malam. Setelah mobil Arkan berlalu, aku masuk ke kamar dengan senyuman tak luntur. Ya ampun, semua ini terasa mimpi. Menikah dengan Arkan benar-benar suatu keajaiban untukku.

Arkan cinta pertamaku yang kukira akan menyedihkan saat mencintainya karena cinta tak terbalas. Hubungan tanpa status namun sudah seperti pacaran dan suami istri kadang membuatku takut semua itu semu. Tapi kini aku tahu, ketika dia menjadi jodohmu, sekuat apa untuk melupakan, sekuat apa untuk menjauh, nyatanya pasti akan dipertemukan lagi.

Mengangkat tangan lalu menatap jari-jariku yang terdapat cincin pemberian Arkan. Jari tengah tanda keseriusan Arkan padaku, jari manis sebagai pengikat hubungan kami untuk ke jenjang yang serius. Ah... jadi tak sabar untuk satu bulan lagi!

Tak apa kan menjadi egois? Arkan hanya milikku. Pria itu, hanya milik seorang Almira Savanna.

Getaran ponsel membuat fokusku pada jari-jariku teralihkan. Bibirku berkedut melihat pesan dari Arkan.

My Lovely:

Aku sudah sampai. Raka tidur bersama papa dan mama. Kamu di sana jangan tidur kemalaman ya.

I love you, babe.

Tanganku mengetik balasan untuknya.

Almira:

Iya, kamu juga ya. I love you too.

"Ah, gini aja udah baper," pekikku pelan memukul bantal yang ada di sampingku. Benar-benar seperti ABG labil saja aku ini. Padahal umur aja udah tua.

Setelah sesi gilaku kumat, aku lebih baik tidur. Menoleh ke samping tanpa Raka ternyata ada yang kurang. Biasanya aku akan memeluk putraku tersayang itu. Dan malam ini aku tidur sendiri. Tak apa, Raka juga ingin bersama keluarga papanya.

Part 20

Delapan tahun yang lalu.

Awal kisah antara Almira dan Arkan.

......

"Kamu suka sama dia?" Almira terperanjat mendengar suara teman sebangkunya.

"Ah, e... enggak kok," elak Almira. Almira melirik Rani yang membetulkan letak kaca matanya yang melorot.

"Aku sering lihat kamu menatapnya dengan tatapan memuja."

Almira menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Apa yang dikatakan Rani memang benar. Dia menyukai sosok lelaki yang sedang Mendribel bola basket dan *berhigh five* ria bersama kedua temannya.

"Iya, aku suka sama dia." Almira akhirnya mengakuinya.

"Sudah kuduga sih." Rani mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tapi aku sadar diri aku ini siapa." Almira tersenyum kecut. Dia hanya menyukai dalam diam tanpa mengakui perasaannya. Siapa Almira? Dia hanya siswi biasa, tidak populer bahkan cantik. Tubuhnya saja besar, meski warna kulitnya kuning langsat dengan rambutnya yang lurus sebagai nilai plusnya.

"Cinta tak pandang fisik, Mir. Tapi kusarankan jangan terlalu menyukainya karena..."

"Aku tau," potong Almira. Dia tahu bahwa dia dan Arkan berbeda. Arkan tampan, dia jelek. Arkan populer, dia biasa saja. Dan tentunya Arkan tak akan melirik sosok dirinya yang seperti gajah ini.

"Bukan gitu, aku takut kamu di bully sama dia. Apalagi kalau tau sama perasaan kamu." Rani mengusap lengan Almira. Bukan maksudnya menyakiti hati Almira.

"Aku cuma mengaguminya kok." Bohong, Almira bahkan sudah jatuh cinta. Dia bahkan akan menyempatkan diri menatap Arkan sampai puas meski harus secara sembunyi-sembunyi seperti ini.

"Arkan sudah ada yang punya, Mir. Katanya jadian sama Fika. Jadi jangan sampai Arkan dan Fika tau perasaanmu. Bisa bahaya kalau kamu dibully. Tau sendiri kan kejamnya mereka."

Almira menatap Arkan yang dekat dengan Fika. Bahkan Fika mengelap keringat di dahi Arkan dan bertingkah manja.

****

Almira terkejut dengan air membasahi tubuhnya. Suara tawa menyadarkannya dari keterkejutannya. Kepala Almira mendongak saat senyum puas menghiasi di bibir 3 perempuan yang berdiri di depannya.

"Gimana mandi air comberan? Wangi kan?"

"Iuhh, bau apa ini Fik?"

"Bau gajah lagi berenang."

"Haha..."

"Ya ampun, gue mau ngakak takut dosa."

Almira memejamkan mata menahan rasa tangis. Untungnya di sini tidak ramai sehingga Almira tidak harus menanggung rasa lebih malu lagi.

"Ngakak aja. Lucu memang dia. Lihat tuh, mau nangis si gajah. Haha..."

Fika mengibaskan rambut panjangnya dan berjalan mendekati Almira. Almira mundur satu langkah dan terjatuh saat Fika mendorongnya dengan keras.

"Heh lo, lo suka sama pacar gue, kan? Heh gajah, lo tuh gak pernah ngaca atau gimana sih?"

"A... aku gak suka sa... sama pacar kamu."

"Halah, gak usah alasan. Gue sering liat lo natap Arkan kek mau mangsa dia!"

"Aku enggak," elak Almira menahan tangisannya. Siapa tak ingin menangis jika dia dilabrak dengan 3 siswi populer di sekolah ini.

"Ngelak aja lo gajah!" Teman Fika menoyor kepala Almira dan juga menendangnya. Almira meringis merasakan sakit pada betisnya.

"Lo kira kita-kita gak tau apa. Hajar aja, Fik. Biar sadar diri posisinya kek mana."

"Aku beneran gak suka!"

"Terus lo pikir gue buta apa!" Fika dengan geramnya menjambak rambut Almira.

"Sakit Fika," ringis Almira.

"Kayak gini sakit? Sakit mana saat gue liat pacar gue disukai sama lo. Cantik kagak, jelek iya. Mimpi lo ketinggian! Meski sampai lo ngasih perawan lo sama Arkan pun, dia pasti gak bakal nerima. Bukan nafsu

malah jijik," desis Fika membuat Almira memejamkan matanya erat.

"Ya mana mau dia sama kayak dia. Iuhh, liat aja udah eneg duluan."

"Cuss kita pergi. Awas sampai gue liat lo ngeliatin pacar gue."

Almira hanya mengangguk dan menangis saat mereka telah pergi.

"Apa salahnya aku jatuh cinta? Aku juga gak ingin merebutnya. Aku tau diri." Almira segera menghapus air matanya. Terpaksa, Almira membolos karena malu jika dia di kelas dengan bau seperti ini.

Sekolah sudah sepi hingga Almira berjalan ke kelas untuk mengambil tasnya. Sayangnya, di sana ada sosok Rani menatapnya dengan kening mengerut. Seragam Almira masih basah bahkan baunya masih menyengat.

"Siapa yang nyiram kamu?"

"Bukan siapa-siapa kok." Almira tak menjawab dan dia mengambil tasnya dan berlalu dari kelas.

"Kamu di bully? Jawab Mir?" Rani memegang lengan Almira. Almira menunduk dan mengangguk dengan matanya berkaca-kaca.

"Astaga, Mir! Siapa yang bully? Arkan?" Buru-buru Almira menggelengkan kepalanya.

"Bukan, tapi pacarnya," sahut Almira lirih.

"Gila dia. Ngapain kamu di bully! Atau jangan-jangan..."

"Iya Ran, dia tau kalau aku menatap Arkan. Apa salahnya aku jatuh cinta, hiks. Aku juga gak punya niatan merebutnya." Tangis Almira pecah. Dia sadar diri dengan keadaannya. Tak akan ada lelaki yang menyukainya apalagi seorang Arkan.

Rani memeluk Almira erat. Dia tak bisa membantu banyak karena dia sendiri takut dengan genk mereka.

"Mulai detik ini kamu buang perasaan kamu sama dia. Aku gak ingin kamu di bully sama mereka. Ini yang tau cuma Fika dan ganknya, gimana kalau Arkan tau kamu suka sama dia. Bahaya, Mir."

"Aku tau." Almira menghapus air matanya.

Nyatanya, Almira tak bisa untuk tidak menatap Arkan ketika dia melihatnya. Almira masih saja terpesona dengan sosok Arkan. Tatapan memuja dan berdecak kagum selalu Almira layangkan untuk Arkan. Mengagumi dalam kejauhan adalah kegiatannya.

****

"Cie yang disamperin pacar." Wira menggoda Arkan dengan menunjuk sosok Fika dengan ekor matanya.

Arkan mendengus saat di goda. Meski begitu tatapannya tertuju pada sosok Fika yang tersenyum malu-malu padanya.

"Akang Arkan pilih yang mana, Akang. Si pacar atau pengagum rahasianya? Cie akang Arkan." Daniel menunjuk ke arah Almira tak jauh dari mereka. Teman-teman Arkan sudah mengetahui bahwa siswi seangkatannya yang jauh dari kata cantik menatap memuja pada Arkan. Daniel dan Wira menjuluki Almira sebagai *secret admirer* Arkan. Mereka tak tahu nama Almira maka mereka memanggilnya begitu.

Tatapan Arkan teralihkan pada sosok Almira. Hingga tak sengaja tatapan mereka bertemu, Arkan bisa melihat wajah terkejutnya dan berjalan terburu-buru meninggalkan tempatnya.

"Berisik. Lanjut sana!" Arkan melempar bola basket ke arah Daniel. Inginnya mengenai kepala Daniel agar dia berhenti mengoceh, sayangnya dengan

lihai Daniel menangkap bola itu dan mendrible lalu memasukkannya ke dalam ring.

"Arkan sayang, kamu keringatan gini aja masih ganteng. Kapan jeleknya coba." Fika mendekati Arkan dengan tangannya terulur mengusap peluh Arkan dengan tisu yang dibawanya.

"Duh, Fika, gue juga mau loh." Wira menggoda Fika dengan mencolek dagunya. Fika mendelik dan menepis tangan itu.

"Diem lo monyet. Ganggu aja sama pacar gue."

"Pacar dari hongkong. Udah ditolak juga. Sama gue aja gimana?" Wira memainkan kedua alisnya. "Gue gak kalah ganteng kok."

"Gue gak mau. Sana-sana, ganggu orang bermesraan aja lo!"

Fika tersenyum lembut pada Arkan.

"Makan bareng yuk." Fika bergelayut manja di lengan Arkan. Meski berkeringat, Fika masih saja menempelinya.

"Gue mau ganti seragam dulu." Arkan melepas tangan Fika dari lengannya.

"Ikut," manjanya.

"Minggir-minggir!" Arkan mendorong Fika sehingga Fika memanyunkan bibirnya.

"Jahat ih." Fika menghentakkan kakinya saat Arkan berlalu dari hadapannya.

"Makanya, sama gue aja." Wira merangkul pundak Fika.

"Ogah gue sama lo!" Fika berlalu dengan hati kesal.

"Lama-lama gue kawin tuh orang. Untung cantik." Wira mendumel.

"Kawin aja kawin, nanti jangan lupa di rekam ya." Daniel tertawa saat Wira menyepak bokongnya.

"Sialan lo."

Wira dan Daniel akhirnya memilih pergi ke toilet menyusul Arkan yang tentunya mandi dan berganti seragam sekolahnya.

****

"Lo lihat, Ar? Tuh cewek dari tadi lirik-lirik sini. Makin lama kok ngeselin ya," celutuk Daniel menatap Almira terang-terangan. Antara jijik dan juga kasihan.

"Ya gimana lagi, namanya aja pengagum rahasia Arkan. Makanya Ar, jadi orang jangan ganteng-ganteng napa. Bagi-bagi ke gue supaya pesona gue tambah," sahut Wira ikut menatap Almira dari jarak jauh.

Arkan yang awalnya fokus pada ponselnya setelah makan mengalihkan pandangannya. Arkan tahu bahwa bukan hanya sekali, dua kali ataupun tiga kali memergoki tatapan itu padanya. Sudah berkali-kali namun dia memilih abai karena menurutnya bukan hanya gadis itu saja menatapnya memuja. Namun tak jarang juga ada rasa risih karena di mana dia berada pasti ada sosok gadis bertubuh besar tanpa Arkan tahu namanya.

Arkan akui dia suka cewek cantik dan tentunya dengan tubuh yang sempuna. Tapi hal itupun tak membuatnya memiliki kekasih. Jangankan kekasih, pacaran saja dia belum pernah. Arkan tak peduli dengan statusnya masih jomlo, karena mempunyai kekasih sungguh merepotkan. Sudah berapa perempuan dia tolak, Fika pun pernah dia tolak berkali-kali. Sayangnya Fika masih gencar mendekati meski dengan penolakannya selama ini. Bahkan Arkan juga merasa bersyukur dengan adanya Fika yang membully

perempuan mendekatinya sehingga Arkan tak direpotkan dengan pernyataan cinta para perempuan itu padanya. Namun sebagai gantinya Arkan harus menahan kesal saat Fika terus mendekat.

"Biarin aja," ujar Arkan kembali fokus pada ponselnya.

"Lo gak risih apa? Kalau cantik sih gak papa. Lah ini? Tck, cantik kagak, kayak gajah iya." Daniel tak menutupi tidak kesukaannya pada Almira.

"Awas kalau lo malah jatuh cinta sama dia," ejek Wira dengan tawa kencangnya.

"Amit-amit jangan sampai," jijik Daniel memukul jidatnya dan juga meja secara bergantian.

"Hahaha..." Wira masih tertawa tak peduli dengan seisi kantin menatap ke arah bangku mereka. Ah tepatnya pada Wira.

"Selagi dia gak keterlaluan gue bisa maklumi," ujar Arkan yang kini tatapannya bertubrukan dengan mata Almira. Rupanya, gadis itu masih saja mencuri pandang ke arahnya.

Arkan menghela napas, jangan sampai dia emosi dan menghampiri Almira. Bagaimana pun, meski dia suka membully itu hanya sesama kaumnya. Pantang untuk Arkan membully kaum perempuan. Itu bukan jantan namanya.

Arkan memilih bangkit dari duduknya dan berlalu dari kantin. Sejujurnya Arkan sangat tak suka jika ada yang melihatnya seperti tatapan Almira padanya. Arkan agak risih. Tapi bukan berarti dia benci Almira.

Part 21

Pagi-pagi Arkan memilih berangkat sekolah tanpa kedua temannya. Kakinya terus melangkah menelusuri koridor yang sepi. Hanya beberapa siswa berlalu lalang. Tatapannya lurus ke depan, terus melangkah sampai ke loker miliknya. Namun langkahnya terhenti melihat sosok gadis membelakanginya dan berdiri di depan lokernya. Dari segi fisik, Arkan sedikit mempunyai dugaan kalau itu adalah Almira.

"Kenapa dia di loker gue?" Kening Arkan mengerut, melangkah mendekati dan dari belakang Arkan bisa melihat gadis itu memegang sepucuk

amplop warna hijau yang di letakan di sana. Arkan tak pernah mengunci lokernya, karena tak ada yg spesial di dalam sana. Dan itu juga tak mengherankan banyak sekali surat-surat cinta atau sebatas kaguman memenuhi di sana.

Arkan menunduk, mendekatkan bibirnya tepat di samping telinga Almira.

"Apa yang lo lakuin di sini?" tanyanya pelan tapi mengejutkan Almira.

Almira memekik, menubruk tubuh Arkan dan hampir terjatuh jika saja Arkan tak memegangi pinggang Almira. Tatapan mereka bertemu, Arkan bisa melihat wajah Almira memerah entah karena ketahuan atau terpesona dengannya. Yang pasti Arkan tak peduli dan pada akhirnya Arkan melepas tangannya dari pinggang Almira. Almira pun jatuh di lantai tanpa dia duga. Almira meringis merasakan sakit pada

bokongnya. Namun rasa takut mendominasinya saat melihat Arkan berdiri di depannya.

Arkan bersekap dada, masih menatap Almira di bawahnya. Tanpa mau membantunya berdiri, Arkan semakin menatap Almira tajam. Jika saja Arkan tak melihat Almira saat ini, pasti mereka tak akan saling berhadapan.

"Apa yang lo lakuin di sini? Di loker gue?"

"A... aku..." Almira gagap, tak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Arkan.

"Lo gagap?!" Almira menggeleng. Masih posisi di lantai, Almira meremas roknya dan menunduk. Almira menggigit bibirnya sekuat tenaga agar tak menangis di depan Arkan.

"Lo ngapain masih duduk di sana? Berdiri! Jangan harap gue nolongin lo," sinisnya.

Almira langsung berdiri tapi kepalanya menunduk. Dia masih bergeming dan tak segera pergi.

Arkan mendekati lokernya, mengambil amplop dari Almira. Membukanya tepat di depan Almira, Arkan membacanya. Tak panjang, namun singkat tapi terasa aneh untuk Arkan.

"Lo suka sama gue?" tanya Arkan menatap kembali Almira. Almira mendongak, mata mereka bertemu tapi Almira memutuskan tatapan mereka karena menunduk lagi. Tangan Almira semakin meremas roknya.

Sebenarnya Arkan tak perlu bertanya lagi karena sudah tahu jawabannya. Dari tatapan Almira padanya beberapa bulan ini sudah tak perlu diragukan. Namun, entah kenapa Arkan ingin mendengar jawaban dari gadis ini.

"Tadi gagap, sekarang bisu lagi," sindirnya. Kata-kata Arkan memang tajam, namun mendengarnya sendiri begitu sakit.

"Maaf." Hanya kata-kata itu yang keluar. Almira menyesal pagi-pagi ke sini dan ketahuan Arkan. Padahal biasanya Almira tak pernah ketahuan. Mungkin memang apesnya.

"Lo suka gue?" ulang Arkan. Dan kali ini Almira mengangguk.

Arkan mengangguk-angguk seolah tanda mengerti. "Cukup kali ini lo kasih surat gak jelas ini di loker gue. Kalau masih saja masuki ke sini, gue bisa aja bikin lo perhitungan," ancam Arkan.

"Paham gak?!"

"Hiks... paham." Almira menangis.

"Tck, gitu aja nangis." Arkan mengambil surat-surat itu hingga hanya menyisakan barangnya saja. Pergi meninggalkan Almira karena Arkan akan membuangnya. Dan kali ini Arkan memilih mengunci lokernya.

****

"Mir, kamu habis nangis?" Rani menatap Almira yang duduk di sampingnya.

"Enggak kok," elak Almira dan menunjukkan senyum terbaiknya.

"Aku gak bisa kamu tipu, lihat aja mata kamu merah. Ada apa? Fika bully kamu lagi?" Almira menggeleng.

"Aku ketahuan," ungkapnya sedih.

"Hah?" Rani masih tak mengerti.

"Arkan tau kalau aku suka sama dia. Dia marah, Ran." Sekuat tenaga Almira menahan tangisannya supaya teman-teman sekelasnya tak menatap bangkunya.

"Dia tau?" kejut Rani. "Gimana ceritanya?"

"Aku masukin surat yang biasa aku lakukan di lokernya. Aku gak tau kenapa dia juga ada di sana." Almira menjelaskan hingga Rani menganggukkan kepalanya.

"Tapi kamu gak papa, kan? Gak di bully sama dia, kan? Kamu gak di pukul, kan?"

"Enggak. Tapi dia larang aku kirim surat lagi." Almira tak mengatakan ancaman Arkan padanya. Di sini Almira sadar bahwa dia juga salah. Tapi, salahkah dia jatuh cinta pada Arkan?

"Tapi, gak mungkin dia gak peka, Mir."

"Maksud kamu, Ran?"

Rani menghela napas pelan. Takut jika menyakiti teman sebangkunya.

"Maaf kalau perkataanku menyakiti kamu. Secara, kamu terus natap dia memuja dan itu terlihat sekali, Mir. Dan aku yakin gak mungkin Arkan gak peka dengan tingkah kamu. Aku yakin dia juga tau perasaanmu. Dan *boomnya* kamu ketemu dia diwaktu gak tepat."

"Apa begitu?" sedihnya.

"Kan aku bilang, lebih baik kamu hapus cintamu pada dia. Aku gak mau kamu sakit, Mir."

"Aku udah nyoba tapi gak bisa Ran. Ini... ini masalah hati."

"Hah, cinta adalah suatu yang harus aku hindari."

****

"Ar, lihat ke kanan," ujar Wira menendang kaki Arkan. Arkan mendengus namun mengikuti ucapan Wira. Arkan menoleh ke kanan dan dia melihat Fika dan ganknya memaki-maki seseorang.

"Pengagum rahasia lo dibully noh sama Fika."

"Terus kenapa? Bukan urusan Arkan juga, kan?" Kini Daniel membuka suara.

"Tck, gue bilang gini biar Arkan jadi pengeran kuda putih menolong upik abu dari nenek lampir. Siapa tau gue bisa lihat drama yang bagus." Wira menyengir.

"Idih, kenapa bukan lo aja yang nolong," cibir Daniel.

"Lah, yang disuka kan Arkan. Gue yakin ini semua gara-gara Arkan."

Arkan menatap tak suka dengan ucapan Wira.

"Kalau mulut lo terus menggong-gong, gue bakal bikin bibir lo ilang."

"Weh, maaf bos, kayaknya memang kenyataan. Lo tau kan Fika itu bully perempuan yang suka sama lo? Dan yeah, targetnya *secret admirer* lo."

Arkan menghela napas, dia berdiri dari duduknya, memasukkan ponselnya di saku celana. Dia melangkah ke arah mereka yang menjadi tontonan para siswa di kantin.

"Nah, kan? Pertunjukkan bagus bakal kita lihat." Wira memiringkan kepalanya menatap apa yang akan Arkan lalukan. Dan dia mendesah kecewa saat Arkan bukan menolong upik abu malah mengusir mereka. Hingga Almira berlalu dari kantin bersama temannya dan Fika bersikap tak terjadi apa-apa dengan bergelayut manja di lengan Arkan.

"See, Arkan mana mau bantu si gajah." Wira melirik kesal pada Daniel.

Arkan melirik Fika malas lalu menyentak tangan Fika pada lengannya. Fika mengerucutkan bibirnya sok imut. Mungkin untuk lelaki lain, ekspresi Fika saat ini menggemaskan, namun bagi Arkan tak ada kata lucu atau imut untuk Fika. Tapi alay.

"Jangan ganggu dia."

"Hah? Apa?" Fika tak mengerti.

"Lo, jangan ganggu cewek tadi. Paham?"

"Kenapa? Gak mungkin lo suka sama kuda nil itu, kan?!"

Arkan tak menjawab namun berlalu dari Fika.

"Arkan! Ih ARKAN!!"

Arkan berdecak saat melihat ban motornya bocor. Awalnya Arkan mengira jika bannya hanya kempes. Setelah dipompa, bukannya terisi malah tetap sama. Arkan menoleh ke kanan-kiri dan mulai menyesal menyuruh dua curut itu pulang duluan. Jika tahu begini lebih baik dia menumpang pada Daniel atau Wira.

Entah ini hari sialnya atau apa, ponselnya ikut mati sehingga tak bisa meminta jemputan. Langit mulai mendung, Arkan memilih ke halte bus yang tak jauh dari sekolahnya. Arkan berlari ketika hujan perlahan turun dari gerimis hingga deras. Seragamnya basah, Arkan duduk di kursi panjang lalu mengibas rambutnya yang basah.

"Sial! Apes banget hari ini," kesalnya. Hujan turun begitu deras. Bus juga belum datang. Arkan mengira dia sendiri di sini, tapi ternyata seseorang duduk tak jauh darinya. Arkan berdecak, apesnya doble kill. Ini sudah sekian kali dia terus tak sengaja bertemu

atau melihat Almira. Gak mungkin kan gadis kelewat subur ini jodohnya?

Arkan yakin ini dunia nyata, bukan dunia novel atau sinetron. Kenapa pertemuannya dengan Almira seperti di *setting* saja?

Arkan menatap Almira terang-terangan. Di sini hanya mereka berdua. Hujan tak kunjung berhenti hingga Arkan bisa melihat Almira terlihat kedinginan. Cara gadis itu mengusap lengan dan telapak tangannya sudah memperlihatkan semua.

Arkan berdecak kesal. Membuka tasnya untuk mengambil jaket miliknya, Arkan menghampiri Almira lalu meletakkan jeketnya di pundak Almira.

"Akh..." Almira terkejut dan mendongakkan kepalanya. "A... Arkan?"

Sebenarnya Almira sadar ada Arkan namun tak mau melihat karena takut. Almira juga tak menduga

Arkan meletakkan jaket padanya bahkan kini duduk di sampingnya. Jantung Almira berdetak semakin cepat, meremas tangannya bukan karena kedinginan saja tapi juga gugup.

"Lo kayaknya kedinginan. Lo pakai aja jaket gue. Buat lo."

"Makasih," lirih Almira. Almira memakai jaket milik Arkan di tubuhnya.

Arkan menoleh, tersenyum puas melihat jaket miliknya agak besar di tubuh Almira. Tatapannya kini terarah pada bibir Almira yang bergetar. Bibir Almira sedikit pucat, terlihat penuh dan... sial! Arkan mengalihkan tatapannya dari sana. Menjilat bibirnya yang basah. Arkan segera berdiri ketika bus datang dan masuk.

Di belakangnya Almira mengikuti dan kali ini mereka tak duduk berdampingan. Arkan di belakang

dan Almira di depannya. Almira duduk mencoba tenang dan menenangkan detak jantungnya, Arkan diam-diam menatap Almira dari belakang.

"Sial!" umpat Arkan mengusir bayangan bibir Almira. Bus terus berjalan dan berhenti di halte bus. Beberapa penumpang ada yang turun termasuk Almira. Arkan menatap Almira di balik jendela. Gadis itu, tampak menatap bus dan itu terarah padanya. Gadis itu menghilang dari pandangannya ketika bus berjalan.

"Gue gak tau namanya," ujar Arkan tanpa sadar. Bus terus melaju sampai giliran Arkan turun dari bus. Arkan berjalan menuju ke apartemennya. Sesampai di kamar, Arkan melepas seragamnya hingga telanjang dada. Menghempaskan diri, Arkan mengacak rambutnya. Bagaimana bisa dengan santainya dia memberi jaketnya pada Almira? Bukankah dia yang menyuruh Almira menjauh darinya? Kenapa malah dia yang mendekat.

"Lo bikin gue kesel," ucapnya tanpa orang yang mendengarnya. Arkan benci perasaan ini.

Part 22

Arkan menipiskan bibirnya saat melihat Almira mendekat. Almira berjalan seraya menunduk, dengan sengaja Arkan berdiri di depannya sehingga mereka saling menubruk. Almira jatuh di lantai dan Arkan masih berdiri.

Almira mendongak, terkejut saat orang yang ditabrak olehnya adalah Arkan. Rasa gugup langsung mendera ketika Arkan berada depannya.

"A... Arkan," cicitnya takut.

"Jalan pakai mata dong," ketus Arkan sembari menatap Almira yang mencoba berdiri.

"Maaf, aku gak lihat ada kamu," lirihnya.

"Heran gue beberapa kali ketemu sama lo. Lo sengaja ya?"

Almira langsung menggelengkan kepala berulang kali. "Enggak, aku enggak kayak gitu," sangkal Almira jujur.

Arkan menahan senyumannya, dia menampilkan wajah ketusnya pada Almira.

"Ikut gue!" perintah Arkan tanpa basa basi.

"Ke... kemana?"

"Mulai hari ini lo babu gue. Apa yang gue inginkan harus lo turuti. Kalau enggak..." Arkan menyeringai membuat bulu kuduk Almira berdiri.

Dengan cepat Almira mengangguk. Meski dia mencintai Arkan, dia juga takut pada Arkan.

"Sekarang beliin gue makanan, gue tunggu di taman belakang. Kalau lo lama, gue bikin perhitungan sama lo." Arkan memberi selembar uang merah pada Almira. Setelahnya dia berlalu dari Almira menuju ke taman belakang.

Kali ini dia tak bersama kedua curutnya. Malas mendengar omongan mereka yang gak berguna. Arkan duduk di bangku kosong. Memejamkan matanya menikmati semilir angin memanjakan wajahnya.

"Arkan ini pesananmu," ucap Almira pelan.

Arkan membuka matanya dan melirik Almira masih menggenggam sebotol minum dan makanan.

"Ka... kalau begitu aku pergi." Almira membalikkan tubuhnya dan ingin pergi. Sayangnya Arkan menghentikannya dan menyuruhnya duduk.

"Duduk sini, bukain makanannya lalu suapi gue."

"A... apa?" Almira tak mengerti. Dan mungkin dia salah mendengar.

"Lo gak budek, kan?" sinisnya membuat Almira malu. Mau tak mau Almira duduk di sampingnya, membuka sekotak makanan lalu menyuapi Arkan secara perlahan. Wajah Almira memerah dengan jantung berdegup kencang. Kalau seperti ini, bukankah mereka seperti sepasang kekasih?

"Lo cuma beli satu?" Arkan membuka botol minum dan meminumnya.

"Iya. Kan kamu yang minta," sahut Almira pelan.

"Tck, lo kalau bodoh gak usah kebangeten napa. Seenggaknya lo juga beli buat diri sendiri. Tck, gak habis pikir gue sama pikiran lo." Arkan bedecak

dengan kebodohan Almira. Sekarang dia sudah tahu nama Almira dari name tag di dadanya. Almira Savanna.

Arkan melirik jam di pergelangan tangannya dan sebentar lagi bel masuk akan berbunyi.

Arkan mengambil alih kotak makan itu dan menyendokkannya.

"Buka mulut lo. Karena gue baik hati, gue rela bagi makanan buat lo. Khusus hari ini."

"Aku bisa makan sendiri," tolak Almira. Almira sungkan saat Arkan mau menyuapinya.

"Cih, susahnya apa buka mulut?" Terpaksa Almira membuka mulutnya, menerima suapan demi suapan dari Arkan. Mereka berdua makan secara bergantian hingga habis tanpa sisa. Bukan hanya makanan saja saling berbagi, minuman juga.

****

"Ar, lo ikut nongkrong di tempat biasa gak?" tanya Daniel pada Arkan.

Saat ini Arkan, Daniel, dan Wira duduk di atas motor dan belum berlalu dari parkiran.

"Gue kali ini gak bisa kumpul."

"Kenapa?" Wira yang bertanya.

"Gue capek, mau rehat aja. Kapan-kapan aja nongkrongnya."

"Yah, gak ada lo gak asyik," keluh Wira.

Arkan dengan tega menoyor kepala Wira.

"Gue tau teman bangsat kayak lo ini. Sukanya ditraktir tapi gak mau traktir balik," dengus Arkan.

"Yaelah bos, kan lo yang duitnya banyak. Apalah aku uang jajan aja masih dijatah mamak."

"Lo kira gue kagak!"

"Lo sama gue lebih kaya lo, bos. Masa tega bener sama gue."

"Daripada gue traktir lo yang jelas kaya, mendingan gue traktir anak panti."

"Jahara lo bos sama dedek Wira," dramatis Wira dan ditoyor lagi oleh Arkan.

"Jijik punya temen kek lo, Wir," ucap Daniel pura-pura mau muntah.

"Sana, kalian cabut. Gue mau pulang."

Mereka menyalakan motor, berlalu dari sekolahan dengan arah yang berbeda. Arkan menghentikan motornya melihat sosok Almira duduk di halte bus menunggu bus datang. Cuaca mendung lagi namun belum turun hujan. Menghentikan motornya

tepat di depan Almira, Arkan membuka kaca helmnya hingga bisa melihat jelas Almira.

"Pulang bareng gue."

"Aku naik bus aja," tolaknya dengan senyuman.

"Eh, lo kudu nurut sama gue. Cepet naik. Gak mungkin lo mau gue angkat, kan?"

Almira menggigit bibirnya. Menimbang ajakan Arkan padanya. Pada akhirnya Almira mengiyakan dengan susah payah dia naik ke motor Arkan.

"Makanya jangan pendek." Mulut pedas Arkan memang bikin sakit hati. Namun begitu tangannya membantu Almira agar lebih mudah untuk naik.

"Lo pegangan ya, gue mau ngebut." Tanpa menunggu jawaban, Arkan mengendarai dengan kencang. Almira yang tak memakai helm menunduk dan refleks melingkarkan kedua tangannya di perut

Arkan. Almira bukan modus, tapi ini demi keselamatannya. Arkan mengerem mendadak saat lampu rambu lalu lintas berwarna merah.

Arkan menunduk melihat kedua tangan Almira melingkari perutnya. Bahkan dia merasakan benda kenyal menempel di punggungnya. *Pasti gede nih.* Arkan membiarkannya dan mengendarai kembali ketika lampu berubah menjadi hijau. Kali ini dia tak mengebut meski gerimis mulai berjatuhan.

"Rumah lo mana?!" teriak Arkan selama di jalan.

"Apa?!"

"Gue bilang rumah lo di mana!"

Almira memiringkan kepalanya, menjawab pertanyaan Arkan dengan memberi tahu jalan rumahnya.

"Jalan merdeka, nanti kamu turunin aku di halte bus sana!"

Tak butuh waktu lama, motor Arkan berhenti di halte bus sama seperti kemarin saat Almira turun dari bus.

"Makasih Arkan," ujar Almira pelan menyembunyikan wajahnya yang merah.

"Bilang makasih lihat orangnya. Muka gue di sini, bukan di bawah, *btw*."

Almira tersenyum kikuk. Lalu mendongak hingga menatap wajah tampan Arkan. Almira mengulangi kata-katanya tadi dan diangguki Arkan.

"Sial! Malah hujan," decak Arkan ketika hujan begitu deras.

"Rumah lo jauh dari sini?" tanya Arkan menoleh ke arah Almira.

"Enggak, di gang sana," tunjuk Almira. "Mau mampir?"

"Gak. Lo pulang aja daripada nanti hujannya makin deres."

"Tapi kamu nanti sendiri."

"Gue langsung balik."

"Tapi masih hujan, Ar."

"Udah jangan bawel, sana pulang," usir Arkan.

Almira menganggguk, mengeluarkan payung lipat di tasnya dan membukanya. Meski Almira ragu meninggalkan Arkan di sini, tapi dia juga tak berani membantah Arkan.

"Kamu... hati-hati," katanya pelan namun bisa di dengar Arkan. Membalikkan tubuhnya, Almira segera berjalan meninggalkan Arkan di halte. Tatapan Arkan

terus pada punggung Almira hingga tak lama kemudian punggung itu menghilang di balik gang.

****

"Beliin bakso."

"Ambilin minum."

"Ambil seragam di loker."

"Beliin mie ayam."

"Makan di samping gue."

Almira hanya bisa mengelus dada dengan permintaan Arkan. Namun Almira tak bisa marah dan hanya bisa menurut saja.

"Hei, lo ngapain duduk di samping pacar gue! Minggir lo kuda nil!" Fika datang-datang menyeret Almira agar menjauh dari Arkan.

"Kalau lo mau rebut pacar orang tuh ngaca!" sentak Fika menatap Almira tajam.

"Maaf."

"Maaf, maaf, lo kira Arkan mau sama lo! Pergi sana!" ketusnya dan mengusir Almira lalu dia duduk di samping Arkan.

"Minggir!" Arkan mendorong Fika sampai jatuh di lantai. "Lo tuh bikin selera makan gue ilang."

"Al, bawa dua mangkok itu terus bawa ke taman." Arkan menyuruh Almira dan meninggalkan kantin.

"Ini semua gara-gara lo!" pekik Fika mengentak-entakkan kakinya kesal. Setelah menatap Almira tajam, Fika berlalu bersama 2 temannya.

"Aku terus yang salah," gumam Almira dan membawa 2 mangkuk ke arah taman. Meski agak

susah, akhirnya Almira bisa sampai ke taman dan mendekati Arkan.

"Lo makan mie ayam, gue makan baksonya. Karena minumnya cuma satu, kita bagi dua."

Almira makan dengan canggung. Meski bukan makan bersama untuk pertama kalinya, mereka bahkan pernah satu sendok juga. Tapi tetap saja Almira agak malu juga.

Almira tersentak saat tangan Arkan mengelus rambutnya. "Arkan?"

"Rambut lo bagus. Lebih bagus lagi kalau lo panjangin juga." Arkan memainkan rambut Almira dengan tangannya. Terasa halus apalagi warnanya hitam pekat. Mata Arkan kini fokus pada bibir Almira yang terlihat masih kepedasan. Merah dan... seksi? Arkan segera menggelengkan kepalanya. Apa-apaan

tadi! Bagaimana bisa dia ingin menciumnya. Tapi gak papa kan jika mencicipinya dikit?

Tanpa Arkan sadari tangannya kini menangkup kedua pipi Almira hingga sang empu terkejut. Almira tambah terkejut melihat wajah Arkan mendekat. Refleks, Almira memejamkan matanya.

Almira menahan napas saat benda kenyal yang dia yakini bibir Arkan menempel pada bibirnya. Almira membuka matanya, dia melihat mata Arkan menutup diiringi lumatan kecil di sana.

Bukan hanya Almira yang terkejut, tapi Arkan juga. Bisa-bisanya dia nekat mencium Almira. Ciuman pertamanya bersama gadis yang bukan tipenya. Jantung Arkan berdetak hebat, memberanikan diri melumat bibir Almira sambil memejamkan mata. Manis, bibir Almira manis.

Arkan menjauhkan bibirnya, napasnya terasa berat dan sialnya miliknya mengeras. Bagaimana bisa?

"Bibir lo ternyata manis ya?" kekeh Arkan agar Almira tak menyadari bahwa saat ini dia horni. Dan itu karena bibir Almira. Wajah Almira memerah, dia juga tak menyangka ciuman pertamanya bersama orang yang dicintainya. Almira tak menyesalinya meski nanti Arkan merasa khilaf atas kejadian ini.

"Kapan-kapan gue minta lagi," ujarnya dan berdiri. Arkan berlalu meninggalkan Almira sendiri di taman. Saat ini Arkan harus menenangkan miliknya yang bangun.

Langkah Arkan terhenti saat melihat dua temannya berdiri di depannya.

"Lo dari mana?" tanya Daniel.

"Taman."

"Gue denger lo deket sama gajah? Bener?" Daniel bertanya lagi.

"Dia bukan gajah, dia punya nama," kesal Arkan.

"Tetap aja dia segede gajah."

Mata Arkan memicing ke arah Daniel.

"Lo kayak benci banget sama Almira?"

"Gue gak suka aja lo deket-deket sama dia. Atau lo mau buat dia jadi mainan?"

"Terserah gue, itu bukan urusan lo."

"Berarti kita taruhan dong?" cengir Wira diabaikan Arkan.

"Gue yakin Arkan bakal bosen dan jijik dekat sama dia." Daniel percaya jika Arkan hanya memainkan Almira. Mana mungkin Arkan menyukai

Almira. Fika saja yang cantik dan ideal saja ditolak, apalagi modelan Almira.

"Gue juga. Misal Arkan tetap bersama dia selama 3 bulan, gue bakal kasih apartemen buat Arkan." Wira menyetujui taruhan secara sepihak.

"Gue bakal kasih motor."

"Gimana Ar? Deal?" Wira menatap Arkan.

"Gak waras kalian," sinis Arkan berlalu meninggalkan dua temannya. Untuk kali ini Arkan tak suka dengan tingkah mereka. Entah kenapa, Arkan kesal mendengar taruhan tadi. Apalagi Daniel menjelekkan Almira.

"Pasti tuh gajah kasih pelet sama Arkan," kesal Daniel. Daniel benci orang gendut.

"Haha, lo kenapa sih marah-marah. Biarin lah Arkan dekat sama dia." Wira merangkul pundak Daniel.

"Gue gak mau temen gue salah jalan. Apalagi deket sama cewek aneh kayak gajah."

"Dahlah, kita lihat aja nanti."

Part 23

Seminggu sudah dia begitu dekat dengan Arkan, Almira merasa senang meski kadang Arkan selalu berkata ketus yang bikin orang sakit hati. Almira sudah me-laundry jaket milik Arkan dan hari ini Almira akan mengembalikannya. Almira menghela napas, keluar dari kamar dia pamit pada ibu dan ayahnya.

"Bu, Mira berangkat ya," pamitnya.

"Iya Mir, sekolah yang rajin," ucap ibunya dan diangguki Almira.

"Ayo ayah antar," ayah Almira menatap putrinya lembut.

"Tumben ayah mau ngantar?" Almira duduk di jok motor. Ayahnya mulai mengendarai melewati gang.

"Sekali-kali antar anak ayah, kan, gak papa. Udah lama ayah gak ngantar kamu," terang Ayah membuat Almira tersenyum.

Setelah sampai, Almira pamit masuk dan ayahnya berlalu dari sekolahnya. Almira menghela napas, berjalan masuk ke sekolah. Mendapati Arkan masih di parkiran dan bersama dua temannya, Almira ragu untuk mendekat. Hingga akhirnya Almira melewati mereka dan akan mengembalikan jaket Arkan nanti saja.

"Al!"

Sayangnya langkahnya terhenti mendengar suara Arkan memanggil nama Al. Selain Arkan, tak ada yang memanggilnya seperti itu. Almira membalikkan tubuhnya, cukup terkejut saat Arkan menghampirinya dan merangkul pundaknya.

"Kita masuk bareng."

"Teman-temanmu?"

"Kenapa?"

"Enggak kok. Oh iya, ini jaketmu. Maaf terlambat balikinya." Almira menyerahkan jaket Arkan pada pemiliknya.

"Buat kamu aja."

"Ha?"

"Jaketnya buat kamu aja, sayang."

"Sa... sayang?" Wajah Almira memerah, sialnya jantungnya bedetak hebat dan perutnya terasa mulas.

Arkan tersenyum, dengan gemas mencubit pipi chuby Almira. Jika saat ini mereka tak di tempat ramai, Arkan pasti bukan mencubit pipi Almira saja, mungkin bibir gadisnya ini akan dia cium.

Gadisnya? Yah, Almira hanya miliknya. Ternyata dekat dengan gadis gendut malah lebih menyenangkan.

****

Makin lama Arkan dan Almira semakin dekat. 4 bulan selama bersama, Almira serasa dibawa ke awan oleh Arkan. Meski kadang bikin kesal, tak ubah juga Arkan memperlakukannya dengan lembut. Hal itu membuat Almira ingin seperti ini terus. Bolehkah?

"Arkan, kulkas kamu isinya cuma telur aja." Almira menatap Arkan yang asyik main game dan juga

mengumpat. Bahkan stick yang dipegang kadang di lempar lalu diambil lagi.

Almira menghela napas saat diabaikan oleh Arkan. Almira mengembungkan pipinya, berjalan menghampiri Arkan dan memukul pundaknya.

"Aish, mati lagi kan!!" kesal Arkan membanting stick game.

"Arkan! Kulkas kamu isinya cuma telur aja. Kamu mau aku masakin telur goreng aja?"

"Cuma telur? Oh, lupa kalau mama ikut papa kerja di luar negeri. Gak heran kalau kulkasnya gak ada isinya," gumam Arkan saat mendengar ucapan Almira.

"Kalau gitu kita belanja aja, yang." Arkan beranjak dari duduknya. Berjalan menuju ke kamar untuk mengambil dompetnya.

Satu bulan kedekatan mereka, Arkan mengajak Almira ke apartemennya, bahkan Arkan memberi tahu password apartemennya juga. Panggilan sayang atau yang biasa Almira dengar dari mulut Arkan. Walau kadang panggilan itu membuatnya bersemu merah. Mereka tak ada hubungan apa-apa, bahkan mereka juga tak pacaran. Meski Almira berharap ada pernyataan cinta atau ajakkan pacaran dari bibir Arkan. Sayangnya, Almira harus menerima dengan lapang saat mereka hanya begini saja. Layaknya kekasih tapi bukan pasangan kekasih.

Mereka naik motor menuju ke supermarket. Tak lama mereka sampai dan masuk bersama. Mengambil troli, Arkan mendorongnya berjalan bersampingan Almira. Tingkah mereka seperti pasangan muda yang asyik berbelanja kebutuhan rumah tangga.

Almira yang kadang ikut ibunya belanja memasukkan barang sekiranya akan di masak nanti atau sebagai isi kulkas milik Arkan.

"Apa lagi?" tanya Almira pada Arkan. Troli sudah penuh dengan belanjaan.

"Susu sama camilan." Arkan menjawab seraya mendorong troli ke arah tempat susu dan camilan.

"Kamu gak ingin beli camilan, yang?" tanya Arkan saat melihat bahwa di dalam troli hanya bahan makanan dan juga barang miliknya.

"Emm... camilan yang kamu beli itu banyak, Ar. Masa kamu habis sendirian?" Sebenarnya Almira malu jika mengambil camilan untuknya.

"Aku suka ngemil, jadinya pasti habis lah. Udah sana ambil apa yang kamu mau."

"Enggak ah, aku minta camilan kamu satu aja." Almira menolak.

"Beneran?"

"Iya."

Arkan mengacak rambut Almira dan terkekeh. Setelah selesai belanja, mereka berjalan menuju ke kasir.

"Yang, aku tunggu di luar ya, malu sama ibu-ibu," bisik Arkan diangguki Almira. Arkan menyerahkan dompetnya lalu berjalan keluar. Arkan akan menunggu Almira di luar saja. Arkan malas antre dan dia lebih baik merokok saja.

Arkan menjatuhkan rokoknya saat melihat Almira berjalan keluar dengan belanjaannya. Menginjak rokoknya agar mati, Arkan berdiri menghampiri Almira. Mengambil alih belanjaannya hingga hanya menyisakan kresek kecil di tangan Almira.

Karena ini hari minggu dan masih jam 10 siang, masih banyak ada waktu untuk mereka sebelum jam 4 sore. Di jam itu, Almira akan pulang karena saat pamit

keluar pada orang tuanya, dia tak pernah pulang malam. Dan Arkan memakluminya.

Arkan menaiki motornya, meletakkan beberapa belanjaannya di setir motor setelahnya membantu Almira naik. Jarak antara apartemen dan supermarket tak jauh hingga hanya beberapa menit pun sudah sampai.

Almira memasukkan belanjaan di kulkas, sisanya Almira akan masak untuk makan siang. Dengan lincah Almira memasak dengan cepat. Hal itu tak luput dari perhatian Arkan. Tatapan Arkan pada bokong Almira yang besar, meneguk saliva susah payah berharap tangannya berhenti agar tak ingin meremas bokong Almira.

Perlahan Arkan beranjak dari duduknya, mendekati Almira lalu berhenti di belakangnya. Wangi tubuh Almira candu baginya, Arkan suka menghirup maupun menempelinya.

"Ah, Arkan! Aku kaget." Almira mengusap dadanya ketika tangan Arkan melingkari perutnya.

Arkan tertawa kecil, semakin mengeratkan pelukannya. Dengan gemas, Arkan menggigit pelan pipi Almira.

"Lepasin, aku masih masak, Ar," rintihnya ketika napas hangat Arkan menggelitiki telinganya. Tubuhnya juga meremang karena kecupan demi kecupan di area leher dan belakang telinga.

"Aku cuma mau lihat kamu masak, apa salah, hm?"

Almira menggelengkan kepalanya. Bukan konsen dalam memasak, malah dia bergelinjang geli karena pelukan dan kecupan dari Arkan. Arkan memiringkan kepala Almira lalu mendaratkan bibirnya di bibir Almira. Melumatnya penuh menuntut dan juga menggigitnya.

"Ah, aku masak," ucap Almira disela-sela ciuman itu.

Arkan tak menjawab, semakin melumat bibir Almira dengan tangannya berusaha mematikan kompor yang menyala. Kini mereka saling berhadapan, ciuman mereka belum usai, malahan tangan Almira mengalung dileher Arkan dan membalas ciuman itu. Mereka sama-sama belajar berciuman hingga ahli seperti ini. Begitu juga nalurinya yang tak bisa ditipu bahwa mereka sudah jagonya.

Mereka terengah-engah saat dua bibir terlepas. Napas mereka memburu, mencari oksigen agar lebih baik. Wajah Almira memerah, bertambah memerah ketika tangan Arkan dengan nakalnya meremas bokong.

"Akh!" pekiknya membuka matanya lebar.

Arkan tersenyum culas, mengusap bibir Almira yang membengkak dengan ibu jarinya.

"Cepetan masak sayang, aku sudah lapar. Atau aku malah memakanmu," bisiknya.

Wajah Almira memerah. Dalam hatinya dia menggerutu karena acara masak tertunda juga karena Arkan sendiri. Tapi tak bisa dipungkiri Almira juga senang.

"Terlalu bucin jadinya gini," lirih Almira dan menfokuskan diri memasak sampai selesai.

****

Arkan memeluk Almira yang terasa hangat. Seusai makan, mereka menonton dvd yang menyala di televisi. Arkan di belakang dan Almira di depan. Hingga Arkan leluasa memeluk Almira dari belakang. Sesekali tangan Arkan mengelus lengan Almira,

meletakkan dagunya di kepala Almira. Almira bersandar nyaman di dada Arkan.

"Suka banget ya kamu sama drama kayak gini," sindir Arkan saat melihat fokus Almira pada drama dari negeri gingseng.

"Romantis tau, aku suka banget sama drama ini."

"Kenapa gak film horor?"

"Aku yang gak suka."

"Halah, bilang aja takut terus gak bisa tidur."

Almira mengerucutkan bibirnya, hal itu dilihat oleh Arkan. Dengan tega Arkan meraup wajah Almira hingga Almira tersentak

"Ih, Arkan!"

"Ih, Arkan!" Arkan mengikuti ucapan Almira barusan.

Almira mengabaikannya dan lebih baik fokus pada drama di layar televisi. Arkan bersandar di sofa tapi tangannya masih melingkar di perut Almira. Perlahan matanya tertutup Arkan pun jatuh tertidur tanpa Almira tahu.

Setelah satu jam dan Almira menangis karena sad ending, Almira menolehkan kepala dan baru sadar jika Arkan tidur. Almira tersenyum tipis, dengan pelan menyentuh wajah tampan Arkan. Berdekatan dengan Arkan tak pernah Almira duga. Almira juga tak menyangka jika dia sedekat ini dengan orang yang dicintainya.

Almira mengelus surai Arkan dengan lembut dan tak mau membangunkannya. Diliriknya jam menunjukkan pukul 2 siang, Almira merubah posisi Arkan agar nyaman. Mengambil bantal sofa, Almira meletakkan bantal itu di bawah kepala Arkan. Almira menguap, merebahkan diri di samping Arkan, Almira

akhirnya tidur juga. Posisi mereka saling memeluk dan tidur di karpet berbulu.

1 jam berlalu, mata Arkan perlahan terbuka. Merasa ada yang menimpa lengannya, Arkan mendapati lengannya dijadikan bantal oleh Almira. Arkan tersenyum tipis, bibirnya mengecup kening Almira sayang. Mendekap semakin erat, membiarkan Almira memeluknya sampai dia bangun.

"Cantiknya Arkan," gemas Arkan mengecup tangan Almira.

Jika tadi Almira menatap Arkan, kini giliran Arkan menatap Almira.

"Jam berapa?" Almira bangun dari tidurnya dan menatap Arkan yang masih memandangnya.

"Hampir jam 4," sahut Arkan setelah melihat jam di dinding.

Almira langsung bangun dari tidurnya.

"Aku harus pulang."

"Ayo, aku antar." Arkan menuju ke arah kamar mandi untuk membasuh wajahnya. Begitu pula dengan Almira agar sisa kantuknya menghilang.

Selama perjalanan, Almira tersenyum seraya mengeratkan pelukannya dari perut Arkan. Bau Arkan sangat Almira sukai. Sangat harum dan manly.

Aku mencintaimu, Arkan.

****

Setelah mengantar Almira pulang, Arkan menuju ke tempat biasa saat berkumpul bersama dua temannya. Sesampai di sana, Arkan mengambil sebatang rokok lalu menyelipkan di bibirnya dan menyalakan pematik.

"Lama banget lo datangnya. Mana ke apartemen lo gak dibolehin lagi."

Arkan memutar bola matanya malas, saat ini Arkan menikmati rokoknya. Menghisap, mengeluarkan asap rokok dari mulutnya berulang kali. Sampai rokoknya habis, Arkan meminum kopi yang sudah dibelikan temannya.

"Gue sibuk," sahut Arkan mengendikkan bahunya.

"Paling juga sama dia," celetuk Daniel kesal. Menurut Daniel, sejak Almira bersama Arkan, Arkan jarang berkumpul dengan mereka.

"Wah, udah 4 bulan kan mereka. Lo betah amat Ar?? Yah, kita kalah taruhan dong," keluh Wira. Tak rela kalau apartemennya diberikan pada Arkan. Mana dia sangat percaya kalau tak ada 3 bulan Arkan pasti

bosan dengan Almira. Ternyata perkiraannya salah. Sampai sekarang Arkan terus bersama Almira.

"Gak ada taruhan-taruhan. Kalian kalau bilang kayak gini lagi apalagi sampai cewek gue denger dan salah paham, gue bakal bikin perhitungan sama lo. Gue gak peduli lo temen gue," ucap Arkan dengan nada mengancam. Arkan tak main-main dengan ucapannya barusan.

"Nah, kan? Lo sejak kenal mereka hubungan kita jadi gak baik." Daniel menjawab dengan berani.

"Lo sebagai teman harusnya dukung bukan kayak gini. Nyesel gue ke sini."

"Udah-udah, sorry kalau kita salah." Wira melerai kedua temannya.

"Mendingan lo cari cewek supaya tau gimana perasaan gue. Gue gak suka lo terlalu benci sama

Almira. Cewek gue gak ada salah sama lo. Gue cabut." Arkan terlanjur kesal dengan Daniel.

"Yaelah, Ar, baru juga sampai loh. Daniel gak bermaksud kayak gitu. Bener, kan, Niel?" Daniel diam tak menjawab membuat Wira menggaruk kepalanya tak gatal.

"Lo pikir gue gak emosi setiap kita kumpul Daniel bilang kayak gitu? Apa salah cewek gue sama dia? Perasaan gak pernah nyenggol atau apa tapi kentara banget bencinya."

"Iya-iya. Kita kan temen, jangan kayak gini ya gara-gara masalah sepele."

"Ini bukan sepele, tapi udah ganggu privasi orang. Terserah gue mau hubungan sama siapa, tapi gue paling benci sama orang yang ikut campur dan gak tau batasannya."

Arkan memilih pergi dari tempat itu. Tangannya mengepal seiring langkahnya. Menghela napas, Arkan meredakan emosinya. Bagaimanapun, Daniel adalah teman sejak mereka SD hingga sekarang.

Saku kanannya bergetar karena getaran dari ponselnya. Membuka pesan dari Almira, senyum Arkan mengembang. Emosinya hilang membaca pesan dari kekasihnya.

Almira : Sudah sampai di apartemen?

Saya : Sudah, Sayang.

Arkan memasukkan lagi ponselnya, mengendarai motornya menuju ke Apartemennya. Sesampai di apartemen, Arkan langsung menelepon Almira seperti biasanya.

Part 24

To Almira : Sayang, aku sakit. Jangan kangen kalau aku gak ada di sana.

Tangan Arkan bergetar saat mengetik pesan untuk Almira. Selimut membungkus tubuhnya dengan badan menggigil, bersin-bersin tak kunjung berhenti sajak semalam. Arkan saat ini sakit sehingga memilih tak sekolah. Kalau seperti ini, Arkan ingin Almira di sini dan memeluk tubuhnya yang selalu hangat dan nyaman.

Kepala Arkan pusing dan hanya memejamkan matanya saja. Tak lama dia merasakan sentuhan di

keningnya. Saat membuka mata, Arkan melihat wajah Almira menatapnya dengan tersirat kekhawatiran.

"Udah minum obat?" tanya Almira dan digelengi Arkan.

"Syukurlah sebelum ke sini aku beli obat di apotek. Aku buatin bubur dulu ya." Almira melepas tasnya dan meletakkan di samping ranjang. Almira keluar dari kamar Arkan membuat bubur di dapur. Setelah matang, Almira menaruh bubur itu di mangkuk dan dibawa ke kamar Arkan.

"Makan dulu ya," Almira meletakkan mangkuk itu di meja samping ranjang. Membantu Arkan bersandar di ujung ranjang. Perlahan Almira menyuapi Arkan hingga bisa menghabiskan setengah.

"Udah, yang, pahit," tolak Arkan saat Almira mau menyuapi lagi.

Almira mengangguk, meletakkan mangkuk itu di meja, memberi Arkan minum. Saat Arkan sedang minum, Almira mengambil obat yang dibelinya di dalam tas.

"Diminum obatnya, ya." Almira menyerahkan obat pada Arkan. Sebelum ke sini dia membelikan obat saat Arkan mengirim pesan padanya. Obat yang dibeli Almira dari obat demam, pilek, batuk, bahkan obat maag juga. Saking dia tak tahu Arkan sakit apa dan juga tak bertanya.

"Bolos?" Wajah Almira memerah dan mengangguk saat ketahuan bolos sekolah.

"Kenapa?"

"Aku khawatir sama kamu."

"Kan bisa nanti pulang sekolah."

"Sekali-kali gak papa," malu Almira.

"Kamu ganti pakaian aja, yang. Ambil aja kaosku di lemari." Setelah mengatakan itu, Arkan memejamkan matanya karena masih pusing dan juga pengaruh dari obat barusan dia minum.

Almira tersenyum tipis, menyelimuti Arkan, dia beranjak dari duduknya untuk mengganti seragamnya dengan kaos dan celana pendek milik Arkan. Ini lebih baik daripada masih memakai seragam

****

Mata Arkan terbuka dan merasa tubuhnya lebih baik daripada yang tadi. Arkan tersenyum mendapati Almira tidur di sampingnya. Tangannya terulur mengelus pipi Almira hingga sang empu terbangun dari tidurnya.

"Ada yang masih sakit?"

"Udah agak mendingan."

"Syukurlah kalau gitu." Almira lega saat Arkan tak sepanas tadi.

"Dan itu karena kamu." Almira tersenyum tipis saat Arkan mencium tangannya. Bagaimana tidak terbawa perasaan jika Arkan lembut begini padanya.

Almira turun dari ranjang. Berniat memasak untuk Arkan. Sayangnya tangannya ditahan hingga Almira menoleh ke arah Arkan.

"Kamu mau ke mana?"

"Masak buat makan siang."

"Buatin sup ya. Aku gak mau kalau bubur," pinta Arkan pada Almira.

"Oke. Tunggu ya."

Arkan hanya menatap punggung Almira yang perlahan menghilang dari pandangannya. Senyum tercetak di bibirnya. Sangat senang mendapati

perhatian dari Almira. Gadisnya itu membuatnya jatuh cinta hingga tak mau melepaskan. Andai mereka bukan anak sekolahan, Arkan pasti langsung menikahi Almira sekarang juga. Tak lama Almira datang membawa hasil masakannya. Kali ini Arkan makan sendiri dan menolak disuapi. Karena Arkan ingin Almira ikut makan bersama.

Almira menemani Arkan hingga kini sudah sore hari. Arkan sudah lebih baik, tidak bersin-bersin dan tidak panas tapi masih sedikit pusing. Itu lebih baik daripada tadi pagi, mau bangun saja susah.

"Kalau mau pulang, bilang ya. Aku antar nanti."

"Kamu masih sakit. Dan juga... emm, aku udah bilang sama ibu kalau lagi temenin temen. Jadi... emm, aku nemenin kamu di sini," beritahu Almira setengah malu. Ini pertama kalinya dia berani menginap di apartemen Arkan. Arkan sakit, sehingga Almira tak

tega meninggalkan sendiri. Sebucin itu dia sama Arkan.

"Sama orangtuamu boleh?" tanya Arkan diangguki Almira. Almira membohongi orangtuanya kalau menemani teman perempuan. Padahal dia bersama Arkan di sini. Duh, ternyata Almira mulai nakal.

"Kalau kamu mau aku juga senang kok." Mana mungkin Arkan menolak jika ditemani oleh Almira.

Arkan memilih mandi karena sudah jam 5 sore. Setelahnya, gantian Almira yang mandi ketika Arkan usai.

Makan malam Arkan memesan pizza secara *delivery*. Sup buatan Almira juga masih banyak sehingga Arkan melarang saat Almira mau memasak.

Sambil memakan pizza bersama-sama, mereka berdua asyik menonton film romance. Arkan

menikmati pizza sembari memeluk Almira yang hangat. Saat adegan berganti adegan ciuman di atas ranjang, mereka saling melihat satu sama lain tampa disadari. Ternyata film yang mereka tonton ada plus-plusnya. Almira duduk canggung berbeda dengan Arkan yang mulai tak fokus.

Arkan langsung mematikan film itu saat adegannya sudah bertahap sangat-sangat dewasa. Napas Arkan terasa berat, tangannya masih berada di pinggang Almira.

"Anu," serak Arkan seraya menjilati bibirnya. Meremas pinggang Almira pelan, wajah Arkan mulai mendekat.

Almira tak kalah gugup saat wajah Arkan perlahan mendekatinya. Bibir mereka bertemu yang awalnya hanya menempel saja, kini berganti dengan lumatan kecil hingga menjadi ciuman yang intens. Mereka terbawa suasana dengan film tadi apalagi

dalam keadaan hening dan hanya ada mereka berdua saja. Satu tangan Arkan berada di belakang kepala Almira, menekan agar memperdalam ciuman mereka.

Tangan Almira mencengkeram kaos Arkan sambil membalas ciuman itu. Decapan lidah terdengar di ruang hening dan sepi. Arkan menjauhkan kepalanya saat mereka membutuhkan oksigen.

Mereka pindah ke kamar Arkan untuk melanjutkan apa yang tadi mereka lakukan. Salah satu dari mereka tak ada yang mau menghentikan apa yang mereka lakukan. Ah, bukan tak mau, tapi memang tak ingin berhenti . Mereka sama-sama menikmati sampai lupa bahwa mereka masih anak di bawah umur.

Arkan melepas kaosnya saat merasa panas. Menunduk, memberi kecupan demi kecupan di leher Almira. Kepala Almira menengadah, seolah membiarkan Arkan bermain sepuasnya di sana.

"*Haaa... haa...*" napas mereka terengah dan masih melanjutkannya.

Tangan Arkan membuka kaos dikenakan Almira dan menyisakan bra menutupi aset Almira. Wajah Almira memerah bercampur malu melihat Arkan menatap tubuhnya yang besar ini. Mungkin Arkan akan berhenti saat melihat lemak di perutnya dan juga lengannya. Almira menutup matanya, menelan kekecewaan yang akan sebentar lagi dia rasakan. Sayangnya semua di pikiran Almira salah, bukannya berhenti, Arkan malah memainkan payudara Almira dengan lidahnya dan tangan kanannya meremas payudara satunya

"*Ah... haa... ah...*" Almira bergelinjang geli saat merasakan hisapan secara bergantian. Kedua tangan Almira meremas seprei dan terus mengeluarkan desahan. Puas dengan kedua payudaranya, Arkan mengecup sampai ke perut Almira hingga kembali bergelinjang geli.

Almira menggigit jarinya kala tangan Arkan melepas celananya. Almira memekik merasakan kecupan demi kecupan di pahanya. Bukan cuma meremang, Almira merasakan sensasi baru yang pertama kali dia rasakan.

"*Akh*... Arkahhh..." desah Almira.

Arkan mengecup paha Almira dan juga mengelusnya. Gairahnya tak padam, dan semakin tersulut mendengar desahan Almira.

Suara Almira yang seksi itu kian membuatnya panas dan terus ingin melanjutkan. Membuka paha Almira semakin lebar, Arkan menelan saliva susah payah. Baru pertama kali Arkan melihat kewanitaan perempuan. Dengan bulu tipis di atasnya. Arkan mendongak, menatap Almira memejamkan mata seraya menggigit jarinya. Melihat Almira pasrah dan sama-sama menginginkan, dengan berani Arkan memainkan kewanitaan Almira dengan lidahnya.

Almira tersentak kala lidah Arkan memainkan klitorisnya. Almira terus mendesah hingga tak lama kemudian mengalami orgasme pertamanya. Arkan menjauhkan wajahnya dari sana, menjilat bibirnya dari sisa cairan milik Almira. Mengusap kewanitaan yang basah, Arkan memasukkan satu jarinya di sana. Masuk keluar sambil melihat ekspresi Almira.

Senyum Arkan mengembang kala merasakan kedutan di jarinya. Arkan mencabut jarinya agar Almira tak orgasme lagi. Entah kenapa Arkan menyukai wajah tersiksa Almira saat tak mendapatkan pelepasan.

Arkan melepas celananya hingga tak ada sehelai benang pun pada dirinya. Napas Arkan semakin berat, menatap Almira meminta persetujuan. Bodohnya Almira mengangguk membiarkan Arkan menyentuhnya lebih. Bukan Arkan saja menginginkan itu tapi dia juga.

"Katanya pertama kali sakit, tapi aku akan hati-hati," ujar Arkan sambil memposisikan kejantanannya yang tegang perlahan masuk ke kewanitaan Almira. Menghela napas, Arkan semakin mendorong pinggulnya sampai merasakan ada penghalang di sana.

"Kalau sakit, kamu bisa gigit aku atau jambak aku. Maaf." Setelahnya Arkan menyentak kuat membuat Almira menjerit kesakitan ketika Arkan mengambil harta berharganya. Air mata Almira menetes seiring darah perawannya mengalir ketika Arkan memundurkan pinggulnya.

Arkan menahan napas, matanya memanas ketika Almira menyerahkan segalanya padanya. Mereka sama-sama menginginkan hingga tak mau berhenti. Tapi Arkan juga tak akan melepas Almira dalam hidupnya ketika gadisnya... ah, ralat, wanitanya mempercayainya.

"Sakit," rintih Almira yang tak menyangka akan sesakit ini. Arkan tak menjawab, tapi mencium bibir Almira agar lupa dengan sakit di bawah sana.

"Rileks, jangan tegang," bisik Arkan disela-sela kecupannya di pipi Almira berulang kali.

Perlahan Arkan menggerakkan diri. Lama kelamaan, rasa sakit Almira tergantikan dengan kenikmatan. Desahan mereka saling bertautan, memanggil nama satu sama lain.

Haa.. ahhh haaa

"Mau di atas?" bisik Arkan diangguki Almira. Almira menuruti nalurinya, menggerakkan diri di atas Arkan yang tak lama kemudian orgasme kembali mendatang. Gerakkan Almira semakin melemah, kewanitaannya berkedut berulang kali saat cairannya meleleh. Almira lemas dan ambruk di dada Arkan.

Terengah-engah karena mendapati pelepasan sekian kali.

Arkan mengubah posisi mereka dengan posisi Almira menungging, sedangkan Arkan bergerak cepat di belakangnya. Tak lama Almira kembali keluar disusul Arkan mendapatkan klimaksnya.

Tubuh mereka berkeringat dengan napas masih terengah. Arkan menarik Almira agar berada di dekapannya, mengelus surai Almira yang lepek karena keringat.

Almira semakin mengeratkan dekapan itu ketika bayangan Arkan meninggalkannya saat mendapati dirinya menyerahkan diri. Almira tak siap ditinggalkan oleh Arkan.

"Ada apa, hm?" tanya Arkan lembut saat napasnya sudah teratur.

"Gak ada. Hanya lelah saja," lirih Almira diangguki Arkan.

Hening.

Almira mendongak hingga tatapan mereka bertemu.

"Kenapa sayang? Kalau ngantuk, tidurlah." Arkan mengecup bibir Almira.

"Setelah ini, apa kamu meninggalkan aku?" tanya Almira lirih masih menatap mata Arkan.

Arkan tersenyum tipis.

"Mana mungkin." Arkan merapatkan tubuh mereka. Mengambil selimut, Arkan menutupi tubuh telanjang mereka.

"Aku gak akan ninggalin kamu. Percayalah."

Part 25

Sejak saat itu, Almira sering melakukan hubungan badan di apartemen ketika mereka berduaan di sana. Meski tahu salah, mereka masih saja menginginkannya. Saat Arkan mencumbunya, Almira akan pasrah dan membiarkan Arkan melakukan lebih. Hingga terjadilah adegan ranjang yang tak bisa dilewatkan begitu saja.

Setahun sudah hubungan mereka seperti itu. Bagi Arkan, Almira adalah segalanya. Almira miliknya yang tak akan jauh dari hidupnya. Arkan mencintai Almira lebih dari yang Almira tahu. Karena Almira adalah kekasihnya.

Berbeda dengan Almira yang merasa hubungan mereka tanpa kejelasan yang pasti. Meski begitu dia cukup berpuas diri seperti ini walau banyak sekali harapan akan ada kata cinta dari bibir Arkan. Setahun ini pun, Arkan sama sekali tak menembaknya dan dia hanya diam saja.

Sudahlah, selagi Almira bersama Arkan, Almira sudah senang. Perilaku Arkan padanya sangat manis dan tak bisa ditolak begitu saja.

Karena sering mereka melakukannya, Almira merasa mual dan muntah di pagi hari. Badannya tak enak, makan pun juga tak terasa nikmat. Meski begitu, Almira menahan diri agar ibu dan ayahnya tak khawatir.

Dua hari berlalu dia masih merasakan hal yang sama. Penasaran, Almira membuka internet mengetik keluhan yang dia derita. Tatapannya fokus pada tulisan tanda kehamilan membuat tubuhnya menegang.

Keesokan harinya sepulang sekolah, Almira membeli tes kehamilan di apotek lalu mencobanya di pagi hari.

Betapa kejutnya dia saat dua garis merah terpapang nyata di sebuah benda kecil dalam genggamannya. Almira menatap tak percaya dengan apa yang dia lihat ini.

Tanpa Almira sadari, tangannya ini mengelus perutnya yang memang pada dasarnya sudah membuncit karena lemak, kini ada janin hadir dalam rahimnya yang akan membesar dalam beberapa bulan ke depan.

Ada 2 hal yang Almira takutkan. Satu, orang tuany akan murka saat mengetahui bahwa dia sedang hamil. Kedua, Almira bahagia saat mengetahui bahwa dia sedang hamil anak dari yang dicintai. Bahkan sebentar lagi mereka akan segera lulus sekolah.

Hal inilah Almira akan memberitahu pada Arkan bahwa dia tengah hamil anaknya.

****

Arkan cukup terkejut mendengar berita dari papanya jika mamanya keguguran. Arkan tak menyangka jika orang tuanya punya keinginan untuk memberinya adik diusia 18 tahun. Entah mau sedih atau bersyukur, Arkan merasa prihatin pada mamanya.

"Masih sakit, Ma?" tanya Arkan duduk di kursi samping brankar mamanya.

Mama Arkan tersenyum lembut dan menggeleng. "Mama kan kuat."

Arkan menggenggam tangan Mamanya saat melihat ada kesedihan dibalik senyuman mamanya. Ah, bagaimana tak sedih saat kehilangan anak. Arkan jadi membayangkan Almira juga hamil anaknya.

Sepertinya enak juga kalau nikah muda, pikir Arkan mengangguk-anggukan kepalanya.

"Kapan kamu datang?" Papa Arkan mendekati istri dan anaknya.

"Barusan, Pa," sahutnya masih menggenggam tangan mamanya. Papanya yang posesif dengan sang istri memukul tangan Arkan agar melepas genggaman itu.

"Papa kenapa sih!" kesal Arkan mengelus tangannya yang merah.

"Jangan sentuh-sentuh mama kamu. Kecil-kecil suka modus."

Arkan memutar bola matanya malas.

"Mamaku biasa aja tuh. Jadi pria jangan posesif," cibir Arkan tanpa rasa takut.

"Makanya cari pacar, nak, supaya tau gimana rasanya jadi papa." Papa mengusap tangan istrinya dari bekas Arkan.

Mama tertawa, melupakan kesedihannya melihat anak dan papa kalau bertemu akan berdebat tak jelas.

"Loh, Arkan, lehermu kok merah-merah? Kamu alergi kacang?"

Mendengar ucapan Mamanya, Arkan secara refleks menyentuh lehernya. Aduh, Arkan ingat ini karena ulah Almira.

"Oh iya, Ma, Arkan lupa makan kue kacang jadinya kayak gini." Arkan terkekeh menutupi kegugupannya. Jika papanya tahu dia berbuat tak baik, bisa-bisa di kebiri miliknya.

"Udah alergi kacang, masih bandel." Arkan meringis dan syukurnya mama dan papanya tak lagi membalas.

Walau beberapa hari yang lalu, tetap aja masih ada sisa kemerahannya.

Deringan ponsel dan nama Daniel di layar membuat Arkan mengangkatnya.

"Kenapa?"

"Lo di mana?"

"Gue di rumah sakit."

"Jadi lo gak ke apartemen?"

"Enggak kayaknya. Kenapa sih?"

"Gue pinjem apartemen lo buat semalam. Tapi lo jangan pulang."

"Lo gak macem-macem, kan?"

"Aelah, cuma satu macem doang."

Arkan berdecak. "Terserah, tapi jangan masuk ke kamar gue. Awas sampai masuk." Karena bagi Arkan, kamarnya hanya khusus dengannya bersama Almira.

"Oke."

Arkan kembali ke ruang rawat mamanya karena besok mamanya baru diperbolehkan pulang.

"Kamu pulang, ambil papa pakaian," perintah Papa tanpa di ganggu gugat.

"Kenapa gak pulang dulu sih, susahin anak aja."

****

2 hari berlalu Arkan pergi ke sekolah meski tak ada pelajaran. Arkan memilih berada di atas diikuti kedua temannya. Di sana mereka merokok sambil memakan camilan.

Arkan menikmati rokoknya sembari bersandar. Matanya terpejam saat semilir angin menyejukkannya.

"Udah satu tahun ya lo sama dia." Daniel membuka suara namun tak ditanggapi Arkan.

"Arkan sama dia?" tanya Wira diangguki Daniel.

"Gila, lo betah amat deket sama dia." Wira patut memuji Arkan karena terus bersama Almira.

"Arkan mah apa atuh, semua di embat. Haha..." tawa Daniel sambil menyindir Arkan.

"Tapi semua cantik-cantik, lah ini?"

"Berisik!" Ketus Arkan menahan muaknya.

"Heran aja gue sama lo, gak jijik apa deket sama si bongsor tuh?" Daniel sepertinya suka memancing kemarahan Arkan. Sayangnya kali ini diabaikan karena malas marah terus.

"Yang penting ada lubang dong, Wir," lanjut Daniel tertawa keras.

"Gue lupa, pokok bisa muasin ya? Haha..."

"Iyoi. Kita kalah taruhan dong."

"Sialan lo, Ar, gue bangkrut nih."

"Diem atau gue sumpel mulut lo pakai sepatu gue!" Arkan mulai kesal pada keduanya. Maunya di sini sendirian malah terus di ganggu.

"Mendingan lo pergi daripada gue gak bisa kontrol emosi. Pergi!" usir Arkan menatap keduanya tajam.

Wira berdeham, mungkin mereka sudah keterlaluan karena bercanda.

Tanpa mereka sadari, Almira mendengar ucapan mereka dengan hati terluka. Almira tak mendengarkan

semua karena sakitnya yang dia rasa tak sanggup mendengarnya lebih.

****

Kening Arkan mengerut saat tak mendapati Almira di sekolah. Musim hujan kembali datang mengingatkan akan perkenalan Arkan pada Almira saat di halte itu.

Senyuman tersungging di bibir Arkan karena sadar sejak itu mereka dekat dan semakin dekat. Arkan merindukan wanitanya. Karena tak melihat kehadiran Almira di sekolah membuatnya menelponnya. Sayangnya 3 panggilan tak dijawab oleh Almira.

"Apa dia sibuk?" gumam Arkan menatap layarnya masih memanggil Almira.

"Kayaknya sibuk. Nanti aku telepon lagi," gumam Arkan lagi.

Arkan tersenyum saat mendengar ponselnya berdering. Arkan kira yang menelpon adalah Almira. Sayangnya, nama Papa yang muncul. Mau tak mau Arkan menjawabnya.

Dan ternyata Papanya menyuruh menemani Mamanya karena papanya akan di luar kota. Sedangkan Mamanya masih tak bisa di bawa pergi.

Arkan tak menyangka jika sejak tak melihat Almira di sekolah akan menjadi patah hatinya yang pertama kali ketika Almira meninggalkan tanpa kata yang pasti. Tanpa tahu apa salahnya sehingga pergi dari hidupnya.

Menemui Almira di rumahnya, Arkan harus kecewa ketika rumah itu kosong dan tetangga mengatakan jika pemilik rumah telah pindah sejak 2 hari lalu.

Arkan tak tahu kehamilan Almira. Arkan tak tahu kesalahpahaman mereka berujung perpisahan. Arkan berjanji pada diri sendiri bahwa jika dia menemukan Almira kembali, dia tak akan melepaskannya.

Hari-hari yang Arkan lalukan fokus pada pendidikannya. Membuat bangga kedua orang tuanya sampai 6 tahun kemudian Arkan menggantikan Papanya dan membiarkan papanya menghabiskan masa tua bersama istri tercinta. Dan saat itu pula, Arkan kembali mencari Almira berharap Almira masih sendiri.

"Tapi meski kamu bersuami, aku akan merebutmu kembali."

Epilog

Tak ada kata indah selain dua insan manusia dipersatukan dalam ikatan suci. Satu bulan berlalu, hari bahagia Arkan meminang Almira telah tiba. Pemberkatan diadakan di gereja dengan beberapa kerabat, teman, maupun tamu undangan.

Senyum Arkan tak pernah luntur apalagi ketika dia melihat Almira berjalan menghampirinya. Arkan menutup mulutnya menekan rasa haru bercampur bahagia yang tak bisa Arkan deskripsikan. Dadanya berdebar, tanpa Arkan sadari, kini matanya berkaca-

kaca. Melihat betapa cantiknya Almira dengan gaun pengantin putih sederhana namun elegan, riasan sederhana membuat sang calon istri begitu mempesona. Arkan semakin dibuat jatuh cinta untuk kesekian kalinya.

Tak berbeda dengan Almira, Almira juga merasakan hal yang Arkan rasakan. Langkahnya begitu ringan berjalan ke altar, matanya tidak lepas dari wajah tampan Arkan dengan jas putih yang kian menambah ketampanannya. Almira menahan tangis ketika dia dan Arkan akan mengucapkan janji suci di hadapan para tamu.

Almira semakin mendekat, melihat tangan Arkan terulur padanya, dengan senang hati Almira menerimanya. Kini mereka saling berhadapan, menggenggam tangan dengan senyuman tak pernah luntur. Mereka bahagia.

Tatapan mereka terus beradu saat pendeta membuka suara.

"Saudara-saudara yang kekasih, kita berkumpul di sini di hadapan Allah dan sidang jemaat-nya pada hari Senin tanggal 8 November 2021, untuk menyaksikan pemberkatan pernikahan antara saudara Arkan Jonathan Revendra dan saudara Almira Savanna.

Kedua mempelai yang kekasih, setelah saudara memutuskan bersama untuk hidup sebagai suami isteri di dalam terang kasih karunia Kristus, maka sekarang kami mengundang saudara saudara berdiri, sambil berjabatan tangan di hadapan Allah dan sidang jemaatnya dan menyatakan kehendak dan janji saudara saudara."

"Aku, Arkan Jonathan Revendra, mengambil engkau Almira Savanna menjadi seorang istriku, untuk saling memiliki dan juga menjaga dari sekarang sampai

selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, dan pada waktu sehat maupun sakit. Untuk selalu saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang sangat tulus."

Tatapan Arkan menatap Almira lembut dan penuh cinta. Mengucapkan dengan tegas, matanya yang tak pernah lepas memandang Almira yang begitu sangat cantik.

"Aku, Almira Savanna, mengambil engkau Arkan Jonathan Revendra menjadi seorang suamiku, untuk saling memiliki dan juga menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, dan pada waktu sehat maupun sakit. Untuk selalu saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang sangat tulus."

Almira tersenyum dengan matanya berkaca-kaca. Hari ini dia sangat bahagia karena statusnya telah menjadi istri Arkan.

Setelah mempelai mengucapkan janji sucinya, Pendeta meletakkan tangan kanannya diatas tangan kanan kedua mempelai yang berjabatan tangan dan berkata, "Saudara Arkan Jonathan Revendra dan Almira Savanna, berdasarkan kasih setia Tuhan Yesus yang menyebut diri-Nya mempelai jemaatNya, kami meneguhkan nikahmu dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. Kenakanlah kasih sebagai pengikat yang menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena itulah kamu telah dipanggil menjadi satu, untuk melakukan tujuan hidup penuhi bumi dengan kemuliaan Allah."

"Saudara Arkan boleh mencium mempelai."

Wajah Arkan mendekat dan Almira memejamkan matanya. Kecupan mendarat di kening membuat Almira membuka matanya. Senyum Arkan merekah, dibalas senyuman Almira. Arkan kembali mencium Almira, dan kini bukan kening tapi bibir. Almira memejamkan mata, membalas ciuman Arkan diiringi tepukan tangan dari semua orang di sana.

****

Setelah selesai pemberkatan, mereka berada di hotel di mana resepsi diadakan. Raka mendekati mamanya yang sedang didandani. Raka tersenyum memandang mamanya yang tampak cantik.

"Mama cantik," puji Raka tulus.

Almira tersenyum. "Makasih sayang, Raka juga tampan sekali."

Pintu terbuka sosok Arkan menghampiri dua kesayangannya. Perias telah selesai mendandani

Almira dan keluar dari ruangan memberi kesempatan untuk keluarga pasangan yang baru menikah.

"Selalu cantik," puji Arkan mengecup kening istrinya. Arkan menggendong Raka dan menggandeng Almira menuju ke pesta pernikahan mereka. Para undangan datang bersama pasangan, anak, maupun sendiri.

Ucapan selamat terus mereka dapatkan. Kaki Almira terasa pegal karena sedari tadi terus berdiri, mengumbar senyuman hingga bibirnya terasa kaku. Raka bersama opa dan omanya menemui tamu undangan yang kebanyakan relasi bisnisnya.

Tubuh Almira menegang melihat beberapa teman sewaktu SMA datang diacara bahagia ini. Termasuk Daniel dan juga Wira menggandeng kekasih atau malah istrinya.

"Kenapa?" tanya Arkan saat Almira meremas tangannya. Melihat arah pandangan Almira, Arkan mengikutinya dan tahu bahwa yang ditatap Almira adalah dua temannya. Arkan tak menyadari bahwa kedua temannya yang masih Almira benci. Kata hina waktu masa sekolah dulu masih membekas dalam ingatannya. Dua teman Arkan kentara sekali tak menyukainya ketika dia dekat dengan Arkan.

"Selamat bahagia atas pernikahannya," ucap Daniel mendekati Arkan dan Almira. Daniel menyalami Arkan lalu menyalami Almira. Meski Almira ragu menyambut tangan itu, melihat Arkan mengangguk dan menyalami Daniel.

"Makasih sudah datang," sahut Arkan menepuk pundak Daniel.

"Gimana gak datang diacara bahagia teman kita. Eh, ngomong-ngomong selamat atas pernikahan

kalian. Semoga langgeng." Wira menyalami Arkan dan Almira juga. Kali ini tanpa ragu Almira membalasnya.

"Amin," ucap Almira lirih.

"Wih, gak nyangka kalian jodoh. Maaf ya Almira jika kita ada salah sama kamu." Wira menatap Almira tulus. Melihat Arkan bahagia dengan Almira membuktikan jika Arkan pria yang tak memilih dari segi paras.

"Aku juga jika ada salah, mohon dimaafkan." Daniel menampilkan senyumannya. Daniel sadar bahwa dulu dia keterlaluan menghina Almira di depan Arkan. Apalagi Arkan bercerita jika Almira pergi meninggalkannya karena mendengar ucapannya dan Wira.

Semua tak luput dari kesalahan dan masa lalu tak bisa diubah. Meminta maaf adalah cara yang baik untuk mendapatkan maaf dari Almira.

Dan Almira dengan mudahnya memaafkan meski masih membekas dalam ingatan. Memaafkan memang mudah, kan? Yang sulit adalah melupakan.

"Semoga kalian langgeng."

"Tentu saja." Arkan tersenyum lebar. Tangannya melingkar di pinggul Almira memperlihatkan posesifnya seorang Arkan.

Raka mendekat ke arah Arkan dengan wajahnya cemberut.

"Papa!" Raka menarik jas Arkan agar melihatnya.

Suara Raka mengejutkan mereka. Wira dan Daniel menatap Raka saksama, dan melihat ada kemiripan Raka ada pada Arkan membuat mereka tahu bahwa dia anak Arkan dengan Almira.

"Kenapa, nak?" Arkan mengendong Raka.

"Raka lapar, Pa," rengeknya manja. Raka begitu lengket dengan Arkan.

"Oma dan opa ke mana?"

"Raka capek berdiri sama oma, opa. Oma sama opa ngomong terus sama orang."

"Ya udah, kita ambil makan," ucap Almira lembut diangguki Raka.

"Gimana sama om aja," tawar Wira. Raka menatap Wira dengan sorot kebingungan. Arkan melihatnya tersenyum tipis.

"Mereka teman papa. Yang ngomong tadi om Wira, terus dia om Daniel."

"Salam kenal om, aku Raka." Raka tersenyum manis membuat Wira gemas melihatnya.

"Sama om aja ya, papa sama mama kamu masih banyak tamu." Raka mengangguk dan Wira

menggendongnya membawa Raka ke arah stand makanan diikuti Daniel berserta pasangan mereka.

"Capek?" tanya Arkan saat melihat Almira memijat kakinya.

"Capek sih, tapi masih banyak tamu."

"Kalau gak kuat berdiri bilang ya?" Diangguki Almira.

Arkan merangkul pinggang Almira mesra. Sekarang mereka pasangan suamu istri, dan pastinya mereka akan melalukan malam pertama, bukan? Ah apa masih bisa dikatakan malam pertama jika mereka saja sering melakukannya.

"Aku gak sabar nanti malam," bisik Arkan tepat di telinga Almira.

Wajah Almira memerah mendengar bisikan Arkan. "Jangan aneh-aneh."

"Mana ada aneh-aneh." Arkan tertawa.

"Jahara lo ya, Mir, gak kabarin sejak mudik eh malah kasih udangan." Flora datang menghampiri Almira. Flora cukup terkejut mendapati undangan pernikahan Almira.

"Sorry, gue lupa punya temen kayak lo."

"Selamat ya. Semoga bahagia selalu. Nih kado buat lo, meski gak seberapa pasti lo butuh. Kalau gitu gue cari makan siapa tahu ada pengusaha kecantol sama gue. Haha..." tanpa malu Flora berlalu dari hadapan Almira. Almira hanya geleng-geleng melihat Flora tampak ceria.

"Teman kamu aneh."

"Aneh gimana?" Kening Almira mengerut.

"Gak tau, ya aneh aja."

****

Acara telah selesai kini mereka berada di kamar khusus untuk mereka berdua. Raka awalnya merengek ingin bersama mereka sayangnya dilarang oleh neneknya. Jadilah Raka menurut saat mendengar orang tuanya ingin memberi adik untuknya.

"Masih gak nyangka bisa sama kamu," bisik Arkan memeluk Almira dari belakang.

"Aku pikir setelah kamu pergi dariku, kita gak akan ketemu lagi. Ternyata Tuhan masih mempertemukan kita ditambah ada Raka juga." Arkan membalikkan tubuh Almira agar mereka saling berhadapan.

"Aku juga gak nyangka kalau kamu jodoh aku. Aku pikir sejak itu kita gak ketemu lagi." Almira membalas tatapan Arkan.

Wajah Arkan maju, mencium lembut bibir Almira dan melumatnya juga. Disela-sela ciuman itu

Almira tersenyum, memejamkan matanya, membalas lumatan itu seraya mengalungkan kedua tangannya di leher Arkan. Dengan sigap Arkan menggendong Almira, membawanya ke arah ranjang, melanjutkan adegan selanjutnya di sana.

"Sayangku, cintaku, istriku," desah Arkan mencium kembali bibir Almira.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu," bisik Arkan, menatap Almira penuh memuja.

Almira memerah malu, namun tangannya mengelus rahang suaminya.

"Aku lebih mencintaimu."

Jodoh, hidup, dan mati sudah ada yang mengatur. Almira bahagia bersama Arkan. Meski mereka salah paham awalnya, permasalahan itu pun sudah selesai dengan keterbukaan Almira sekian tahun. 7 tahun mereka berpisah bukan hal yang mudah. Bagi

Arkan, Almira segalanya, Almira miliknya, dan sampai kapanpun Almira harus berada di sisinya. Arkan mencintai Almira dari kelebihan atau pun kekurangannya.

Dicintai Arkan adalah hal membahagiakan untuk Almira. Berawal dari sebatas kagum, mereka menjadi dekat dan sekarang mereka telah menikah. Kehadiran Raka bukan kesalahan, melainkan anugerah bagi mereka. Raka buah cinta mereka, sebagai pengikat jika Arkan maupun Almira tak akan pernah bisa dipisah meski harus mengalami perpisahan selama 7 tahun.

"Kita buat adik untuk Raka.

Extra Part

Almira menutup hidungnya ketika menghirup aroma tubuh Arkan. Wanginya bukan membuatnya senang malah membuatnya mual. Almira berlari menuju ke kamar mandi dan memuntahkan isinya.

"Kamu kenapa?" Arkan menatap heran pada istrinya. Padahal dia hanya mendekati Almira bahkan belum memeluknya, eh malah istrinya berlari ke arah kamar mandi.

"Mas, jangan dekat-dekat. Tubuhmu bau," usir Almira menutup hidungnya.

"Aku bau?" Arkan mengangkat tangannya lalu mengendus aroma tubuhnya. Wangi kok. Gak bau loh padahal.

"Aku gak bau, sayang, wangi gini kok. Aku juga habis mandi loh."

"Parfum kamu yang bikin bau."

"Lah, katamu parfumku wangi dan kamu suka. Kok malah sekarang bau?"

"Gak tau. Pokok kamu jangan deket-deket. Hueek..." Almira kembali muntah.

Meski ingin mendekati dan memijat tengkuk Almira, Arkan mengalah dan pergi agar istrinya tak semakin muntah.

"Papa kenapa?" Raka menatap papanya yang tak biasanya.

Mendengar suara putranya, Arkan tersenyum tipis.

"Gak papa. Ayo kamu sarapan, nanti papa antar."

"Terus mama mana, Pa?"

Arkan tersenyum kecut. Baru pertama kali Arkan diusir karena bau parfumnya.

"Mama ada di kamar mandi."

Setelah di bahas, orangnya muncul dan mendekati Raka. Yang mengherankan bagi Arkan, kenapa istrinya memakai masker?

"Mama kenapa kok pakai masker?" heran Raka pada Mamanya.

"Papa kamu bau, Mama gak suka." Almira menjawab jujur kian membuat senyum Arkan bertambah kecut.

Keheranan Raka semakin bertambah. Perasaan Raka, Papanya wangi aja tuh. Gak ada bau-baunya.

"Papa wangi loh, Ma?"

"Iya, papa wangi loh. Kayaknya mamamu yang beda sendiri," ucap Arkan diangguki Raka.

"Gak tau, pokok Papa kamu bau." Almira bahkan memakai masker berlapis-lapis.

Pernikahan mereka sudah satu tahun. Raka juga sudah berada dikelas 1 SD.

"Udah, kamu sarapan terus berangkat."

"Oke."

Setelah selesai sarapan, Raka berpamitan pada mamanya. Saat Arkan mau berpamitan, Almira mundur dua langkah membuat Arkan mendesah kecewa.

"Kamu kenapa sih? Masa dekat aku, kamu gak mau."

"Bukan gak mau, Mas, soalnya kamu bau."

"Gak tau lah, sayang. Kalau gitu aku berangkat." Arkan membalikkan badannya meski ingin mencium kening dan bibir Almira.

"Hati-hati di jalan!" teriak Almira saat suami dan anaknya masuk ke mobil.

Almira menghela napas, membuka maskernya, Almira masuk ke rumah. Almira bukan wanita bodoh yang tak tahu apa-apa. Melihat keadaannya tadi seperti itu, hanya ada satu kata yang Almira yakini. Dia HAMIL!

Dua bulan hadinya tak lancar. Hanya 2 hari itupun cuma flek. Mana Almira juga tak pernah memakai alat kontrasepsi selama ini. Baginya saat menikah dengan Arkan dan langsung hamil lagi,

Almira akan menerima suka cita. Sayangnya sampai satu tahun pernikahan Almira tak kunjung hamil.

Syukurnya, orangtua Arkan maupun Arkan sendiri tak pernah mempermasalahkannya. Karena masih ada Raka dan tak usah keburu hamil jika belum diberi lagi pada yang di Atas. Jalani apa yang ada, seperti air yang mengalir.

Untuk memastikan jika dia hamil apa tidak, Almira harus membeli tes kehamilan. Dan sekarang dia keluar menuju ke apotek terdekat dan membeli barang itu. Tanpa menunggu esok hari, Almira langsung mengetesnya. Toh sekarang masih pagi dan jam 9.

Enam tes kehamilan Almira pakai. Dengan merk berbeda-beda. Menunggu sabar, Almira hampir memekik melihat 4 dia antara 6 tes kehamilan itu menujukan positif.

"Astaga, aku tak menyangka!" Rona bahagia tercetak jelas di wajah Almira.

"Arkan pasti senang." Almira tersenyum seraya mengelus perutnya.

"Mama senang kamu di sini, sayang."

Siapa tak bahagia saat hamil? Apalagi Almira juga berharap demikian. Membayangkan bayinya nanti perempuan, Almira akan menguncir beberapa model, membelikan pakaian super imut. Aaaaa... Almira tak sabar.

****

Kepulangan suami di sambut bahagia oleh Almira. Meski harus memakai masker, Almira memeluk Arkan meski sebentar.

"Mas, kamu mandi sana. Tapi jangan pakai parfummu tadi ya."

Arkan mengikuti perintah sang istri. Mandi dan berkumpul. Tak memakai parfum seperti Almira katakan.

"Ha, gini kan enak." Almira membuka maskernya dan lega bau yang buat dia mual tak tercium lagi.

Arkan yang tahu begini, akan membuang parfumnya. Dengan cepat Arkan memeluk istrinya. Selama di kantor, Arkan kepikiran. Dan sekarang lega tanpa dijauhi seperti tadi pagi.

Arkan melumat bibir Almira yang selalu menjadi candunya. Manis dan seksi. Almira mendorong dada Arkan, ciuman mereka terlepas meski Arkan tak rela.

"Aku ada kejutan untuk kamu, Mas." Senyum Almira melebar hingga Arkan bertanya-tanya kejutan

apa yang ingin Almira kasih. Tampaknya suasana hati Almira sangat baik.

"Apa itu, sayang? Eh, ngomong-ngomong ke mana Raka? Biasanya dia langsung nempel saat aku pulang." Melihat tak ada keberadaan putranya, Arkan mengerut bingung.

"Mama jemput Raka siang tadi. Sekalian nginap karena hari sabtu sekolah Raka libur." Almira menjawab pertanyaan suaminya.

"Oh gitu." Arkan mengangguk mengerti. "Terus kejutan apa yang mau kamu kasih ke aku?"

Almira yang sudah menyiapkan kejutan itu, mengambilnya di samping. Sengaja menutupinya dengan bantal sofa. Memberi kejutan berupa tes kehamilan yang dibungkus sedemikian rupa.

"Aku gak lagi ulang tahun, bahkan hari pernikahan kita sudah 2 bulan berlalu," kekeh Arkan.

Tetapi tangannya membuka kejutan itu yang ternyata dilapisi bungkus kado hingga mengecil.

"Kayaknya gak niat kasih kejutan." Arkan mulai kesal saat kejutan itu terus menipis.

"Enak aja. Kamu nanti pasti berguling-guling."

"Ah, masa?"

"Coba kamu buka lagi."

Arkan menurut. Merobek secara kasar, tes kehamilan berhambur jatuh ke lantai. Tangan Arkan bergetar saat mengambilnya. Dia menatap hasilnya dengan penuh haru. Tanpa Almira ucapkan, dia tahu apa ini. Tes kehamilan.

"Ini beneran sayang?"

"Beneran lah, Mas, masa aku bohong."

"Astaga!" Arkan langsung memeluk Almira erat. Memberi kecupan demi kecupan di wajah Almira.

"Kita punya anak lagi! Aku punya anak lagi!!" Arkan berdiri, menggendong Almira dan berlari menuju ke kamarnya. Sesampai di kamarnya, Arkan meletakkan Almira di atas ranjang. Berada di atas dan mengukungnya, Arkan melumat bibir Almira penuh cinta.

"Ahh... Masshhh..."

Terjadilah adegan suami istri di mana Arkan menggagahi istrinya.

Sejak mengetahui kehamilan Almira, Arkan begitu perhatian pada istrinya. Segala keinginan Almira akan Arkan kabulkan. Karena Arkan sadar, saat istrinya hamil anak pertama mereka, Arkan tak pernah berada di sisinya. Jangankan di samping, mengetahui Almira hamil saja tidak.

Dan kali ini Arkan tak mau melewati momen paling berharga dalam hidupnya. Menjadi suami siaga dan menuruti ngidam Almira walau kadang aneh dan sulit dijangkau. Arkan senang, Almira membutuhkannya meski kadang mengeluh sakit pinggang, kaki membengkak. Makan pun, Almira sangat lahap sehingga berat badannya semakin naik.

"Mas, pijitin dong." Tanpa menunggu jawaban, Almira menaikkan kedua kakinya di paha Arkan.

"Duh, makin lama makin gendut. Begini aja lapar lagi," keluh Almira.

Arkan memijat kaki Almira yang membengkak. Mendengar keluhan Almira, Arkan menahan senyumnya. Duh, istrinya makin seksi dengan kehamilannya ini. Pipinya yang chubby, lalu perutnya yang besar.

"Aku ambilin makan?" tawar Arkan.

"Enggak deh, Mas. Aku habis makan tadi."

"Camilan?"

"Boleh."

Arkan meletakkan kaki Almira di sofa. Dia berdiri menuju ke dapur mengambil camilan di dalam kulkas beserta susu hamil Almira.

Almira makan camilan dengan mata fokus menatap televisi. Arkan gemas sekali melihat bibir Almira terus menguyah tanpa henti. Secinta ini dia pada Almira, segendut apa Almira di mata orang, bagi Arkan istrinya itu cantik dan seksi.

"Baik-baik di sana ya sayang." Elusannya pada perut buncit Almira.

9 bulan telah berlalu, Almira di bawa ke rumah sakit. Almira sudah mengeluh sakit. Kontraksi sudah menghampiri saat di rumah. Setelah dicek dokter,

Almira masih pembukaan 4. Tapi tak akan lama pasti akan membuka sempurna.

Arkan terus menemani di ruang bersalin. Tangannya digenggam begitu erat oleh Almira. Melihat ringisan istrinya, Arkan tak tega. Kalau bisa dia ingin menggantikan rasa sakit itu.

"Beneran ingin normal aja?" tanya Arkan sudah berulang kali.

"Iya, Mas, udah sejauh ini masa menyerah?"

"Tapi kamu kesakitan," lirih Arkan mengecup tangan istrinya.

"Beginilah perjuangan ibu, Mas."

"Aku tau. Tapi tetap saja gak tega kamu kesakitan."

Tak lama kemudian rasa sakit Almira semakin bertambah. Arkan dengan panik memanggil dokter.

Dokter datang dan memeriksa. Melihat bahwa pembukaan sudah sempurna, dokter menginstruksi perawat untuk menyiapkan keperluan nantinya.

Selama proses persalinan, Arkan terus di sampingnya dan menuturkan kata-kata lembut. Sesungguhnya kata-kata menenangkan itu untuk dirinya sendiri. Arkan semakin tak tega melihat perjuangan Almira yang sangat-sangat hebat.

Hingga tak lama suara tangisan bayi terdengar. Pengorbanan Almira tak sia-sia melihat bayi perempuannya lahir ke dunia. Bayi mereka di bersihkan, lalu perawat menyerahkan pada Arkan. Meski sedikit ragu, akhirnya Arkan menggendongnya walau agak kaku.

Almira yang sudah dibersihkan dan berganti pakaian di pindahkan di ruang lain. Mata Almira tak lepas dari putrinya yang kini sudah berpindah di

pangkuannya. Memberi asi pertama kali dan dihisap baik oleh putrinya.

"Amara Jovinka Revendra. Cantiknya papa." Arkan mengelus pipi Amara. Arkan terkekeh melihat bibir Amara menarik ke atas. Acara menyusu telah selesai, hingga dipindahkan di box bayi.

Keesokan harinya keluarga mereka datang. Raka tampak antusias melihat adik kecilnya. Tangannya tak lepas menggenggam tangan kecil Amara.

"Adikku yang kecil," bisik Raka mengecup pipi Amara.

Keluarga Arkan bertambah satu. Kehadiran Amara membawa kebahagiaan untuk keluarga kecil mereka.

"Dua anak cukup."

Almira menoleh mendengar suara suaminya.

"Maksudmu cukup dua anak saja?" Arkan mengangguk.

"Melihat perjuangan kamu tadi bikin aku panas dingin."

"Jadi kita gak *skidipapap* dong," goda Almira.

"Kalau itu sih, gak boleh di skip. Gas terusss."

"Dasarnya aja mesum," kesal Almira mencubit perut suaminya.

"Maksudku kalau itu tetap, tapi gak dijadiin aja," cengir Arkan.

Tapi siapa yang tahu suatu nanti Tuhan malah memberinya banyak anugerah yang tak akan bisa ditolak begitu saja.

Namun saat ini mereka bahagia dengan apa yang didapat. Walau berharap ke depannya keluarga kecil mereka terus begini saja.

Maksudnya terus bahagia tanpa masalah.

Lagi dan lagi, namanya kehidupan. Tak selalu berjalan mulus. Masih ada lika liku yang harus dilewati.

"Aku bahagia bersamamu."

Bonus Part

Almira menatap sendu pada makan seseorang yang berarti dalam hidupnya. Meletakkan bunga di atasnya, Almira menghapus air matanya yang mengalir.

Tak ada orang yang ingin kehilangan orang yang terkasih. Dan Almira benar-benar kehilangan. Wajahnya, tangannya, semua itu membuatnya sakit saat mengingatnya.

"Mama, ayo pulang." Raka yang sudah berusia 13 tahun mendekati mamanya. Sudah 15 menit mamanya diam di atas pemakaman. Raka tahu bahwa

mamanya sedang sedih, tapi Raka tak mau mamanya terlarut dalam kesedihan.

"Nanti Amara nyariin mama loh."

Almira berdiri dari jongkoknya, menoleh ke arah sang putra yang masih memakai seragam SMPnya.

"Ayo kita pulang." Sekali lagi melihat makam itu lalu berjalan beriringan dengan Raka.

Sesampainya di rumah, Almira mendapati Amara menangis mencarinya. Dengan sigap Almira menggendongnya dan memanjakannya.

"Apa Raka bilang, kan? Amara pasti nyariin Mama." Raka melepas sepatu dan kaos kaki. Meletakkan itu semua di rak sepatu dan berlalu menuju ke kamarnya.

"Amara cari mama ya? Iya, nak?" tanya lembut Almira pada putrinya yang sudah berusia 3 tahun.

"Mama te mana?"

"Mama habis jemput kakak." Amara mengangguk, memeluk leher mamanya dan tertidur.

"Heran sama Amara. Cari kamu terus. Padahal ada aku dan menenangkannya." Arkan mendesah lelah karena putrinya sulit di tenangkan. Terus menangis dan memanggil mamanya.

"Namanya juga anak-anak, Mas." Almira berjalan ke arah kamarnya diikuti Arkan. Meletakkan Amara di ranjang dengan hati-hati lalu menyelimutinya. Almira memilih mandi namun diikuti suaminya membuatnya sebal.

"Mas, aku mau mandi."

"Aku juga mau mandi."

"Kalau gitu kamu duluan." Almira ingin menyingkir namun tangan Arkan mencengkalnya.

"Udah, kita mandi bersama. Biasanya juga gitu." Arkan menarik Almira masuk ke kamar mandi. Menutup pintu dengan kakinya, Arkan melucuti pakaian istrinya dan juga dirinya.

Almira menghela napas. Jika mandi bersama Arkan berdua pasti tak akan cuma mandi saja. Mana mungkin suaminya mau menyia-nyiakan kesempatan.

Bibir Almira dilumat habis, kakinya dinaikan dan Arkan memasukkan kejantanannya dari belakang. Almira mendesah kala milik Arkan memenuhinya. Bergerak masuk-keluar, menghentaknya hingga bibirnya terus mendesah dan merintih.

Almira selalu dibuat kualahan dengan stamina Arkan. Dia hanya bisa pasrah digagahi, menerima hujaman demi hujaman nikmat dari suaminya.

"Aaahhh... Masshhh..." desahnya megap-megap. Enak campur napas memburu.

"Cinta kamu, ahh... sayang..."

Akan terus memberi nikmat pada Almira begitu juga dirinya. Hingga tak lama Almira keluar disusul Arkan beberapa menit kemudian.

****

"Kamu tadi nyusul Raka kok lama?"

"Aku sebenarnya mampir ke pemakaman," jujurnya menjawab pertanyaan Arkan.

Sejak melahirkan Amara dan setahun kemudiannya Arkan mengajari Almira mengemudi. Arkan mengatakan tak akan selalu ada untuk Almira ketika dia sibuk di kantor dengan pekerjaan terus menumpuk. Awalnya Almira menolak tetapi Arkan terus memaksa hingga luluh. Arkan mengatakan jika

dia ingin Almira mengantar makan siang untuknya. Karena alasan itulah Almira mau belajar mengemudi.

"Kamu mengunjunginya?" Almira mengangguk.

"Dia sudah bahagia di surga. Jangan sedih, dia akan sedih jika mamanya begini."

"Aku tau, tapi aku masih saja ingat saat dia menyusu lalu dalam dekapanku."

Arkan memeluk Almira sayang. Arkan tahu kesedihan Almira tentang kehilangan putranya. Bayi yang dinantikan oleh mereka lahir ke dunia namun hanya 2 bulan, bayi laki-laki diberi nama Alean Jayden Revendra meninggalkan mereka karena kelainan pada jantung.

Arkan tak kalah sedihnya dalam kehilangan putranya itu. Namun dia tahu bahwa Almira butuh

dirinya sebagai sandaran. Menekan kesedihannya, terlihat baik-baik saja walau sama sakitnya dengan sang istri. Tak ada orang tua yang mau kehilangan anaknya.

"Kita doakan di sini, pasti anak kita melihat kita di sana. Alean pasti menyayangimu. Dia pasti gak mau kamu begini."

Almira menyandarkan kepalanya di dada bidang Arkan. Menikmati dekapan dari tubuh hangat suaminya. Jika kalian bertanya apakah Almira tetap gendut seperti dulu? Maka jawabannya sama.

Almira ingin kurus, tapi malas olah raga. Ingin diet dengan makan buah atau sayuran, Almira cepat bosan. Ah, bukan bosan sih, malah merasa tak enak dan eneg. Hal itu tak luput dari pengamatan Arkan. Arkan hanya tertawa melihat istrinya mengeluh timbangannya naik. Diajak olah raga bilangnya nanti sakit semua. Padahal Almira tak gendut-gendut kok.

Berat badannya cuma 65 aja. Meski suka mengeluh, istrinya tetap doyan makan dan malas olah raga. Ah... hanya satu yang tak malas. Olahraga ranjang bersamanya. Dan Arkan sangat menyukai itu.

Wajah yang memerah, mendesah seksi, menggerang memanggil namanya dan ciuman manis selalu menjadi candu Arkan.

Sial! Arkan jadi bergairah karena bayangan tadi.

"Ke kamar," bisiknya lalu menggendong Almira dengan mudah.

Almira yang langsung di gendong memekik dan mengalungkan kedua tangannya di leher Arkan.

"Ngapain kita ke kamar?" heran Almira yang belum ngeh jika suaminya sudah tak tahan lagi untuk menerjangnya. Membuat Almira lemas berada di bawahnya.

"Menurutmu apa?" Senyum mesum Arkan langsung membuat Almira sadar.

"Ya ampun, Mas, ini masih sore!" pekik Almira menggigit gemas pundak Arkan.

"Gak papa, sayang, nanti malam kamu tenang saja ya kita tetap melakukannya."

Almira hanya pasrah dibawa ke kamar dan Arkan menelanjanginya.

"Ahhh mass..." Almira mendongak, menikmati cumbuan dari Arkan. Napasnya terengah-engah, merasakan kejantanan Arkan perlahan memasukinya dan bergerak dengan tempo sedang.

"Kenapa kamu selalu cantik, hm?" Arkan mengecup bibir Almira dan dibawah sana terus memanjakan. Tubuh Almira tersentak, naik turun diriingi hujaman Arkan.

Almira semakin tak terkendali ketika di bawah di gagahi, dan kedua payudaranya di jilat oleh lidah Arkan sehingga kewanitaannya berkedut dan tak lama kemudian orgasme datang.

"Cinta sama kamu," bisik Arkan menyatukan bibir mereka. Melumat penuh kelembutan dan tak lama Arkan menuju ke puncaknya.

Napas mereka terengah-engah. Membalikkan posisi mereka tanpa melepas bagian bawahnya. Arkan mengelus punggung Almira yang berkeringat di atasnya. Arkan mengecup kening istrinya sayang hingga tak lama mata Almira menutup ketiduran dan itu semua karena kelelahan.

Arkan mencabut miliknya dan sisa spermanya meleleh keluar dari diri Almira. Tersenyum lembut, Arkan turun dari ranjang menuju ke kamar mandi. Keluar dari kamar mandi, Arkan sudah segar sehabis mandi. Membawa air di baskom dan handuk kecil,

Arkan mengelap sisa percintaan tadi pada diri Almira terutama bagian kewanitaan istrinya. Setelah selesai, Arkan menyelimuti Almira, duduk di sampingnya untuk mengelus kepala Almira.

"Terima kasih telah hadir dalam hidupku. Menikah denganku, memberi anak yang tampan dan juga cantik seperti Raka, Amara dan si kecil Alean. Aku beruntung memiliki kamu, Almira. Jangan pernah tinggalkan aku seperti dulu, sayang. Kamu tau? Aku gak bisa hidup tanpamu. Secinta ini aku padamu hingga gak mau kehilangan kamu lagi."

"*I love you,* Almira. Semoga kita terus bersama sampai maut memisahkan kita."

TAMAT